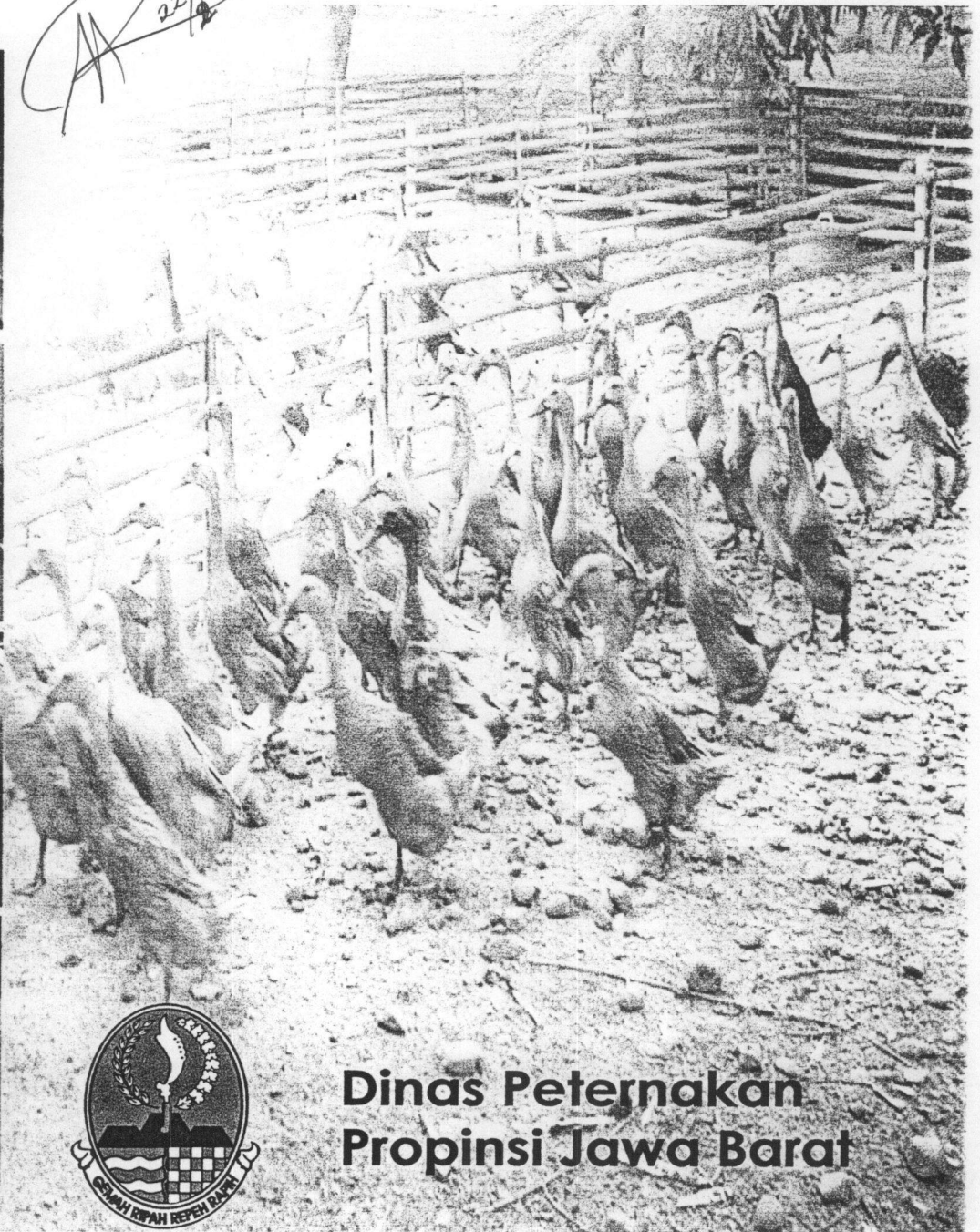
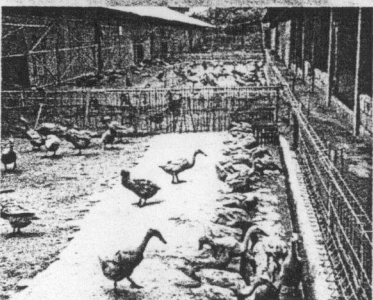
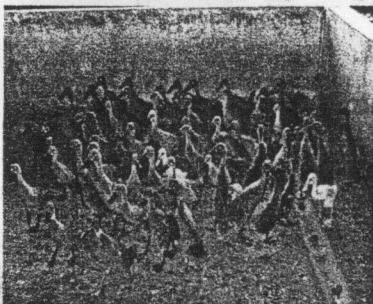
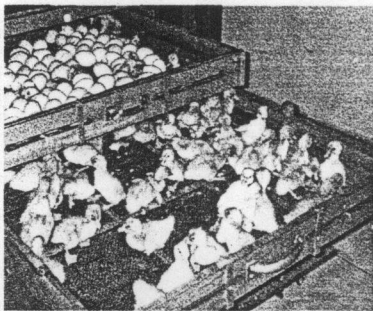
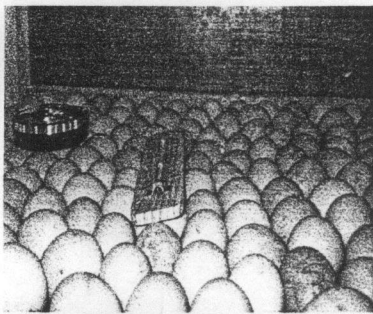


Laporan Akhir

Penyusunan Pedoman Pengembangan Pola Breeding Itik di Jawa Barat

22/06
R



**Dinas Peternakan
Propinsi Jawa Barat**

2005



**Fakultas Peternakan
Institut Pertanian Bogor**

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadiran Allah SWT karena atas berkah dan rahmat-Nya laporan ini dapat diselesaikan tanpa hambatan yang berarti.

Penyusunan Pedoman Pengembangan Pola Breeding Itik merupakan kerjasama penelitian antara Dinas Peternakan Propinsi Jawa Barat dengan Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor. Penelitian ini dilaksanakan selama Oktober – November 2005 pada sembilan lokasi, yaitu Kabupaten Cirebon, Indramayu, Karawang, Tasikmalaya, Garut, Bandung, Cianjur, dan Majalengka serta UPTD BPPT Unggas Jatiwangi.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui sampai sejauhmana pola breeding itik yang dilakukan di lokasi kajian di Jawa Barat, sehingga dapat dijadikan sebagai rekomendasi dalam penyusunan pedoman pola breeding itik di Jawa Barat yang lebih terarah dengan melibatkan peran BPPT Unggas Jatiwangi, sehingga pada akhirnya mampu meningkatkan produktivitas itik di Jawa Barat.

Laporan ini memuat : (1) Pentingnya penyusunan pengembangan pola breeding itik, tujuan dan output kajian, (2) Dasar pemikiran pengembangan pola breeding itik, (3) Pendekatan dan metode penelitian, (4) Gambaran pola breeding itik di Jawa Barat, (5) Analisis pola breeding itik, (6) Pedoman pola breeding itik, dan (7) Kesimpulan dan rekomendasi.

Kami mengucapkan terimakasih kepada Dinas Peternakan Propinsi Jawa Barat atas kepercayaan dan kerjasamanya, juga kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan ini.

Semoga laporan ini dapat bermanfaat.

Bogor, Desember 2005

Dekan Fakultas Peternakan IPB

PENYUSUNAN PEDOMAN PENGEMBANGAN POLA BREEDING ITIK DI JAWA BARAT

ORGANISASI PENELITIAN

- Penanggung Jawab : Dekan Fakultas Peternakan
Institut Pertanian Bogor
- Pengarah : Kepala Dinas Peternakan,
Propinsi Jawa Barat
- Nara Sumber : Ir. Hj. Dewi Sartika, MSi.
Kepala Sub Dinas Perbibitan
Dinas Peternakan Propinsi Jawa Barat
- Pelaksana
- Ketua : Dr. Ir. Ronny Rachman Noor, MRur.Sc.
 - Anggota : Prof. Dr. Peni S. Hardjosworo, MSc.
Dr. Ir. Sri Suprptini Mansjoer, MSc.
Ir. Sudarsono Jayadi, MSc.Agr.
Ir. Rukmiasih, MS.
Ir. Ujang Sehabudin
 - Analisis Data : R. Hamzah, S.Pt.
 - Administrasi : Mad Haris

Bogor, Desember 2005

Dekan Fakultas Peternakan IPB



Dr. Ir. Ronny Rachman Noor, MRur.Sc

NIP. 131 624 188

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
STRUKTUR ORGANISASI	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	ix

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang	1 - 1
1.2. Identifikasi Masalah	1 - 2
1.3. Tujuan Kegiatan	1 - 3
1.4. Keluaran	1 - 3

II. KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Arah Kebijakan Pembangunan Peternakan	II - 1
2.2. Bibit Itik Lokal, Permasalahan dan Upaya Penanggulangannya	II - 3
2.3. Perbaikan Mutu Genetik	II - 5
2.4. Preferensi Konsumen	II - 7

III. METODOLOGI

3.1. Waktu dan Lokasi	III - 2
3.2. Jenis dan Sumber Data	III - 2
3.3. Analisis Data	III - 3
3.4. Jadwal Kegiatan	III - 3

IV. POLA PEMBIBITAN ITIK DI JAWA BARAT

4.1. Gambaran Umum Usahaternak itik	IV - 1
4.1.1 Jenis Itik dan Sistem Pemeliharaan	IV - 1
4.1.2 Perkandangan	IV - 4
4.1.3 Pemberian Pakan.....	IV - 6
4.1.4 Penanganan Kesehatan Ternak	IV - 9
4.1.5 Seleksi, Peremajaan dan Pengafkiran.....	IV - 9
4.1.6 Produksi dan Pemasaran Telur	IV - 11
4.2. Pola Pembibitan Itik	IV - 14
4.2.1 Penetasan	IV - 16
4.2.2 Pembesaran Itik	IV - 25
4.2.3 Budidaya Itik Petelur	IV - 33
4.3. Pola Pembibitan Itik di UPTD BPPT Unggas Jatiwangi	IV - 42
4.3.1 Profil UPTD BPPT Unggas Jatiwangi	IV - 42
4.3.2 Populasi dan Produksi Itik	IV - 49
4.3.3 Pola Pembibitan Itik di BPPT Unggas Jatiwangi	IV - 50

V. ANALISIS POLA PEMBIBITAN ITIK

5.1. Model Pola Breeding Itik.....	V - 1
5.2. Program Pengembangan Breeding Itik.....	V - 5
5.2.1 Tahapan Program	V - 6
5.2.2 Mekanisme Program Pemuliaan Berkelanjutan.	V - 10
5.2.3 Program Pengembangan UPTD Jatiwangi	V - 12

VI. PEDOMAN POLA PEMBIBITAN ITIK

6.1. Penentuan Lokasi	VI - 1
6.2. Pemilihan Bibit	VI - 1
6.2.1 Telur Tetes	VI - 1
6.2.2 Anak itik Umur Sehari (DOD)	VI - 5
6.2.3 Itik Dara (Pullet)	VI - 6
6.2.4 Itik Jantan (Pejantan)	VI - 7
6.3. Pemeliharaan Itik	VI - 8

6.3.1 Perkandangan.....	VI - 8
6.3.2 Pemberian Pakan	VI - 13
6.3.3 Pemberian Air Minum	VI - 18
6.3.4 Penanganan Kesehatan Ternak	VI - 18
6.4. Penanganan Hasil Produksi.....	VI - 22
6.5. Pola Produksi dan Upaya Peningkatan Penampilan Itik	VI - 22

VII. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

7.1. Kesimpulan	VII - 1
7.2. Rekomendasi	VII - 2

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Jenis Itik dan Sistem Pemeliharaannya.....	IV - 1
Tabel 4.2. Pemberian Pakan Itik.....	IV - 7
Tabel 4.3. Produksi dan Pemasaran Telur Itik.	IV - 13
Tabel 4.4. Karakteristik Pelaku Penetasan.	IV - 17
Tabel 4.5. Karakteristik Usaha Penetasan.....	IV - 18
Tabel 4.6. Karakteristik Mesin Tetas.	IV - 19
Tabel 4.7. Perlakuan Terhadap Telur Tetas.....	IV - 21
Tabel 4.8. Penjualan DOD.....	IV - 23
Tabel 4.9. Analisa Usaha Penetasan per Tahun.	IV - 25
Tabel 4.10. Karakteristik Pelaku Usaha Itik Pembesaran.....	IV - 26
Tabel 4.11. Karakteristik Usaha Itik Pembesaran.....	IV - 27
Tabel 4.12. Seleksi Bibit Itik (DOD).	IV - 29
Tabel 4.13. Tingkat dan Penyebab Kematian Bibit Itik.	IV - 30
Tabel 4.14. Penjualan Bibit Itik Hasil Pembesaran.	IV - 31
Tabel 4.15. Analisa Usaha Pembesaran Itik per Tahun.....	IV - 33
Tabel 4.16. Karakteristik Pelaku Budidaya Itik Petelur.....	IV - 34
Tabel 4.17. Karakteristik Usaha Budidaya Itik Petelur.....	IV - 36
Tabel 4.18. Seleksi Itik.	IV - 37
Tabel 4.19. Lama Pemeliharaan dan Pengafkiran Itik.	IV - 38
Tabel 4.20. Produksi dan Pemasaran Telur Itik.	IV - 39
Tabel 4.21. Kebutuhan Investasi dan Modal Kerja.	IV - 40
Tabel 4.22. Analisa Pendapatan Usaha Itik Petelur per Tahun.	IV - 41
Tabel 4.23. Tingkat Pendidikan Pegawai BPPT Unggas Jatiwangi.....	IV - 47
Tabel 4.24. Populasi Ayam Buras dan Itik Tahun 1998 - 2004....	IV - 48
Tabel 4.25. Target dan Realisasi PAD Tahun 1998 - 2004.....	IV - 49
Tabel 4.26. Realisasi Pendapatan/Penjualan Ternak dan Telur di BPPT Unggas Jatiwangi Tahun Anggaran 2004	IV - 49

Tabel 4.27. Populasi Itik di BPPT Unggas Jatiwangi Sampai Dengan September 2005.....	IV - 49
Tabel 4.28. Produksi Telur Itik di BPPT Unggas Jatiwangi Tahun 2004.....	IV - 50
Tabel 4.29. Campuran Pakan Ternak Itik.....	IV - 53
Tabel 4.30. Pemberian Pakan Itik di BPPT Unggas Jatiwangi. ..	IV - 54
Tabel 5.1. Program Pengembangan UPTD Jatiwangi.....	V - 12
Tabel 5.2. Pengembangan Fasilitas UPTD Jatiwangi	V - 13
Tabel 5.3. Pengembangan SDM UPTD Jatiwangi	V - 13
Tabel 5.4. Peningkatan SDM UPTD Jatiwangi	V - 14
Tabel 6.1. Pengaruh Perbandingan Itik Jantan dan Betina . Terhadap Daya Tunas dan Daya Tetas Telur.....	VI - 2
Tabel 6.2. Dosis Fumigasi untuk Setiap Ruangan 2,83 m ³	VI - 3
Tabel 6.3. Pelaksanaan Fumigasi Telur Tetas dan Mesin Tetas	VI - 3
Tabel 6.4. Suhu, kelembaban, dan Lama Penetasan Telur Itik	VI - 4
Tabel 6.5. Kebutuhan Luasan Kandang Itik	VI - 9
Tabel 6.6. Suhu Lingkungan Optimal.....	VI - 12
Tabel 6.7. Kebutuhan Nutrisi Pakan Itik	VI - 14
Tabel 6.8. Konsumsi Pakan Itik pada Berbagai Umur	VI - 16
Tabel 6.9. Bobot Badan Itik pada Berbagai Umur	VI - 17
Tabel 6.10. Tingkat Produksi Telur Itik	VI - 18

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. a. Itik Cirebon.....	IV - 2
Gambar 4.1. b. Itik Cihateup.....	IV - 2
Gambar 4.2. Pemeliharaan Anak Itik.....	IV - 3
Gambar 4.3. Pemeliharaan Itik Ekstensif.....	IV - 3
Gambar 4.4. Kandang Semi Intensif	IV - 4
Gambar 4.5. Kandang Ekstensif.....	IV - 5
Gambar 4.6. Tempat Pakan Itik.....	IV - 6
Gambar 4.7. Tempat Minum Itik	IV - 6
Gambar 4.8. Pakan Campuran.....	IV - 8
Gambar 4.9. Pakan Tambahan.....	IV - 9
Gambar 4.10. Seleksi Telur Tetas	IV - 10
Gambar 4.11. Usaha Telur Asin	IV - 12
Gambar 4.12. Sarana Pengangkutan Telur	IV - 14
Gambar 4.13. Pola Pembibitan (Usaha) Itik.....	IV - 15
Gambar 5.1. Model Pola Breeding Itik.....	V - 5
Gambar 5.2. Contoh Skema Program Pembitan Itik.....	V - 7
Gambar 5.3. Contoh Skema Pembiakan Itik dari Desa	
Sumber Bibit.....	V - 8
Gambar 5.4. Skema Pemuliaan Itik Sistem Terbuka	V - 9
Gambar 5.5. Rencana Sistem Pembibitan Itik Unggul	V - 11
Gambar 6.1. Menentukan Jenis Kelamin Anak Itik.....	VI - 6
Gambar 6.2. Rentang Tulang Pubis	VI - 7
Gambar 6.3. Alat Penghangat Menggunakan Minyak Tanah (kiri) dan Gas (kanan) sebagai Sumber Energi ..	VI - 13
Gambar 6.4. Keadaan Suhu Lingkungan yang Cocok.....	VI - 13

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan peternakan nasional diharapkan mampu meningkatkan daya saing produk baik dari segi keunggulan kompetitif maupun komparatif. Salah satu komoditas yang perlu dikembangkan adalah itik, karena ternak ini memiliki prospek yang baik bila dilihat dari segi perkembangbiakannya, dapat beradaptasi dengan lingkungan setempat, tidak memerlukan lahan yang terlalu luas dan dagingnya relatif mulai digemari oleh masyarakat.

Populasi ternak itik di Jawa Barat pada tahun 2004 adalah sebanyak 4.880.019 ekor yang tersebar dan dikembangkan di beberapa kabupaten terutama Kabupaten Cirebon, Indramayu, Karawang, Cianjur, Bandung, Tasikmalaya, Majalengka, Bekasi, Subang dan Garut. Umumnya usahaternak itik merupakan peternakan rakyat yang pengelolaannya masih bersifat tradisional dengan sistem pemeliharaan yang ekstensif.

Berdasarkan hal tersebut, strategi pengembangan usahaternak itik di Jawa Barat di arahkan pada peternakan rakyat yang tergabung dalam kelompok-kelompok peternak, sedangkan strategi pengembangan bibit diarahkan melalui kegiatan Village Breeding Centre (VBC) yang dilakukan oleh peternak itik dan pemerintah daerah, yang hingga saat ini dilaksanakan oleh UPTD (Unit Pelayanan Teknis Dinas) Dinas Peternakan Propinsi Jawa Barat, seperti Balai Pengembangan Breeding Ternak (BPPT) Unggas Jatiwangi, Kabupaten Majalengka.

Melihat kondisi faktual perkembangan usahaternak itik, maka penyediaan bibit atau bakalan itik yang bermutu perlu dilakukan secara holistik dan adaptif yakni melalui penerapan **pola breeding** (pembibitan) yang baik dan benar, terarah serta terhindar dari kemungkinan terjadinya *inbreeding*. Dalam mencapai tujuan tersebut, perlu disusun pedoman pengembangan pola breeding itik di Jawa Barat, melalui suatu kajian yang mendalam dan komprehensif sebagai bahan dasar dalam penyusunan pedoman pola breeding itik yang dapat diaplikasikan di lapangan.

1.2. Identifikasi Masalah

Ketersediaan bibit itik yang bermutu dengan jumlah yang tepat dan kontinyu merupakan hal mutlak dalam upaya pengembangan usahaternak itik. Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan pengembangan breeding itik yang didasarkan pada kajian yang komprehensif di lapangan terutama yang terkait langsung dengan pelaku pembibitan. Beberapa aspek yang perlu mendapat kajian adalah:

- a. Bagaimana pola breeding itik yang terdapat di masyarakat peternak itik atau kelompok peternak itik di Kabupaten Cirebon, Indramayu, Karawang, Cianjur, Bandung, Tasikmalaya, Garut dan Majalengka serta UPTD BPPT Unggas Jatiwangi.
- b. Sejauhmana tingkat kecocokan pola breeding itik yang dilakukan peternak atau kelompok peternak itik yang terdapat pada wilayah/lokasi tersebut, untuk diimplementasikan menjadi suatu pola breeding yang berlaku umum di Jawa Barat.

1.3. Tujuan Kegiatan

Tujuan kegiatan Penyusunan Pedoman Pola Breeding Itik ini adalah :

- a. Mengetahui pola breeding itik yang terdapat di masyarakat peternak itik atau kelompok peternak itik di Kabupaten Cirebon, Indramayu, Karawang, Cianjur, Bandung, Tasikmalaya, Garut dan Majalengka, serta UPTD BPPT Unggas Jatiwangi;
- b. Untuk mendapatkan pola breeding itik yang terdapat di masyarakat peternak itik atau kelompok peternak itik di wilayah/lokasi tersebut, yang cocok untuk diimplementasikan menjadi suatu pola yang berlaku umum di Jawa Barat.

1.4. Keluaran

Keluaran yang diharapkan dari kegiatan ini adalah berupa :

- a. Gambaran faktual pola breeding itik pada peternak itik dan kelompok peternak itik yang terdapat di Jawa Barat antara lain di Kabupaten Cirebon, Indramayu, Karawang, Cianjur, Bandung, Tasikmalaya, Garut dan Majalengka, serta UPTD BPPT Unggas Jatiwangi;
- b. Skema pola breeding itik yang terdapat di masyarakat peternak itik atau kelompok peternak itik yang cocok untuk diimplementasikan di Jawa Barat, dengan melibatkan peran UPTD BPPT Unggas jatiwangi;
- c. Pedoman pengembangan pola breeding itik.

II. KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Arah Kebijakan Pembangunan Peternakan

Pembangunan peternakan pada dasarnya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan sektor pertanian secara umum, sehingga pembangunan peternakan akan senantiasa terkait dengan kebijakan umum yang telah digariskan dan menjadi kebijakan pembangunan sektor pertanian.

Pembangunan sektor pertanian merupakan bagian dari sistem dan usaha agribisnis, dengan demikian pembangunan peternakan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari suatu sistem agribisnis. Secara umum kebijakan pembangunan peternakan, lebih menitik beratkan pada aspek-aspek yang terkait dengan produksi dan faktor produksi, pengembangan usaha, sumberdaya (alam, teknologi, modal, dan manusia), serta pengembangan sentra komoditas (Departemen Pertanian, 2001).

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, telah digariskan visi pembangunan sektor pertanian, yaitu : *"terwujudnya perekonomian nasional yang sehat melalui pembangunan sistem dan usaha agribisnis yang berdaya saing, berkerakyatan, berkelanjutan dan terdesentralisasi"*.

Merujuk pada visi sektor pertanian, selanjutnya dirumuskan visi pembangunan peternakan sebagai bagian dari sektor pertanian, yaitu : *"terwujudnya masyarakat yang sehat, produktif dan kreatif melalui pembangunan peternakan tangguh berbasis sumberdaya lokal"*.

Peternakan tangguh dapat dicirikan dengan diwujudkan sistem dan usaha agribisnis yang berjalan dengan baik sedangkan visi pembangunan peternakan yang berbasis sumber daya lokal mengandung makna kerakyatan, kesinambungan, dan desentralisasi.

Berdasarkan dan mengacu pada visi pembangunan peternakan, maka telah digariskan Misi Pembangunan Peternakan, yaitu : (1) memfasilitasi penyediaan pangan asal ternak yang cukup baik secara kuantitas maupun kualitasnya, (2) memberdayakan sumberdaya manusia peternakan agar dapat menghasilkan produk yang berdaya saing tinggi, (3) menciptakan peluang ekonomi untuk meningkatkan pendapatan peternakan, (4) membantu menciptakan lapangan kerja di bidang agribisnis peternakan, dan (5) melestarikan serta memanfaatkan sumberdaya alam pendukung peternakan (Departemen Pertanian, 2001).

Untuk mewujudkan misi tersebut, strategi yang ditempuh adalah (1) pengembangan wilayah berdasarkan komoditas ternak unggulan, (2) pengembangan kelembagaan petani-peternak, (3) peningkatan usaha dan industri peternakan, (4) optimalisasi pemanfaatan dan pengamanan serta perlindungan sumberdaya alam lokal, (5) pengembangan kemitraan yang lebih luas dan saling menguntungkan, dan (6) pengembangan teknologi tepat guna yang ramah lingkungan. Strategi tersebut dilaksanakan sesuai dengan prakarsa masyarakat sendiri, sehingga operasionalisasi dan pilihan merupakan manifestasi keinginan masyarakat setempat. Pelaksanaan strategi tersebut dilakukan melalui pendekatan usahatani, komoditas, dan wilayah terpadu dalam kawasan pengembangan.

Tujuan pembangunan peternakan sendiri adalah meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan peternak, terpenuhinya konsumsi pangan asal ternak, bahan baku industri, dan ekspor, tersedianya kesempatan kerja dan kesempatan berusaha, meningkatnya peranan keseimbangan kelembagaan kerja dan kesempatan berusaha, serta tercapainya keseimbangan antara pemanfaatan dan pelestarian sumberdaya alam.

Upaya penjabaran sasaran-sasaran tersebut telah dirumuskan dalam paket kebijakan fungsional produksi peternakan yang mencakup (1) pengembangan produksi dengan faktor produksi yang terdiri atas peningkatan populasi, peningkatan produktivitas dan mutu produksi; serta (2) pengembangan usaha dan kelembagaan yang mencakup usaha, kelembagaan, pengembangan sumberdaya alam dan sumberdaya manusia.

Salah satu upaya peningkatan populasi akan dilakukan melalui penyediaan bibit ternak, sedangkan untuk peningkatan produktivitas dan mutu produksi dilaksanakan melalui seleksi peningkatan plasma nutfah.

2.2. Bibit Itik Lokal, Permasalahan dan Upaya Penanggulangannya

Berbeda dengan ayam ras, bibit itik lokal pada saat ini terbatas pada bibit yang menghasilkan anak untuk dibesarkan sebagai petelur atau itik potong, jadi setara dengan *Parents Stock* yang menghasilkan *Final Stock*, namun pada kenyataannya *Parents Stock* itik lokal tidak berbeda dengan *Final Stock* yang dibudidayakan untuk menghasilkan telur. Bila ada permintaan untuk telur tetas, jumlah pejantan ditambah, sedangkan bila tidak pejantan dikurangi atau tidak ada sama sekali.

Oleh karena pejantan tidak menghasilkan telur maka dianggap membebani biaya pakan. Oleh karena itu untuk menghasilkan telur tetas, jumlah pejantan yang digunakan sangat minim. Hal ini menyebabkan fertilitas dan daya tetas rendah serta memacu terjadinya *inbreeding* dan sempitnya keragaman genetik ternak yang kesemuanya akan menghambat keberhasilan upaya-upaya perbaikan kualitas bibit. Dampaknya tercermin dari rendahnya peningkatan populasi (2 - 3% per tahun). Berdasarkan hasil pengamatan terhadap sampel itik untuk produksi telur yang digunakan dalam penelitian hanya antara 40% - 50% yang tergolong memiliki sifat produksi tinggi. Kelebihan-kelebihan itik lokal memiliki kemampuannya yang tinggi untuk beradaptasi dengan lingkungan setempat dan daya hidup (*survivability*) yang tinggi pula.

Kecenderungan pergeseran pemeliharaan itik dari cara ekstensif menjadi intensif menuntut penggunaan ternak yang memiliki produktivitas tinggi sehingga konversi pakan ke telur secara ekonomis menguntungkan. Kualitas itik lokal dari segi produktivitas telur pada saat ini tidak mendukung status itik yang akan dijadikan komoditi untuk meningkatkan pendapatan dan memperbaiki status gizi masyarakat di perdesaan.

Dalam mendukung program pemerintah untuk pemberdayaan ternak lokal, mutu genetik itik lokal terutama dari segi produktivitas perlu diperbaiki. Studi tentang pola pembibitan yang diterapkan di tingkat peternak dan upaya Dinas Peternakan Jawa Barat melalui UPTD-nya untuk menjadi sumber bibit berkualitas baik, merupakan langkah awal yang tepat dan perlu untuk

ditindaklanjuti segera dan dilaksanakan dengan perencanaan jangka pendek dan jangka panjang secara terarah.

Di lapangan rendahnya variasi genetik di masing-masing sentra itik dapat ditingkatkan dengan cara menyeleksi itik-itik yang memiliki mutu genetik baik di masing-masing sentra untuk dijadikan populasi itik terseleksi yang memiliki mutu genetik tinggi. Melalui cara ini diharapkan produktivitas di pusat pembibitan akan selalu meningkat setiap generasinya dan dapat dijadikan sebagai penghasil itik bibit bagi wilayah sentra produksi.

2.3. Perbaikan Mutu Genetik

Prinsip utama yang dipakai dalam perbaikan mutu genetik adalah apabila keturunan diperoleh dari kedua tetuanya yang mempunyai kualitas genetik baik, sehingga performa produksi yang diproduksi berada diatas rata-rata. Oleh karena itu perlu dilakukan pemilihan ternak-ternak yang baik diantara populasi yang ada, baik jantan maupun betina sebagai generasi tetua. Prinsip pemilihan disini adalah seleksi, yaitu suatu tindakan yang diambil untuk memilih ternak yang dianggap mempunyai mutu genetik baik, untuk dikembangkan lebih lanjut serta menekan atau menyisihkan perkembangbiakannya bagi ternak yang tidak dikehendaki. Tindakan ini dilakukan setiap generasi sampai tujuan dari setiap seleksi tercapai, dengan demikian akan tampak respon seleksinya dari generasi ke generasi. Jadi fungsi dan seleksi itu sendiri adalah mengubah frekuensi gen di dalam populasi, terhadap sifat yang dikehendaki (Warwick, dkk., 1985).

Tujuan peningkatan mutu genetik adalah meningkatkan nilai rata-rata dari sifat produksi (sifat yang dikehendaki) yang dimiliki

oleh sekelompok ternak. Peningkatan mutu genetik tidak hanya mendapatkan seekor pejantan atau betina unggul, tetapi sekelompok besar atau kecil yang mampu memproduksi diatas rata-rata yang telah ada terhadap sifat yang dikehendaki.

Mutu genetik yang akan diperbaiki tidak tampak dari luar, yang tampak dan dapat diukur adalah performanya. Performa seekor ternak ditentukan oleh faktor genetik dan faktor lingkungan. Oleh karena itu dalam penaksiran mutu genetik, terlebih dahulu hanya dapat dilakukan terhadap pendugaan atau penafsiran berdasarkan performa yang ada, ternak mana yang dianggap baik dan ternak mana yang dianggap kurang baik. Untuk menduga ketepatan suatu performa lebih banyak ditentukan oleh faktor genetik dan bukan oleh faktor lingkungan, sangat ditentukan oleh cara atau metode pendugaan yang digunakan dalam seleksi. Seleksi fenotif yang paling sederhana dan sering dilakukan oleh para peternak, adalah seleksi masa atau seleksi individu yaitu seleksi dilakukan terhadap individu-individu yang mempunyai performa terbaik atau berdasarkan atas kedudukannya di dalam populasi. Seleksi individu akan tepat bila dilakukan dalam lingkungan yang seragam, diikuti adanya pencatatan produksi yang teliti.

Pada kondisi lingkungan tidak seragam dapat diseragamkan dengan menggunakan rasio untuk berbagai sifat yang tidak sama. Tujuan penghitungan rasio tersebut adalah untuk mengurangi sejauh mungkin perbedaan lingkungan yang akan mempengaruhi pada saat dilakukan seleksi (Martoyo, 1992). Perbedaan dapat terjadi dari kondisi lokasi atau cara pengelolaan dari suatu peternakan, kondisi umur, jumlah anak yang dilahirkan, umur induk atau faktor yang dianggap dapat memberikan bias pada saat

seleksi. Penyeragaman dapat menggunakan faktor koreksi (dengan tabel koreksi) seperti untuk umur induk dan jumlah anak sepelahiran, atau dengan menghitung rasio untuk kondisi di lapangan. Dengan demikian akan diperoleh berbagai macam rasio seperti rasio bobot sapih, rasio bobot potong, rasio umur dan sebagainya.

Untuk mempermudah pemilihan terhadap individu terbaik dalam seleksi massa, maka dilakukan pengurutan (perankingan) dari performa terbaik sampai terjelek. Oleh karena itu dalam seleksi individu (seleksi masa) yang benar, sebelumnya harus ada informasi hasil analisis rata-rata performa populasi, simpangan baku, dan koefisien keragaman. Semakin besar koefisien keragaman dalam populasi, semakin tidak efektif dilakukan seleksi karena populasi mendekati keseragaman.

Dengan adanya pengurutan dari performa, maka akan lebih mudah untuk memilih ternak mana yang akan dipilih diatas nilai rata-rata populasi. Semakin sedikit jumlah ternak terpilih dari urutan tertinggi, maka respon seleksi yang diperoleh pada generasi berikutnya akan semakin baik. Respon seleksi menjadi jelek atau mendekati nol, apabila jumlah ternak terpilih semakin banyak bahkan mendekati nilai rata-rata populasi performanya. Rumusan seleksi ini dapat digunakan dan memberikan informasi, bahwa seleksi yang harus dilakukan adalah diatas nilai rata-rata performa populasi.

2.4. Preferensi Konsumen

Jawa Barat, seperti propinsi-propinsi lainnya di Indonesia memiliki ternak itik dengan nama berbeda-beda sesuai dengan

nama lokasi tempat itik-itik tersebut dikembangkan. Sampai saat ini belum dapat dipastikan dengan jelas itik yang berbeda namanya tersebut merupakan varitas, galur atau bangsa itik lokal yang ada di Indonesia. Apabila itik lokal berdasarkan ciri fisik, kualitatif dan kuantitatif dapat digolongkan sebagai kelompok bangsa (*Indian Runner*), maka itik-itik yang dikembangkan di lokasi tertentu dengan ciri lebih khusus dapat disebut sebagai galur dari suatu bangsa. Sebagai contoh terdapat nama – nama itik Cirebon, itik Cihateup (Tasikmalaya, Garut), itik Damiaking (Serang) dan itik Indramayu. Pengembangbiakan ternak itik di setiap lokasi atau wilayah tidak lepas dari pengaruh preferensi konsumen. Oleh karena itu peternak pada umumnya lebih menyukai itik-itik yang dikembangkan di daerahnya. Dari segi biologis sikap tersebut memang benar, karena ternak tersebut sudah terseleksi secara alami, beradaptasi dengan lingkungan setempat.

Bila peternak setempat sangat mengenali ciri-ciri fisik itik yang dikembangkan di wilayahnya, tidak demikian halnya dengan peternak atau peminat yang berada di luar wilayah tersebut. Oleh karena belum ada standar ciri-ciri luar apalagi ciri-ciri biologisnya, maka informasi mengenai ciri fisik dan biologis diharapkan dapat diperoleh dari kegiatan Penyusunan Pedoman Pengembangan Pola Breeding Itik ini.

III. METODOLOGI

Metodologi studi Penyusunan Pedoman Pengembangan Pola Breeding Itik di Jawa Barat akan menggunakan metode pengumpulan data dari unit-unit utama yang terkait langsung dengan kegiatan pembibitan dan unit penunjang. Unit-unit yang terkait langsung adalah unit penetasan, unit pembesaran (*grow out*) dan unit produksi telur. Unit penunjang adalah organisasi peternak dan Dinas Peternakan. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder.

Dari setiap lokasi yang akan dipelajari pola breeding yang diterapkan di wilayahnya akan dipilih masing-masing satu unit utama yang telah saling berintegrasi dan satu yang belum terintegrasi. Untuk unit penunjang akan dipilih yang terkait dengan unit utama yang dijadikan responden.

Data yang dicatat meliputi data proses produksi dari segi manajemen, pakan, teknologi produksi anak itik, pemahaman peternak tentang kualitas, arti dan ciri-ciri bibit, serta aspek ekonomi (pemasaran dan analisa usaha), program Dinas Peternakan dan implementasinya serta peran organisasi peternak. Data yang terkumpul akan diolah untuk menghasilkan:

- (1) Pola Breeding Itik di lokasi yang diteliti.
- (2) Model pola breeding untuk UPTD BPPT Unggas Jatiwangi.

Pengumpulan data akan menggunakan instrumen kuesioner untuk wawancara dan *desk study* untuk data sekunder.

3.1. Waktu dan Lokasi

Pelaksanaan kegiatan penyusunan Pedoman Pengembangan Pola Pembibitan Itik di Jawa Barat direncanakan pada Triwulan ketiga Tahun 2005 dengan pengumpulan data di 9 lokasi yaitu Kabupaten Cirebon, Indramayu, Karawang, Cianjur, Bandung, Tasikmalaya, Majalengka dan Garut serta UPTD BPPT Unggas Jatiwangi.

3.2. Jenis dan Sumber Data

Dalam penyusunan Pedoman Pengembangan Pola Pembibitan Itik ini perlu digali informasi tentang karakteristik peternak/kelompok peternak dan aktivitas proses produksi terutama yang terkait dengan pembibitan. Informasi tersebut antara lain :

- a. Karakteristik peternak pembibit;
- b. Karakteristik bibit itik;
- c. Karakteristik usaha pembibitan itik (jenis dan skala usaha/volume usaha);
- d. Fasilitas/sarana dan prasarana pembibitan
- e. Tatalaksana/manajemen pembibitan itik;
- f. Pemasaran/distibusi bibit itik;
- g. Biaya produksi dan pendapatan usaha pembibitan itik.

Data primer tersebut diperoleh melalui wawancara terhadap peternak atau kelompok peternak pembibit itik serta pengelola UPTD BPPT Unggas Jatiwangi, dengan menggunakan kuesioner terstruktur yang telah disiapkan. Pemilihan responden/sampel peternak atau kelompok peternak pembibit akan dilakukan secara

tertuju (purposive) yang dapat mewakili kegiatan pembibitan itik pada setiap lokasi studi. Jumlah sampel pada setiap lokasi/kabupaten akan disesuaikan dengan jenis kegiatan pembibitan itik yang dilakukan. Setiap jenis kegiatan pembibitan sedapat mungkin dapat terwakili.

Selain data primer, akan dikumpulkan juga data sekunder yang bersumber dari laporan/publikasi Dinas Peternakan, baik tingkat propinsi maupun kabupaten, laporan kelompok peternak pembibit, laporan/publikasi UPTD BPPT Unggas Jatiwangi, serta publikasi lainnya yang relevan dengan studi. Data sekunder antara lain :

- a. Populasi ternak itik di Jawa Barat dan pada setiap lokasi;
- b. Produksi telur dan daging itik
- c. Jenis dan volume produksi bibit itik;
- d. Program/kegiatan/pengembangan peternakan itik, khususnya pembibitan itik yang telah dan sedang dilakukan;
- e. Pemasaran/distribusi bibit itik;

3.3. Analisis Data

Data yang dikumpulkan, meliputi data primer dan data sekunder selanjutnya akan dilakukan pengolahan data untuk kemudian dilakukan analisis sesuai dengan kepentingan studi. Analisis yang dilakukan antara lain :

- a. pola breeding itik di wilayah studi.
- b. skema pola breeding itik.
- c. aspek ekonomi usaha breeding itik.

3.4. Jadwal Kegiatan

Kegiatan Penyusunan Pedoman Pengembangan Pola Pembibitan Itik di Jawa Barat akan berlangsung selama 9 minggu, dengan jadwal kegiatan sebagai berikut :

No	Kegiatan	Okt				Nov				Des
		1	2	3	4	1	2	3	4	1
1.	Penyusunan proposal	■								
2.	Desk Study		■	■						
3.	Pembuatan Kuesioner		■	■						
4.	Survei lapang			■	■	■				
5.	Penyusunan laporan akhir				■	■	■			
6.	Pembahasan laporan akhir								■	
7.	Penyerahan laporan akhir									■

IV. POLA PEMBIBITAN ITIK DI JAWA BARAT

4.1. Gambaran Umum Usahaternak Itik

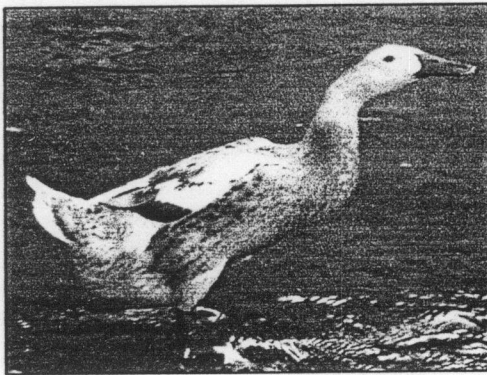
4.1.1. Jenis Itik dan Sistem Pemeliharaan

Jenis itik di daerah pengamatan dan sistem pemeliharaannya dapat dilihat pada Tabel 4.1.

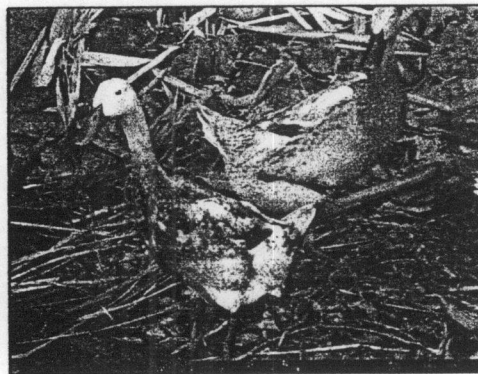
Tabel 4.1. Jenis Itik dan Sistem Pemeliharaannya

Daerah	Jenis Itik	Umur Itik	Sistem Pemeliharaan	Jenis itik yang banyak diminati
UPTD BPPT Unggas Jatiwangi	Cirebon, Alabio, Cihateup, Peking	Anak	Intensif	Cirebon
		Remaja	Semi-intensif	
		Petelur	Intensif	
Majalengka	Tegal, Cirebon, Peking	DOD-1 bln	Intensif	Tegal
		>1 bln	Ekstensif	
Tasikmalaya	Cihateup	DOD-1 bln	Intensif	Cihateup
		> 1 bln	Semi-intensif /ekstensif	
Garut	Lokal Garut, Cihateup	< 1 bln	Intensif	Cihateup
		> 1 bln	Intensif / Ekstensif	
Bandung	Tegal, Mojosari, Cihateup, Magelang	< 1 bln	Intensif	Cihateup, Tegal
		> 1 bln	Ekstensif	
Cianjur	Lokal (Cianjur), Cihateup	DOD-1 bln	Intensif	Cihateup
		> 1 bln	ekstensif	
Cirebon	Cirebon	DOD-1 bln	Intensif	Cirebon
		>1 bln	Semi-intensif / intensif	
Indramayu	Indramayu	DOD-1 bln	Intensif	Indramayu
		>1 bulan	Ekstensif	
Karawang	Karawang, Cirebon (Kroya)	DOD-1 bln	Intensif	Cirebon (Kroya)
		>1 bln	Ekstensif	

Dari Tabel 1 terlihat bahwa jenis itik yang dipelihara pada umumnya jenis itik lokal yang ada di daerah bersangkutan. Di daerah Tasikmalaya, Garut, Bandung, Cianjur pada umumnya menginginkan itik Cihateup karena menurut peternak jenis itik tersebut produksi telurnya tinggi. Akan tetapi jenis itik ini sulit didapat dan harganya mahal, mencapai 2-3 kali lipat jenis itik lokal. Untuk BPPT Unggas Jatiwangi, Cirebon dan Karawang, jenis itik yang diminati adalah itik Cirebon karena produksi telurnya tinggi, sedangkan untuk Majalengka adalah itik Tegal dengan alasan mudah beradaptasi. Untuk peternak Indramayu, jenis itik yang disukai adalah jenis lokal Indramayu karena produksinya tinggi dan mudah beradaptasi dengan lingkungan. Jenis itik yang ada di Jawa Barat tersaji pada Gambar 4.1.a dan 4.1.b di bawah ini.

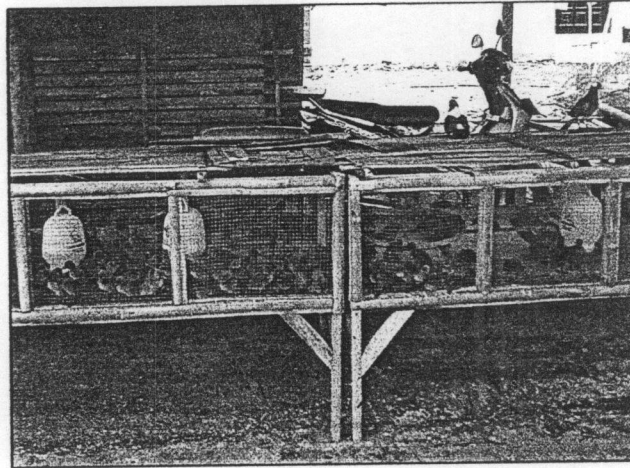


Gambar 4.1.a. Itik Cirebon



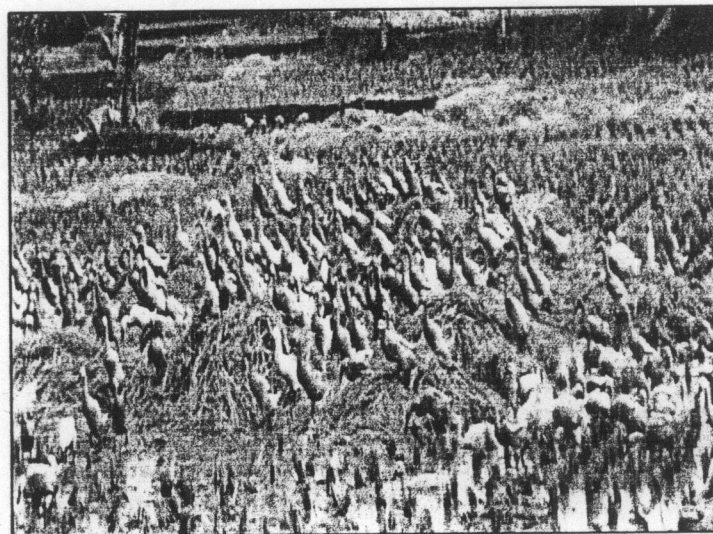
Gambar 4.1.b. Itik Cihateup

Sistem pemeliharaan anak itik (umur 1 hari – 1 bulan) di daerah pengamatan dilakukan secara intensif. Setelah anak itik dianggap cukup kuat dan dapat mencari makan sendiri (sekitar umur 1 bulan), peternak memelihara itik dengan cara mengangonnya di sawah-sawah terdekat. Pemeliharaan anak itik dapat dilihat pada Gambar 4.2.



Gambar 4.2. Pemeliharaan Anak Itik

Itik remaja - dewasa, umumnya dipelihara secara ekstensif dengan cara diangon di areal sawah bekas panen di sekitar peternak bahkan sampai ke luar daerah. Cara demikian dilakukan peternak untuk menekan biaya pakan karena sumber pakan telah tersedia pada areal sawah tersebut. Gambar 4.3. memperlihatkan cara pemeliharaan itik secara ekstensif.



Gambar 4.3. Pemeliharaan Itik Ekstensif (diangon)

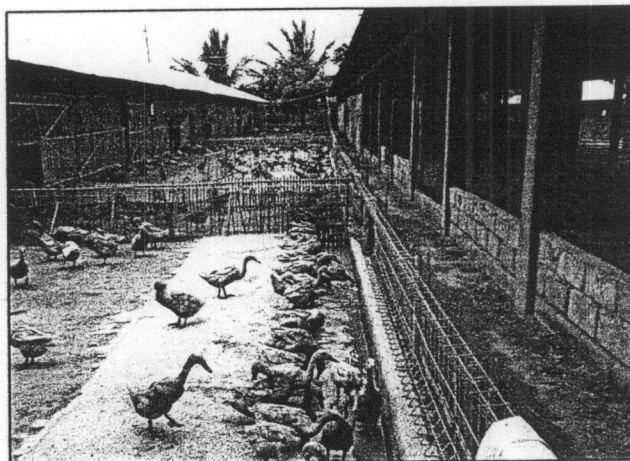
Khusus di UPTD Jatiwangi, itik dipelihara secara intensif. Dari umur 1 hari – 1 bulan, anak itik dipelihara di kandang postal. Setelah

berumur 1 bulan sampai remaja dan selama masa produksi, itik dikandangkan pada malam hari, sedangkan pada siang hari dilepas di lahan umbaran pada areal perkandangan.

4.1.2. Perkandangan

Kandang untuk anak itik pada umumnya berbentuk boks, dinding terbuat dari bilahan bambu, bagian bawah dan atas dari kawat atau bilahan bambu/kayu. Ada sebagian kecil peternak yang memanfaatkan kardus bekas untuk kandang anak. Umumnya kandang anak dilengkapi pemanas (listrik), sekitar 10 watt per 100 ekor sampai umur 10 hari.

Pada pemeliharaan itik remaja dan dewasa secara semi-intensif atau intensif, kandang terbuat dari bilahan bambu/kayu, alas berupa tanah yang dilapisi dengan sekam padi/jerami kering/serutan kayu dengan atap terbuat dari genting/rumbia. Contoh kandang semi intensif tersaji pada Gambar 4.4. di bawah ini.



Gambar 4.4. Kandang Semi Intensif

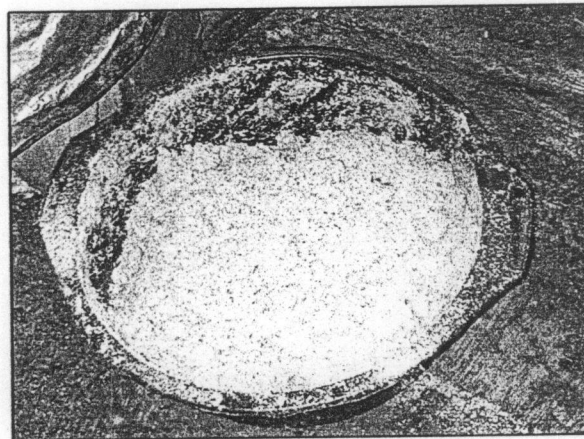
Kepadatan kandang untuk anak itik sampai umur satu bulan sekitar 20 - 50 ekor per m², untuk itik remaja 10 - 15 ekor per m², untuk petelur 4 - 17 ekor per m², sedangkan areal umbaran umumnya 2 kali luas kandang.

Pada pemeliharaan itik secara ekstensif, kandang terbuat dari bambu yang dibuat melingkar (sekaligus berfungsi sebagai pagar) dengan atap terpal plastik, atau kandang dengan lantai dan dinding bambu dengan atap genting. Kandang tersebut umumnya digunakan hanya pada malam hari, setelah siang harinya ternak tersebut diangon di areal persawahan bekas panen. Contoh kandang itik yang dipelihara secara ekstensif seperti pada Gambar 4.5.



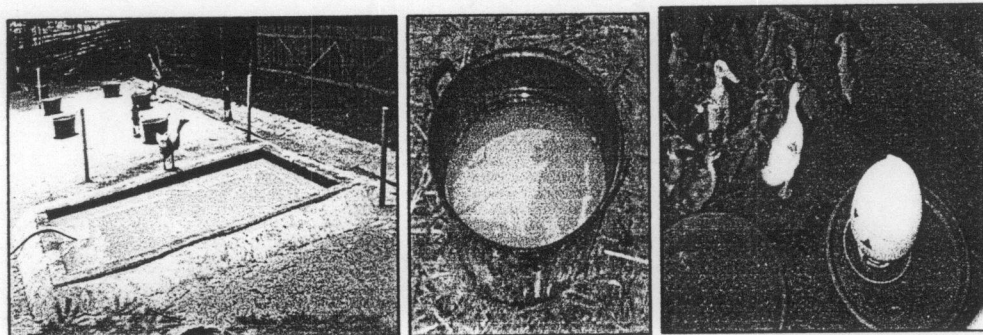
Gambar 4.5. Kandang Ekstensif (di Pengangonan)

Tempat pakan terbuat dari bambu yang dibelah dua, atau kayu, atau baskom plastik atau tampah plastik. Contoh jenis tempat pakan itik seperti Gambar 4.6.



Gambar 4.6. Tempat Pakan Itik

Kapasitas setiap tempat pakan adalah 50 - 75 ekor untuk anak itik, 40 ekor atau lebih untuk itik remaja, dan 20 - 33 ekor untuk itik dewasa. Tempat minum umumnya terbuat berupa baskom dari plastik atau bangunan tembok permanen. Contoh tempat minum seperti Gambar 4.7.



Gambar 4.7. Tempat Minum Itik

4.1.3. Pemberian Pakan

Pakan untuk anak itik (0 - 1 bulan) yang digunakan merupakan pakan jadi (konsentrat) seperti pakan produksi Charoen Phokphand dengan kode 511 atau BR 1 dengan jumlah pemberian sebanyak 38 g/ekor/hari.

Tabel 4.2. Pemberian Pakan Itik

Daerah	Kelompok/ Umur Itik	Pemberian Pakan		Keterangan
		Jenis	Jumlah (gr/ekor/hari)	
UPTD BPPT Unggas Jatiwangi	anak	Konsentrat	30	Secara rinci dijelaskan pada profil BPPT unggas
	remaja	Campuran	100	
	dewasa	Campuran	150	
Majalengka	anak	Konsentrat	40	Crumble Kering
	remaja	Campuran	80	Basah
	dewasa	Campuran	150	Basah
Tasikmalaya	anak	Konsentrat	30	Crumble Kering
	remaja	Campuran	40	Basah
	dewasa	Campuran	80	Basah
Garut	anak	Konsentrat	42	Crumble Kering
	remaja	Campuran	100	Basah
	dewasa	Campuran	180	Basah
Bandung	anak	Konsentrat	35	Crumble Kering
	remaja	Campuran	95	Basah
	dewasa	Campuran	170	Basah
Cianjur	anak	Konsentrat	45	Crumble Kering
	remaja	Campuran	85	Basah
	dewasa	Campuran	160	Basah
Cirebon	anak	Konsentrat	41	Crumble Kering
	remaja	Campuran	110	Basah
	dewasa	Campuran	175	Basah
Indramayu	anak	Konsentrat	40	Crumble Kering
	remaja	Campuran	100	Basah
	dewasa	Campuran	180	Basah
Karawang	anak	Konsentrat	35	Crumble Kering
	remaja	Campuran	100	Basah
	dewasa	Campuran	170	Basah

Pada usaha pembesaran dan petelur umumnya pakan yang diberikan adalah konsentrat dan pakan campuran dengan perbandingan 1 : 2, dengan jumlah pemberian sebanyak 84 g/ekor/hari. Bahan pakan campuran antara lain terdiri dari menir/dedak, nasi kering dengan perbandingan 1 : 1 : 1. Selain itu diberikan pakan tambahan berupa cacahan ikan rucah/kepala udang sebanyak 30 g/ekor/hari, kangkung, genjer atau vitachick. Menurut salah satu peternak, untuk membantu agar bulu sayap tumbuh dengan baik, dalam kurun waktu satu bulan, anak itik diberi pakan tambahan sebanyak satu kali berupa serundeng yang

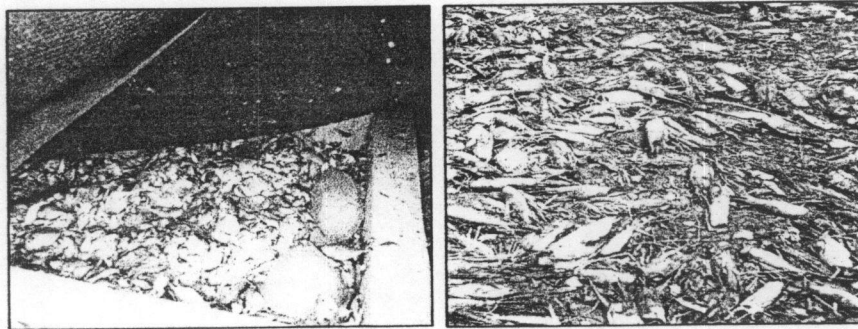
terbuat dari 5 buah kelapa untuk 100 ekor. Jenis pakan campuran itik seperti pada Gambar 4.8.



Gambar 4.8. Pakan Campuran

Kandungan protein pakan campuran berkisar 14 - 16%. Berdasarkan pengalaman salah seorang peternak, pemberian pakan tambahan cacing pada anak itik dan itik dewasa berdampak positif terhadap produksi telur, sedangkan pemberian kodok dapat menyebabkan itik cepat rontok bulu dan produksi telur menjadi rendah.

Pakan tambahan yang sering diberikan peternak pada itik remaja dan itik petelur berupa eceng gondok yang dicacah sebanyak 20 gram/ekor/hari, atau kangkung setiap lima hari sekali. Khusus pada itik petelur, peternak memberi campuran vitamin-mineral berupa *Ana Egg* sebanyak 2 sendok makan per kg pakan, dengan frekuensi pemberian 2 kali per minggu. Jenis pakan tambahan yang digunakan diantaranya seperti pada Gambar 4.9.



Gambar 4.9. Pakan Tambahan
(Ikan Rucuh dan Kepala Udang)

4.1.4. Penanganan Kesehatan Ternak

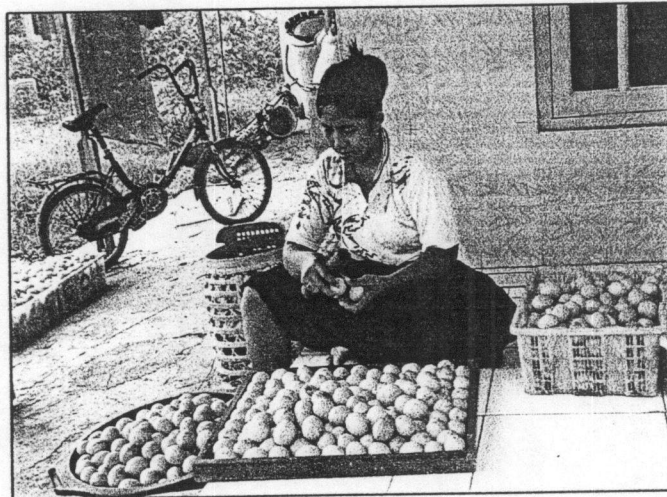
Kematian ternak itik dari DOD sampai remaja berkisar antara 8 – 30%, sedangkan pada itik dewasa berkisar antara 8 – 15 %. Penyebab kematian umumnya disebabkan karena itik terinjak (mekanis), stress dan mencret. Di Garut misalnya, tingkat kematian anak itik umur 1 hari - 3 minggu dapat mencapai 40%. Umumnya ciri itik yang terserang penyakit adalah mencret dan keluar lendir dari mulut dan lubang hidung.

Pencegahan terhadap penyakit tertentu secara khusus belum dilakukan. Secara umum sanitasi yang telah dilakukan peternak adalah membersihkan kandang itik setiap 1- 3 bulan sekali. Lantai kandang diusahakan tetap kering dengan cara menambahkan sekam setiap 2 - 3 hari sekali. Tempat pakan dan air minum dibersihkan setiap hari, terutama ketika akan memberi pakan dan minum.

4.1.5. Seleksi, Peremajaan dan Pengafkiran

Seleksi yang dilakukan peternak tergantung dari pola usaha yang dilakukan. Pada pola usaha penetasan, peternak melakukan

seleksi terhadap telur yang akan ditetaskan. Ciri-ciri telur tetas yang baik menurut peternak antara lain bentuknya oval, tidak retak, permukaan licin, warnanya normal dan seragam (tidak terlalu putih dan tidak terlalu biru), berat minimal 65 gram. Cara seleksi telur yang dilakukan peternak seperti Gambar 4.10.



Gambar 4.10. Seleksi Telur Tetas

Seleksi pada pola usaha pembesaran adalah dengan menyeleksi DOD. DOD yang baik mempunyai ciri-ciri antara lain gerakannya lincah, mata bening/cerah, bulu mengkilap dan seragam, puser dan dubur bersih, paruh dan kaki normal, dan badan besar.

Pada pola usaha produksi telur, seleksi dilakukan pada saat pembelian pullet (dara/remaja), dengan ciri-ciri berbadan besar dengan bobot minimal 1,2 kg, badan tegak, langsing dengan leher berbentuk seperti botol, bulu seragam, kering, rapi, lebat dan tidak rontok, serta mata cerah dan besar.

Umumnya peternak sudah mengetahui itik dewasa yang baik. Ciri-ciri itik dewasa yang baik menurut peternak sebagai berikut:

- (1) Untuk itik Cianjur : badannya tinggi, leher panjang dan kakinya hitam;
- (2) Untuk itik Cirebon, Indramayu, dan Karawang : badannya besar, tegak, leher berbentuk seperti botol, bulu seragam, mata cerah dan besar, kaki besar;
- (3) Untuk itik Cihateup : badan dan leher lebih panjang dari itik Cirebon, bentuk badan seperti botol, bulu gambir lebih dominan, kaki lebar, mata besar, paruh panjang, perut berisi dan lembut, dada menonjol, pundak tegap, sayap menyilang di punggung, pinggul lebar;
- (4) Untuk itik Garut: sayap menonjol, badan panjang, lurus, kaki lurus dan panjang, bulu sayap seperti gunting di tengah punggung, badan besar, pinggul lebar, bulu halus, mata besar, kaki dan paruh berwarna hitam pekat tanpa campuran warna lain, leher sedang-panjang, ekor mencuat lurus ke atas.

Peremajaan umumnya dilakukan peternak secara insidental (tergantung kondisi itik), tidak selalu tergantung pada umur itik, kondisi ekonomi peternak dan kondisi tingkat kesibukan peternak. Itik yang diremajakan umumnya adalah itik yang sudah tua (tidak produktif), cacat, dan majir. Pengafkiran itik dilakukan ketika produktivitas telurnya rendah, cacat, prolapsus atau badan terlalu besar dan majir. Umumnya itik dengan tujuan produksi telur dipelihara selama 24 – 28 bulan.

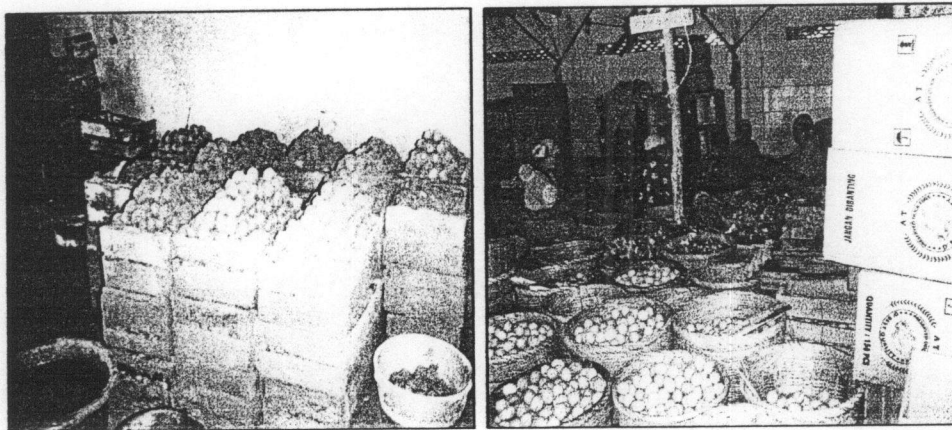
4.1.6. Produksi dan Pemasaran Telur

Umumnya itik mulai bertelur pada umur 5 - 6 bulan, bertelur selama 6 - 9 bulan jika pakan bagus, kemudian rontok bulu. Jika pakan jelek, berproduksi selama 3 - 5 bulan kemudian rontok bulu. Produksi telur itik lokal hasil pengamatan berkisar antara 30 – 70 %,

dengan rata-rata 52 %. Produksi telur berkisar antara 210 – 270 butir/ekor selama periode pemeliharaan. Perbandingan jantan dan betina berkisar 1 : 50 - 100. Produksi dan pemasaran telur di wilayah kajian disajikan pada Tabel 4.3.

Pemasaran telur sebagian besar untuk telur konsumsi sedangkan sebagian kecil untuk telur tetas. Untuk telur konsumsi umumnya untuk memenuhi kebutuhan bahan baku industri pengolahan telur asin, sedangkan penjualan telur tetas untuk memenuhi kebutuhan usaha penetasan seperti di Cirebon dan Indramayu.

Pengolahan telur asin banyak dilakukan oleh peternak itik di berbagai daerah sentra itik. Gambar 4.11. memperlihatkan pengolahan telur asin.



Gambar 4.11. Usaha Telur Asin

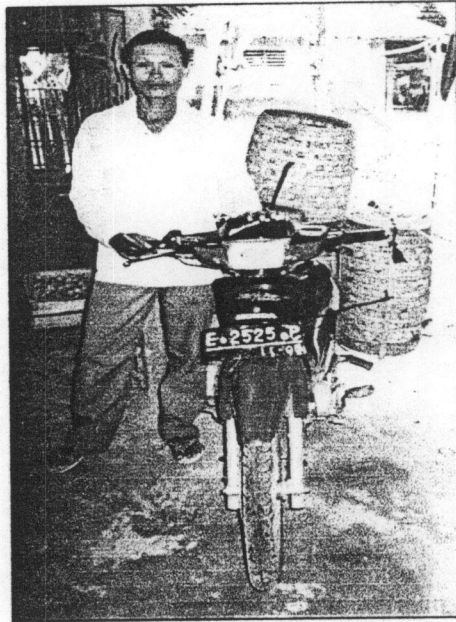
Tabel 4.3. Produksi dan Pemasaran Telur Itik

Daerah	Produksi (butir per periode)	Tujuan Penjualan	Harga (Rp/butir)	Pemba- yaran
BPPT Unggas Jatiwangi	250	Tlr. Konsumsi (83%)	650	Tunai
		Ditetaskan sendiri (17%)	-	-
Majalengka	240	Tlr. Konsumsi (90 %)	600	Tunai
		Tlr. Tetas (10%)	800	Tunai
Tasikmalaya	250	Tlr. Konsumsi (90%)	600	Tunai
		Tlr. Tetas (10%)	800	Tunai
Garut	253	Tlr. Konsumsi (90%)	600	Tunai
		Telur tetas (10%)	800	Tunai
Bandung	210	Tlr. Konsumsi (90%)	600	Tunai
		Telur tetas (10%)	800	Tunai
Cianjur	210	Tlr. Konsumsi (85%)	650	Tunai
		Telur tetas (15%)	850	Tunai
Cirebon	270	Tlr. Konsumsi (80%)	650	Tunai
		Telur tetas (20%)	850	Tunai (80%), dimuka (20%)
Indramayu	225	Tlr. Konsumsi (80%)	650	Tunai
		Telur tetas (20%)	850	Tunai (80%), dimuka (20%)
Karawang	225	Tlr. Konsumsi (85%)	650	Tunai
		Telur tetas (15%)	750	Tunai

Wilayah penjualan telur konsumsi ini sekitar 60 – 80 % untuk memenuhi kebutuhan konsumen dalam wilayah kabupaten setempat, sedangkan sisanya dipasarkan keluar kabupaten/luar propinsi. Demikian pula halnya untuk telur tetas.

Sebagian besar (80 %) pembeli telur datang ke tempat peternak, sedangkan sisanya diantar peternak. Pembayaran telur sebagian besar (80 %) dilakukan secara tunai, sedangkan sisanya dibayar kemudian berkisar 2-5 hari setelah telur diterima pembeli. Harga telur konsumsi berkisar antara Rp 600 – Rp 650/butir pada tingkat peternak, sedangkan telur tetas berkisar antara Rp 750 – 850/butir untuk telur yang fertil. Pengecekan fertilitas ini dilakukan setelah setelah telur berada 1 hari di mesin tetas, telur yang infertil

dikembalikan lagi ke pemasok telur untuk dijual sebagai telur konsumsi. Sarana transportasi yang digunakan dalam pemasaran telur ini umumnya sepeda motor yang dilengkapi keranjang tempat menyimpan telur seperti disajikan pada Gambar 4.12 di bawah ini.



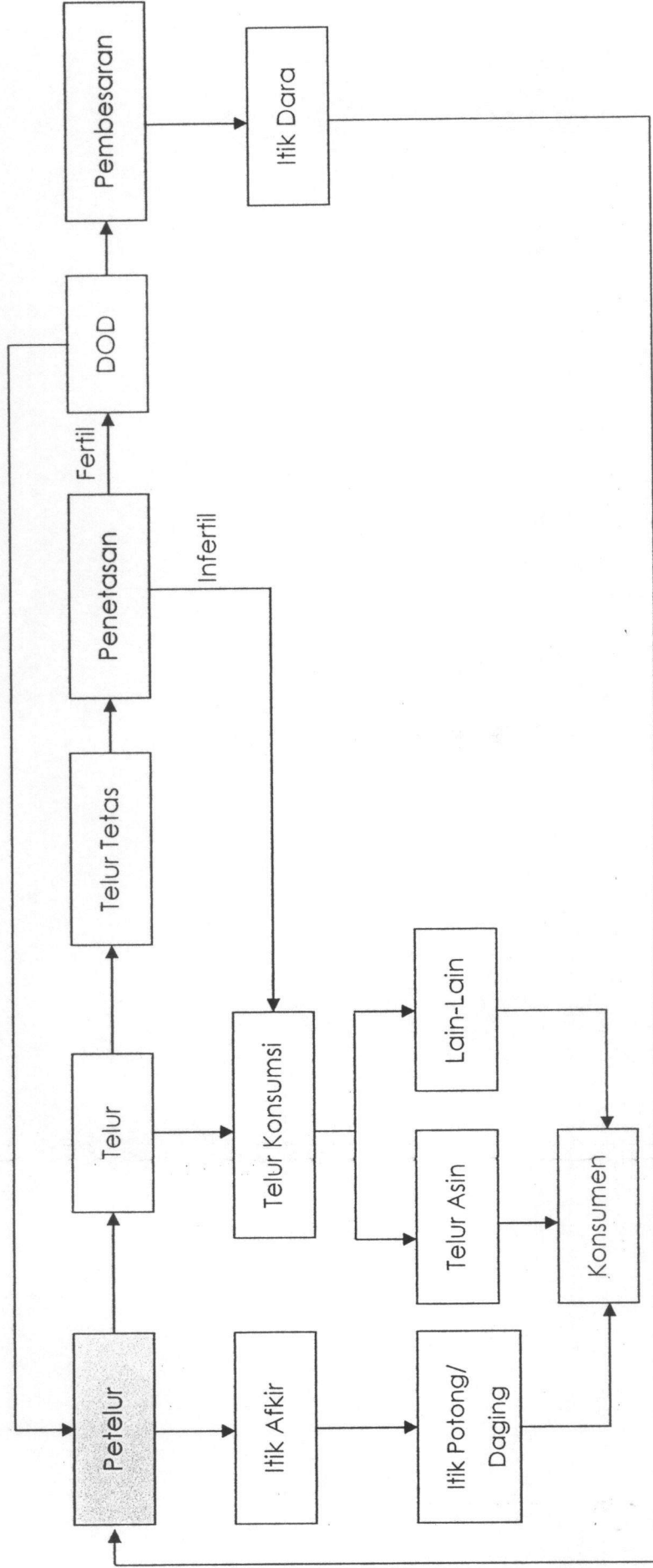
Gambar 4.12. Sarana Pengangkutan Telur

4.2. Pola Pembibitan Itik

Pola pembibitan (usaha) itik yang dilakukan masyarakat di wilayah kajian terdiri dari :

- (1) Penetasan : telur → DOD
- (2) Pembesaran : DOD → Itik Dara
- (3) Produksi Telur /Petelur :
 - a. Itik Dara → Petelur
 - b. DOD → Itik Dara → Petelur
 - c. Penetasan → DOD → Itik Dara → Petelur

Skema/diagram pola pembibitan (usaha) itik tersebut disajikan pada Gambar 4.13.



Gambar 4.13. Pola Pembibitan (Usaha) Itik

4.2.1. Penetasan

Penetasan telur itik umumnya dilakukan dengan menggunakan mesin tetas, baik yang bersifat manual (lemari tetas tanpa kipas angin) maupun yang otomatis. Ada juga peternak yang melakukan penetasan secara alami yaitu dierami dengan entok atau ayam kampung). Penetasan secara alami ini dijumpai pada peternak di wilayah Jawa Barat Selatan (Tasikmalaya dan Garut), sedangkan di wilayah Jawa Barat Utara (Pantura : Cirebon, Indramayu dan Karawang) telah menggunakan mesin tetas, umumnya mesin tetas manual. DOD hasil penetasan secara alami ini tidak dijual, tetapi digunakan oleh peternak sendiri untuk tujuan produksi telur (petelur), sedangkan DOD hasil penetasan dengan mesin tetas, umumnya dijual ke peternak yang melakukan pembesaran (sampai menjadi itik dara) atau ke peternak yang memproduksi telur.

Karakteristik pelaku usaha penetasan antara lain : umur rata-rata 38 tahun, dengan kisaran 23 – 56 tahun, dengan tingkat pendidikan bervariasi mulai SD (42,9 %), SLTP (21,4%), SLTA (21,4%), Diploma (7,1%), dan Sarjana (14,3%). Usaha penetasan yang dilakukan umumnya merupakan usaha pokok (85,7%) dan ada juga yang merupakan usaha sampingan (14,3%). Pelaku usaha penetasan dengan tingkat pendidikan sarjana ini adalah sarjana peternakan yang orangtuanya juga berprofesi sebagai pelaku penetasan. Mereka telah cukup lama melakukan usaha usaha penetasan, rata-rata 9,5 tahun. Karakteristik pelaku usaha penetasan, disajikan pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4. Karakteristik Pelaku Penetasan

Daerah	Umur Peternak (tahun)	Pendidikan	Sifat Usaha	Pengalaman Usaha (tahun)
Cianjur	55	SD	Pokok	2
Majalengka	56	SLTA	Pokok	25
	24	SLTA	Pokok	3
Karawang	35	SD	Pokok	12
	41	SD	Pokok	3
Cirebon	25	Sarjana	Pokok	10
	52	SLTP	Pokok	25
Indramayu	40	SD	Pokok	10
	23	SLTA	Pokok	4
Garut	31	Diploma	Pokok	5
	40	SLTP	Pokok	20
Tasikmalaya	45	Sarjana	Sampingan	10
	29	SD	Pokok	3
Bandung	35	SD	Sampingan	1
Rata-rata	37,9			9,5

Karakteristik usaha penetasan di wilayah kajian menunjukkan bahwa : (1) lama penetasan berkisar antara 28 - 30 hari per periode, (2) rata-rata volume penetasan per periode adalah 2.532 butir, (3) sumber telur tetas berasal dari peternak budidaya (produksi telur) dari dalam maupun luar daerah, dengan harga berkisar antara Rp 700 – Rp 1000/butir. Karakteristik usaha penetasan disajikan pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5. Karakteristik Usaha Penetasan

Tabel 4.5. Karakteristik Usaha Penetasan

Daerah	Lama periode (hari)	Jumlah Telur Per Periode	Jenis Itik	Ciri Telur yang Baik	Sumber	Harga (Rp/butir)
Cianjur	29	1.600	Lokal	Tdk cacat/retak	Cianjur	750
Majalengka	28	5.000	Tegal	<ul style="list-style-type: none"> • Lubang hawa pas, • tidak kotor dan basah • Berat 85 – 90 gr 	Ajibarang Majalengka	800
	29	3.400	Cirebon Peking	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak basah • Warna seragam • Bentuk oval 	Cirebon dan Beternak sendiri	800
Karawang	28	1000	Kroya	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak kotor dan basah • Oval • Berasal dari induk tua 	KUD setempat (Karawang)	800
	28	1.200	Karawang	<ul style="list-style-type: none"> • Lonjong/oval • Warna tdk terlalu biru 	Karawang	750
Cirebon	30	3.000	Cirebon	<ul style="list-style-type: none"> • Telur disimpan tdk lebih 5 hari • Tidak basah/kotor • Bentuk oval • Berat 64 –67 gr 	Peternakan/ Produksi sendiri	750
	30	3.500	Cirebon	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak basah/kotor • Tidak retak • Warna seragam 	Kroya	800
Indramayu	30	7.000	Indramayu	<ul style="list-style-type: none"> • Mulus • Warna seragam • Tidak basah 	Indramayu	900
	30	3.000	Indramayu	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk lonjong • Tidak terlalu biru • Tidak basah 	Karawang	850
Garut	29	500	Lokal	<ul style="list-style-type: none"> • Besarnya sedang • Warna biru tua 	Garut	800
	28	3.000	Lokal	<ul style="list-style-type: none"> • Seragam • Bersih/tdk kotor 	Garut	700
Tasikmalaya	29	2.000	Cihateup	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak retak • Tidak basah/kotor 	Tasikmalaya	1000
	29	750	Cihateup	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak retak • Bentuk lonjong 	Tasikmalaya	1000
Bandung	29	500	Lokal	<ul style="list-style-type: none"> • Bersih • Rata • Warna normal 	Cianjur	750
Rata-rata	29	2.532				

Umumnya mereka telah mengetahui ciri-ciri telur tetas yang baik, antara lain : bentuk oval/lonjong, kerabang tidak retak, tidak

basah dan kotor, warna seragam dan tidak terlalu biru, dan telur bukan dari induk muda.

Jenis mesin tetas yang digunakan umumnya mesin tetas sederhana/manual (tidak memakai kipas) yaitu sebanyak 86% dan hanya 14% peternak yang telah menggunakan mesin tetas yang moderen/otomatis (Tabel 4.6).

Tabel 4.6. Karakteristik Mesin Tetas

Daerah	Jenis	Jumlah (buah)	Kapasitas per mesin (butir)	Bahan	Biaya (Rp/buah)	Perlakuan Mesin Tetas
Cianjur	Manual	4	700	Kayu/triplek	700.000	• Fumigasi
Majalengka	Manual	13	750	Triplek	350.000	• Desinfektan
	Otomatis	1	2.000	Besi dan kayu	12.000.000	• Desinfektan
Karawang	Manual	8	750	Kayu/triplek	350.000	• Dijemur
	Manual	10	1.500	Kayu	650.000	• Dijemur
Cirebon	Otomatis	30	700	Kayu/tick blok	1.200.000	• Desinfektan
	Manual	5	700	Kayu/triplek	800.000	• Dijemur
Indramayu	Manual	120	750	Kayu/triplek	750.000	• Dibersihkan
	Manual	8	750	Kayu/triplek	800.000	• Dibersihkan
Garut	Manual	3	500	Kayu	750.000	• Dibersihkan
	Otomatis	6	1.000	Kayu/tickblock	2.500.000	• Dibersihkan • Desinfektan • Fumigasi
Tasikmalaya	Manual	4	500	Triplek/kayu	600.000	• Dibersihkan • Fumigasi
	Manual	1	500	Triplek/kayu	700.000	• Cuci • Fumigasi
Bandung	Manual	1	750	Triplek	750.000	• Cuci • Fumigasi
Rata-rata		7	846		1.635.714	

Pemilikan mesin tetas berkisar dari 1 – 120 buah dengan kapasitas per mesin 500–2000 butir per periode penetasan. Mesin tetas manual terbuat dari kayu dan triplek, sedangkan yang

otomatis terbuat dari kayu dan besi. Biaya/harga mesin tetas manual berkisar antara Rp 350.000 – Rp 800.000/buah, sedangkan yang otomatis Rp 1.200.000 – Rp 12.000.000/buah.

Agar proses penetasan mendapatkan hasil yang baik, maka sebelum dan setelah penetasan mesin tetas mendapatkan perlakuan antara lain : dibersihkan, dicuci, didesinfektan, difumigasi, atau dijemur. Peternak yang melakukan fumigasi terhadap sebanyak 28%, didesinfektan 28%, dijemur 21%, dibersihkan 36%, dan dicuci 14%.

Untuk mendapatkan hasil terbaik, setiap pelaku penetasan memberikan perlakuan terhadap telur tetas, baik sebelum masuk mesin tetas maupun selama didalam mesin tetas. Perlakuan sebelum telur masuk mesin tetas antara lain : telur dilap dengan air hangat, diteropong, ditimbang, diseleksi bentuk dan warnanya, difumigasi, diberi antiseptik, dibersihkan, digosok atau diampelas.

Perlakuan selama di dalam mesin tetas antara lain : diteropong (12 – 36 jam, 5 hari, 7 hari, 14 hari, 21 hari), diputar setiap 3 jam atau 2-3 kali/hari, dibasahi/disemprot, dan didinginkan. Peropongan setelah 12 - 36 jam dilakukan untuk mengetahui fertilitas telur, sedangkan peneropongan setelah 5 – 21 hari untuk mengetahui kondisi embrio apakah hidup (isi) atau tidak (kosong). Ada peternak yang melap telur 2 - 3 hari sebelum telur menetas dengan menggunakan air garam untuk mempermudah pecahnya kerabang pada saat menetas sehingga DOD mudah keluar. Perlakuan terhadap telur tetas, disajikan pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7. Perlakuan terhadap Telur Tetes

Daerah	Sebelum masuk mesin tetas	Didalam mesin tetas	Fertilitas (%)	Daya Tetas (%)	Sebab Telur Tdk Menetas
Cianjur	<ul style="list-style-type: none"> Dilap air hangat, diteropong 	<ul style="list-style-type: none"> Diputar 2 kali/hr Dibasahi Didinginkan Diteropong (24 jam, 36 jam) 	50	50	<ul style="list-style-type: none"> Telur kehujanan Cacat
Majalengka	<ul style="list-style-type: none"> Dilap, diteropong 	<ul style="list-style-type: none"> Diputar setiap 3 jam Dibasahi (1 kali) Diteropong (12 jam, 5 hr & 15 hr) 	70	70	<ul style="list-style-type: none"> Basah Induk makan kerang
	<ul style="list-style-type: none"> Dilihat bentuk & warna, diberi antiseptik, ditimbang 	<ul style="list-style-type: none"> Diputar setiap 1,5 jam Dibasahi (1 kali) Diteropong (12 jam, 5 hr & 14 hr) 	40	70	<ul style="list-style-type: none"> Basah Seleksi telur
Karawang	<ul style="list-style-type: none"> Dilihat bentuk dan warna, dibersihkan, diteropong 	<ul style="list-style-type: none"> Diputar 2 x setiap 6 jam Diteropong (1 hr, 5 hr) 	80	70	<ul style="list-style-type: none"> Basah Induk muda
	<ul style="list-style-type: none"> Dilap, diteropong 	<ul style="list-style-type: none"> Diputar setiap 3 jam Dibasahi (1 x) Diteropong (1hr, 3 hr) 	80	80	<ul style="list-style-type: none"> Basah Seleksi tidak sempurna Proses penetasan
Cirebon	<ul style="list-style-type: none"> Dilihat bentuk dan warna, ditimbang, diteropong 	<ul style="list-style-type: none"> Diputar setiap 3 jam Dibasahi/dilap dengan air garam 2-3 hari sebelum telur menetas Diteropong (1hr, 5 hr) 	85	75	<ul style="list-style-type: none"> Basah/hujan Disimpan lebih dari 7 hr Induk muda
	<ul style="list-style-type: none"> Dilihat bentuk dan warna, diteropong 	<ul style="list-style-type: none"> Diputar setiap 3 jam Dibasahi (1 x) Didinginkan Diteropong (12 jam, 5 hr, 15 hr) 	70	60	<ul style="list-style-type: none"> Basah/hujan Sumber telur Manajemen
Indramayu	<ul style="list-style-type: none"> Dilihat bentuk dan warna, diteropong 	<ul style="list-style-type: none"> Diputar setiap 3 jam Diteropong (1 hr, 7 hr) 	70	65	<ul style="list-style-type: none"> Basah/hujan Seleksi kurang Induk muda
	<ul style="list-style-type: none"> Dilihat bentuk dan warna, diteropong 	<ul style="list-style-type: none"> Diputar setiap 3 jam Diteropong (1hr, 5 hr) 	59	62	<ul style="list-style-type: none"> Basah Manajemen
Garut	<ul style="list-style-type: none"> Dilihat bentuk dan warna 	<ul style="list-style-type: none"> Diputar 2 kali/hari Diteropong (7 hr, 14 hari) 	85	70	<ul style="list-style-type: none"> Bibit muda Bibit terlalu tua
	<ul style="list-style-type: none"> Dicuci, direndam, difumigasi, dilihat bentuk dan warna, diteropong 	<ul style="list-style-type: none"> Diputar 3 kali/hari Dibasahi air hangat (2 mgg) Disemprot (3 – 4 mgg) Diteropong (7hr, 14 hari & 21 hr) 	70	72.5	<ul style="list-style-type: none"> Bibit muda Bibit terlalu tua
Tasikmalaya	<ul style="list-style-type: none"> Dibersihkan, digosok, diteropong, dipilih 	<ul style="list-style-type: none"> Diputar 3 kali/hari Dibasahi Diteropong (2 kali, 3 hr & 25 hr) 	60	80	<ul style="list-style-type: none"> Suhu tdk stabil Cacat Manajemen
	<ul style="list-style-type: none"> Dibersihkan, diteropong 	<ul style="list-style-type: none"> Diputar 2 kali/hari Dibasahi Diteropong 2 kali 	70	70	<ul style="list-style-type: none"> Cuaca/musim Sumber telur
Bandung	<ul style="list-style-type: none"> Dipilih, diampelas, diteropong 	<ul style="list-style-type: none"> Diputar 3 kali/hari Diteropong 2 kali (3 hr dan 21 hr) 	40	60	<ul style="list-style-type: none"> Suhu tdk stabil Transportasi
Rata-rata			66,4	68,2	

Untuk mesin tetas otomatis, suhu mesin tetas distel 100°F. kelembaban di setter < 70%, di hatcher 70 – 75 %. Fertilitas yang dicapai sekitar 50-85%, dengan daya tetas 50-75%. Penyebab telur tidak menetas menurut peternak karena telur basah, umur telur lebih dari 7 hari, induk terlalu muda, seleksi tidak sempurna, proses penetasan kurang baik.

Telur yang infertil dijual ke konsumen atau dikembalikan lagi ke pemasok telur untuk dijadikan telur asin, sedangkan telur yang tidak menetas umumnya dimanfaatkan untuk pakan lele, pakan itik penggemukan dan dibuang.

Telur yang menetas, kemudian dilakukan sexing untuk memisahkan DOD betina dan jantan. Sexing dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- a. Anak itik dipegang dengan tangan kiri lalu ditelentangkan atau punggungnya berada di bawah dan perutnya menghadap ke atas.
- b. Ekor itik terletak dekat ibu jari dan telunjuk.
- c. Ibu jari dan telunjuk tangan digunakan untuk membuka kloaka dengan cara ditekan sedikit.
- d. Jika di dalam kloaka tampak tonjolan sebesar jarum atau mirip akar berwarna coklat keabu-abuan berarti anak itik tersebut adalah jantan, tapi jika sebaliknya maka anak itik tersebut adalah betina.
- e. Warna kloaka anak itik jantan keabu-abuan, sedangkan yang betina kemerah-merahan.

Terdapat juga peternak yang melakukan sexing berdasarkan warna kaki dan paruh atau suara. Untuk jantan, warna kakinya hitam pekat, sedangkan untuk betina, berwarna agak cerah. Dari

segi suara, jika suaranya serak/parau maka jantan, sedangkan jika nyaring, betina. DOD yang baik umumnya bisa dilihat dari penampilan dan kondisinya. Tanda-tanda yang biasa dilihat antara lain; dubur bersih dan kering, bulu bersih dan seragam, tidak cacat, mata bersinar dan bening, serta kaki besar dan kuat.

DOD yang telah disexing tersebut kemudian dijual ke peternak usaha pembesaran atau ke peternak budidaya petelur (produksi telur). Gambaran penjualan DOD disajikan pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8. Penjualan DOD

Daerah	Harga (Rp)		Wiayah Jual (%)	Cara Jual (%)	Pem-bayaran	Transport
	Jantan	Betina				
Cianjur	1.200	5.000	Dalam Kab. (100)	Diambil(100)	cash	Motor
Majalengka	800	4.000	Dlm Kab (50) Luar Kab. (40) Luar Prop 10)	Diambil (50) Diantar (50)	Uang dimuka dan cash	Motor/mobil bak terbuka (pick up)
	1.000	4.000	Dlm Kab (100)	Diambil(100)	Cash	mobil
Karawang	1.000	4.000	Dlm Kab (70) Luar Kab (30)	Diambil(100)	Cash	Mobil/motor
	2.000	6.000	Dlm Kab (55) Luar Kab (45)	Diambil(100)	Cash	Mobil
Cirebon	1.000	4.000	Dlm Kab (80) Luar Kab (20)	Diambil(100)	Cash	Mobil/motor
	1.000	3.500	Dlm Kab (40) Luar Kab (40) Luar Prop (20)	Diambi (50) Diantar (50)	Cash	Mobil
Indramayu	1.000	3.750	Dlm Kab (75) Luar Kab (25)	Diambil(100)	cash	Mobil/motor
	900	4.000	Dlm Kab (75) Luar Kab (25)	Diambil(100)	cash	Motor/mobil
Garut	700	5.000	Dalam Kab (100)	Diambil(100)	Cash	Mobil/motor
	700	5.000	Dalam Kab (70) Luar Kab (30)	Diambil(100)	Cash	Mobil/motor
Tasikmalaya	2.000	4.000	Dalam Kab (50) Luar Kab (50)	Diambil(100)	cash	Mobil
	2.000	3.500	Dalam Kab (100)	Diambil(100)	Cash	motor
Bandung	1.500	3.000	Dalam Kab (100)	Diambil(100)	Cash	motor
Rata-rata	1.200	4.196	Dalam Kab : 63,57 Luar Kab : 21,78 Luar prop : 14,65	Diambil (92,85) Diantar (7,15)	Cash (93) Dimuka (7)	

Harga DOD bervariasi antar wilayah, yaitu Rp 700 – 2000/ekor untuk jantan, dan Rp 3500 – Rp 6000/ekor untuk betina. Harga DOD tertinggi biasanya terjadi ketika permintaan DOD tinggi, yaitu menjelang musim panen padi. Wilayah penjualan sebagian besar diserap oleh konsumen dalam kabupaten itu sendiri (63,57%), luar kabupaten (21,78%) dan luar provinsi (14,65%). Umumnya DOD diambil pembeli, dengan pembayaran secara kontan. Alat transportasi yang digunakan adalah sepeda motor untuk jarak dekat, dan mobil (pick up) untuk jarak jauh.

Secara ekonomi, usaha penetasan ini cukup menguntungkan. Sebagai contoh seperti yang dilakukan oleh Anjono (Desa Langur, Kec. Lohbener, Kabupaten Indramayu), seperti yang dijelaskan sebagai berikut :

Koefisien Teknis :

1. Lemari tetas yang tersedia : 8 buah
 - Kapasitas lemari tetas : 600 butir/lemariDOD
 - Harga lemari tetas : Rp 500.000/ buah
 - Umur ekonomis : 5 tahun
2. Frekuensi penetasan : 6 periode/tahun
3. Daya tetas : 70 %
4. Sex Ratio : 50 % Jantan, 50 % Betina
5. Harga telur tetas : Rp 800/butir
6. Harga DOD Jantan : Rp 1000/ekor, Betina : Rp 3500/ekor

Analisa usaha penetasan itik disajikan pada Tabel 4.9. Berdasarkan Tabel 4.9 tersebut, pendapatan usaha penetasan adalah Rp 11.920.000/tahun, atau Rp 993.333/bulan.

Tabel 4.9. Analisis Usaha Penetasan per Tahun

Uraian	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Volume	Nilai (Rp)
A. Pengeluaran				
1. Minyak tanah	Ltr	2500	960	2.400.000
2. Telur tetas	Butir	800	28.800	23.040.000
3. Tenaga kerja	Orang/bulan	600.000	12	7.200.000
4. Penyusutan	Rp/buah	100.000	8	800.000
Total				33.440.000
B. Penerimaan				
1. Penjualan DOD jantan	ekor	1.000	10.080	10.080.000
2. Penjualan DOD betina	Ekor	3.500	10.080	35.280.000
Total				45.360.000
C. Pendapatan : - per tahun				11.920.000
- per bulan				993.333

4.2.2. Pembesaran Itik

Karakteristik pelaku usaha pembesaran itik (memelihara DOD sampai itik dara), antara lain: (1) berusia 23 – 40 tahun, (2) mayoritas berpendidikan SD, (3) pengalaman usaha berkisar 3 – 25 tahun. Pada kisaran usia tersebut motivasi dan keinginan maju umumnya cukup besar, karena merupakan usia produktif. Dalam mencapai keberhasilan usaha, usia muda belum cukup, harus ditunjang dengan tingkat pendidikan, sehingga dengan pendidikan yang cukup peternak bisa mengelola dan menganalisa usahanya secara baik dan ekonomis.

Manusia cenderung ingin memenuhi kebutuhan hidup secara layak dan cukup bahkan berlebih. Untuk memenuhi tujuan tersebut banyak usaha yang digeluti, sehingga usaha tersebut ada yang merupakan usaha pokok, ada juga yang merupakan usaha sambilan/sampingan. Demikian pula pada usaha pembesaran itik, peternak yang menggeluti usaha tersebut sebagai usaha pokok sebanyak 62,5% dan yang menjadikan hanya sebagai usaha sampingan sebanyak 37,5% (usaha pokoknya adalah petani).

Disamping usia yang produktif dan pendidikan yang cukup, faktor yang juga tidak kalah penting untuk mewujudkan keberhasilan usaha adalah pengalaman dan motivasi kerja. Pengalaman dapat memberikan pengetahuan berbagai aspek yang harus ditempuh dan harus dihindari agar usaha tersebut berhasil dan menguntungkan. Pengalaman peternak usaha itik pembesaran bervariasi dari 2 - 20 tahun, dengan rata-rata 12,25 tahun. Sedangkan motivasi, dapat memberikan dorongan/gairah untuk tetap semangat dalam berusaha. Karakteristik pelaku usaha itik pembesaran dapat dilihat pada Tabel 4.10.

Tabel 4.10. Karakteristik Pelaku Usaha Itik Pembesaran

Daerah	Umur (Tahun)	Pendidikan	Sifat Usaha	Pengalaman (th)
Cianjur	35	SD	Pokok	3
Majalengka	29	SLTA	Pokok	5
Cirebon	23	SLTP	Sampingan	2
Karawang	29	SD	Pokok	3
Indramayu	40	SD	Pokok	25
Garut	45	SLTP	Sampingan	20
	50	SD	Pokok	10
Tasikmalaya	27	SLTP	Sampingan	10
Bandung	38	SLTA	Pokok	20
Rata-rata	39,5	SD : 50% SLTP : 25% SLTA : 25%	Pokok (62,5%), Sampingan (37,5%)	12,25

Tingkat kepemilikan dan populasi itik pembesaran (anak – remaja) relatif bervariasi, populasi terkecil terdapat di daerah Indramayu (280 ekor) dan terbanyak terdapat di daerah Karawang (800 ekor). Tingkat kepemilikan tersebut dilihat dari skala ekonomi, masih rendah, sehingga perlu upaya dari berbagai pihak untuk mendorong para peternak untuk meningkatkan populasi dengan berbagai kebijakan (bantuan, kredit dan lain-lain), sehingga tercipta skala usaha yang ekonomis. Karakteristik usaha itik pembesaran, disajikan pada Tabel 4.11.

Tabel 4.11. Karakteristik Usaha Itik Pembesaran

Daerah	Populasi (ekor)			Perolehan Anak Itik		Lama Pembedaran (Bulan)
	Anak	Remaja	Jumlah	Sumber	Harga (Rp)	
Cianjur	80	240	320	Cianjur	5.000	5,5
Majalengka		400	400	Cirebon	3.750	5
Cirebon	500		500	Kroya	3.350	5
Karawang	300	500	800	Koperasi/ Karawang	6.000	1,5
Indramayu	200	280	480	Indramayu	3.750	5
Garut	175	265	440	Garut/Tasik	4.500	5
Tasikmalaya	70	134	204	Tasik	6.000	4,3
Bandung	100	400	500	Indramayu	4.000	5
Rata-rata	203	277	456		4.294	4,5

Sumber itik bibit (DOD) umumnya berasal dari penetasan dari dalam daerah/kabupaten tersebut, baik dari penetasan perorangan maupun kelompok peternak/Koperasi. Harga DOD pada setiap daerah bervariasi, tergantung jarak dan musim panen atau tidak. Lama pembesaran itik berkisar antara 1,5 bulan sampai dengan 5,5 bulan. Peternak yang melakukan pembesaran selama

1,5 bulan terdapat di daerah Rawamerta Karawang. Hal ini dilakukan karena banyak pembeli itik di daerah tersebut meminta pada umur tersebut dengan harga jual Rp 12.500 – Rp 14.000,- Dari harga penjualan tersebut menurut peternak masih mendapat margin keuntungan dan periode pembesaran menjadi lebih banyak.

DOD yang akan dipelihara terlebih dahulu dilakukan seleksi, meskipun dengan seleksi yang sederhana. Para peternak umumnya mengetahui ciri-ciri itik yang dianggap baik untuk dipelihara, berdasarkan pengalaman dan informasi yang didapat dari petugas terkait dan dari teman sesama usaha itik. Anak itik dikatakan cukup baik bila itik tersebut memiliki ciri eksteriur antara lain : badan yang relatif tinggi, leher panjang, bulu halus, seragam dan mengkilap, bermata bening/cerah dan penampilannya lincah, puser kering dan dubur bersih. Dari tanda-tanda eksteriur tersebut itik yang dipelihara akan tumbuh baik.

Seleksi dengan melihat tanda-tanda eksteriur tersebut diatas, umumnya dilakukan pada saat membeli DOD. Tetapi pada kondisi tertentu dimana ketersediaan DOD sedikit yang disebabkan oleh , permintaan DOD yang tinggi, maka kriteria seleksi diatas tidak semua dilihat karena berebut mendapatkan DOD, sehingga terkadang beberapa peternak menerima DOD yang kurang sesuai dengan harapan mereka. Peternak yang mengalami hal demikian terjadi di KUD Rawamerta Kabupaten Karawang.

Jenis itik yang dipelihara bervariasi, ada yang memelihara itik Cihateup, itik Tegal, itik Cirebon, itik Indramayu dan lain-lain. Penentuan jenis itik ini hanya didasarkan pada daerah asal itik tersebut, sehingga untuk mengetahui jenis itik yang murni relatif sulit

Hanya beberapa peternak yang mengetahui secara pasti jenis-jenis itik yang dipelihara khususnya di wilayah Jawa Barat. Alasan memelihara itik yang berasal dari dalam daerah atau luar daerah yang terdekat, karena mudah beradaptasi dengan lingkungan setempat. Seleksi bibit dan saat melakukan seleksi dapat dilihat pada Tabel 4.12.

Tabel 4.12. Seleksi Bibit Itik (DOD)

Daerah	Kriteria Seleksi	Waktu Seleksi	Itik yang disukai	Alasan
Cianjur	<ul style="list-style-type: none"> • BB besar • Bulu halus • Leher panjang 	Saat membeli	Lokal	Mudah adaptasi
Majalengka	<ul style="list-style-type: none"> • Bulu halus dn seragam • Pusar bersih • Dubur bersih • Mata cerah 	Saat membeli	Cirebon	Mudah beradaptasi dan cepat besar
Cirebon	<ul style="list-style-type: none"> • Bulu halus/ seragam • Pusar tdk basah • Mata bening • Kaki besar • Dubur bersih 	Saat membeli	Rambon	Cepat besar
Karawang	<ul style="list-style-type: none"> • Bulu halus/ seragam • Pusar bersih • Mata cerah • Kaki besar • Dubur bersih 	Saat membeli	Tergantung stock di KUD	Mudah adaptasi dan produksi tinggi
Indramayu	<ul style="list-style-type: none"> • Bulu halus seragam • Mata bening • Dubur dan pusar bersih 	Saat membeli	Indramayu	Mudah adaptasi
Garut	<ul style="list-style-type: none"> • Badan tegak • Jinak dan aktif • Bulu halus 	Saat membeli	Itik lokal/ Cihateup	Produksi baik
Tasikmalaya	<ul style="list-style-type: none"> • Jalan doyong • Lincak/jinak • Kepala tegak 	Saat membeli	Itik lokal/ Cihateup	Mudah adaptasi, produksi baik, tahan penyakit
Bandung	<ul style="list-style-type: none"> • Lincak • Bulu seragam • Badan spt botol 	Saat membeli	Cirebon	Mudah adaptasi

Salah satu kerugian usaha ternak adalah terjadinya kematian yang cukup besar. Kematian ternak dapat terjadi karena berbagai sebab, diantaranya karena serangan penyakit atau karena mekanis/manajemen. Rata-rata tingkat kematian (mortalitas) itik pembesaran adalah 9,77%. Mortalitas terendah terdapat di daerah Bandung (5%) dan tertinggi di daerah Cianjur (11,7%).

Penyakit yang sering menyerang ternak itik adalah mencret yang disebabkan oleh berbagai sebab (bakteri, cacing dan lain-lain). Sedangkan kematian yang disebabkan oleh mekanis/manajemen adalah seperti stress, terinjak-injak dan terperosok (Tabel 4.13). Peternak umumnya kurang mengetahui secara pasti penyebab kematian itiknya, sehingga peran petugas kesehatan ternak perlu ditingkatkan untuk mengatasi hal tersebut.

Tabel 4.13. Tingkat dan Penyebab Kematian Bibit Itik

Daerah	Kematian (%)	Penyebab
Cianjur	11,7	Stress
Majalengka	9,5	Mencret Cacing Stress
Cirebon	10	Stress/manajemen Terinjak (mekanis)
Karawang	12	Mencret
Indramayu	15	Mekanis Stress/manajemen
Garut	5	Cuaca/musim pemeliharaan
Tasikmalaya	5	Cuaca Pengangkutan mencret
Bandung	10	Musim Stress Manajemen
Rata-rata	9,77	

Penjualan itik bibit hasil pembesaran (itik dara) relatif mudah, umumnya diserap oleh peternak budidaya petelur dari dalam daerah. Di Kabupaten Cianjur, itik dara ini seluruhnya dibeli peternak dari dalam kabupaten, sedangkan di Cirebon 60% dibeli peternak dalam kabupaten, dan 40% luar kabupaten. Untuk Karawang 80% diserap oleh peternak setempat dan 20% oleh peternak luar Karawang (Bekasi, Subang), di Indramayu 50% oleh peternak setempat dan 50% luar Indramayu (Karawang, Cirebon, Subang, Majalengka). Gambaran penjualan itik disajikan pada Tabel 4.14.

Tabel 4.14. Penjualan Bibit Itik Hasil Pembesaran

Daerah	Umur (bln)	Wilayah jual (%)	Cara jual (%)	Cara bayar	Harga (Rp/ekor)	Jenis Pembeli	Sarana Transportasi
Cianjur	5,5	Dlm kab (100)	Diambil (100)	Cash	27.000	Peternak Budidaya	Motor
Majalengka	5	Dlm Kab(80) Luar Kab (20)	Diambil (100)	Cash	25.000	Peternak Budidaya	Mobil pick up/motor
Cirebon	5	Dlm kab (60) Luar kab (40)	Diambil (70) Diantar (30)	Cash	25.000	Rumah tangga	Mobil pick up
Karawang	1,5	Dlm kab (80) Luar kab (20)	Diambil (80) Diantar (20)	Cash	12.500	Peternak Budidaya	Motor/ Mobil pick up
Indramayu	5	Dlm kab (50) Luar kab (50)	Diambil (100)	Cash	20.000	Peternak Budidaya	Motor/ Mobil pick up
Garut	5	Dlm Kab (60) Luar kab (40)	Diambil (100)	Cash	30.000	Peternak Budidaya	Mobil
Tasikmalaya	5	Dlm kab(50) Luar Kab (50)	Diambil (100)	Cash	30.000	Peternak Budidaya	Mobil
Bandung	5	Dlm Kab(50) Luar kab(50)	Diambil (100)	Cash	30.000	Peternak Budidaya	Mobil
Rata-rata	4,6				23.500		

Penjualan itik dara umumnya dilakukan di tempat pembesaran, yaitu diambil oleh pembeli (93,7%), sedangkan sisanya (6,3%) diantar penjual. Cara pembayaran umumnya dilakukan secara cash (kontan), walaupun terkadang pembeli memberikan uang muka terlebih dahulu. Uang muka ini umumnya dilakukan atas inisiatif pembeli untuk agar mendapat kepastian memperoleh jumlah dan kualitas itik yang diinginkan. Harga itik bervariasi tergantung daerah dan lamanya pembesaran. Harga itik hasil pembesaran dengan umur yang sama berkisar antara Rp 20.000 – 30.000/ekor.

Jenis alat angkut yang digunakan untuk membawa itik bervariasi, ada yang menggunakan sepeda (jarak dekat/sedikit), motor dan mobil (bak terbuka). Itik didalam kendaraan terlebih dahulu dimasukan ke dalam keranjang.

Secara ekonomi usaha itik pembesaran dapat memberikan keuntungan yang memadai. Sebagai contoh seperti usaha pembesaran yang dilakukan Gunawan (Desa Panggangsari, Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon. Koefisien teknis usaha adalah sebagai berikut :

1. Lama pembesaran : 5 bulan
Kapasitas produksi : 500 ekor/periode
Frekuensi pembesaran : 2 kali/tahun
Mortalitas : 10 %
2. Inventasi kandang dan peralatan : Rp 5 juta
Umur ekonomis : 10 tahun
3. Konsumsi pakan :
 - konsentrat (1-30 hr) : 10 gr/ekor/hari
 - harga konsentrat : Rp 3000/kg
 - umur 30 hari – 150 hari : diangon
4. Harga DOD : Rp 3.500/ekor; Harga itik dara : Rp 25.000/ekor

Analisa usaha pembesaran itik tersebut disajikan pada Tabel 4.15. Pendapatan usaha pembesaran itik adalah sebesar Rp 13.900.000/tahun atau Rp 1.158.333/bulan.

Tabel 4.15. Analisis Usaha Pembesaran Itik per Tahun

Uraian	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Volume	Nilai (Rp)
A. Pengeluaran				
1. DOD	Ekor	1.000	3.500	3.500.000
2. Pakan	Kg	3.000	300	900.000
3. Tenaga kerja	Orang/bulan	350.000	10	3.500.000
4. Penerangan	Rp/bln	20.000	10	200.000
5. Penyusutan	Rp/tahun	500.000	1	500.000
Total				8.600.000
B. Penerimaan				
1. Penjualan itik dara	ekor	25.000	900	22.500.000
C. Pendapatan : - per tahun				13.900.000
- per bulan				1.158.333

4.2.3. Budidaya Itik Petelur (Produksi Telur)

Karakteristik peternak pelaku budidaya itik petelur (produksi telur) adalah sebagai berikut : (1) usia peternak cukup bervariasi antara 25 – 56 tahun atau rata-rata 38,6 tahun, (2) tingkat pendidikan SD (64%), SLTA (27%) dan Sarjana (9%). Usia tersebut merupakan usia yang cukup produktif bagi peningkatan usaha. Gambaran karakteristik peternak tersebut, disajikan pada Tabel 4.16.

Tabel 4.16. Karakteristik Pelaku Budidaya Itik Petelur

Daerah	Pola Usaha	Umur (th)	Pendidikan	Sifat Usaha	Pengalaman Usha (th)
Majalengka	DOD - Petelur				
	Dara - Petelur				
	Penetasan - DOD - Dara - Petelur	56	SLTA	Pokok	25
Karawang	DOD - Petelur				
	Dara - Petelur	29	SLTA	Sampingan	4
	Penetasan - DOD - Dara - Petelur				
Cirebon	DOD - Petelur	37	SD	Pokok	10
		39	SD	Pokok	12
	Dara - Petelur				
	Penetasan - DOD - Dara - Petelur	25	S1	Pokok	10
Indramayu	DOD - Petelur	42	SD	Pokok	20
	Dara - Petelur				
	Penetasan - DOD - Dara - Petelur				
Garut	DOD - Petelur				
	Dara - Petelur				
	Penetasan - DOD - Dara - Petelur	51	SD	Pokok	15
Tasikmalaya	DOD - Petelur	41	SLTA	Sampingan	20
	Dara - Petelur				
	Penetasan - DOD - Dara - Petelur	31	SD	Pokok	10
Bandung	DOD - Petelur	29	SD	Pokok	6
	Dara - Petelur	45	SD	Sampingan	20
	Penetasan - DOD - Dara - Petelur				
Rata-rata		38,6	SD : 64% SLTP: - SLTA : 27% S1 : 9%		14

Tingkat pendidikan sebagian besar (64%) peternak budidaya adalah tamatan SD, kemudian SLTA (27%) dan sarjana (9%). Ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan peternak budidaya relatif masih rendah. Tingkat pendidikan berhubungan erat dengan tingkat penyerapan teknologi. Para peternak banyak yang

menggantungkan hidup dari usaha budidaya itik ini, hal ini dapat dilihat dari tingginya proporsi budidaya itik sebagai usaha pokok (72,8%), dan yang lainnya sebagai usaha sampingan (27,2%). Pengalaman budidaya itik cukup lama, rata-rata adalah 14 tahun, dengan kisaran 4-25 tahun. Dengan pengalaman tersebut dan sampai saat ini masih menggeluti usaha tersebut, mengindikasikan bahwa usaha tersebut dapat memberikan kelangsungan hidup keluarga.

Karakteristik usaha budidaya itik petelur di wilayah kajian menunjukkan disajikan pada Tabel 4.17. memperlihatkan (1) terdapat 3 pola budidaya yaitu : (a) DOD sampai petelur, (b) itik dara sampai petelur, dan (c) penetasan, DOD sampai petelur; (2) volume/skala usaha berkisar antara 70 – 2150 ekor yang umumnya merupakan itik remaja dan dewasa dengan jenis itik yang dipelihara bervariasi tergantung daerah, antara lain itik Cirebon, Indramayu, Tegal dan Cihateup.

Peternak yang melakukan usaha budidaya itik mulai dari dara sampai bertelur terdapat di daerah Bandung dan Karawang. Usaha ini dimulai dengan membeli itik dara dari peternak pembesaran (umur 5 – 6 bulan). Kelebihan dengan membeli itik yang siap bertelur adalah (1) peternak tidak memerlukan waktu yang lama, (2) biaya relatif lebih murah, (3) terhindar dari mortalitas yang tinggi, yang biasanya terjadi pada umur kritis (1 hari – 30 hari), (4) tidak banyak mengeluarkan biaya untuk investasi kandang, dan (5) dapat memilih ternak yang baik (siap bertelur). Namun pola usaha ini juga memiliki kelemahan, diantaranya adalah (1) memilih itik dara siap telur perlu waktu dan ketelitian, (2) harus mengetahui makanan yang diberikan selama ini (DOD–dara),

karena produksi telur juga tergantung pakan yang diberikan saat DOD sampai dara, dan (3) peternak yang melakukan usaha pembesaran relatif lebih sedikit dibanding dengan jenis usaha itik lainnya (penetasan dan produksi telur).

Tabel 4.17. Karakteristik Usaha Budidaya Itik Petelur

Daerah	Pola Usaha	Populasi (ekor)			Asal Itik	
		Anak	Remaja	Dewasa	Sumber	Jenis Itik
Majalengka	DOD – Petelur					
	Dara – Petelur					
	Penetasan - DOD - Dara – Petelur			400	Majalengka	Tegal
Karawang	DOD – Petelur					
	Dara – Petelur		500		KUD Krawang	Kroya
	Penetasan - DOD - Dara - Petelur					
Cirebon	DOD – Petelur		1.000		Kroya	Cirebon
			250	1.900	Kroya	Cirebon
	Dara – Petelur					
	Penetasan - DOD - Dara - Petelur		1.300		Cirebon	Cirebon
Indramayu	DOD – Petelur		800	1.000	Indramayu	Indramayu
	Dara – Petelur					
	Penetasan - DOD - Dara - Petelur					
Garut	DOD – Petelur					
	Dara – Petelur					
	Penetasan - DOD - Dara - Petelur			114	Garut	Lokal
Tasikmalaya	DOD – Petelur			150	Tasik	Cihateup
	Dara – Petelur					
	Penetasan - DOD - Dara - Petelur		35	35	Tasik	Cihateup
Bandung	DOD – Petelur	100			Cianjur/Indramayu	Tegal
	Dara – Petelur		70		Ciramping/Bandung	Cihateup
	Penetasan - DOD - Dara - Petelur					
Jumlah		100	3.955	3.600		
Rata-rata		9	360	327		

Disamping itu juga ada beberapa peternak yang melakukan usaha produksi dimulai dari menetas sendiri sampai petelur. Usaha ini relatif lebih lama, namun bila ingin memperoleh hasil yang cukup baik, dimana semua tahapan dilakukan, sehingga kelemahan-kelemahan selama ini dapat diketahui.

Ciri itik yang baik dan kriteria seleksi yang digunakan disajikan pada Tabel 4.18.

Tabel 4.18. Seleksi Itik

Daerah	Ciri Itik Yang Baik	Ciri Itik Siap Bertelur
Majalengka	<ul style="list-style-type: none"> • Pantat kendur • Kaki sehat dan kuat • Bulu tidak rontok 	<ul style="list-style-type: none"> • Leher sepeti botol • Umur 6 bulan • Diraba ada telur
Karawang	<ul style="list-style-type: none"> • Kaki sehat dan kuat • Bulu kering dan tidak rontok 	<ul style="list-style-type: none"> • Umur 6 bulan • Bulu mengkilap
Cirebon	<ul style="list-style-type: none"> • Bulu leher kecil • Bulu rapih dan seragam • BB minimal 1,2 kg • Kaki sehat dan kuat 	<ul style="list-style-type: none"> • Leher seperti botol • Bulu rapih • Anus melorot • Badan oval • BB 1.2 kg
Indramayu	<ul style="list-style-type: none"> • Badan gemuk • Kaki besar • Puser tidak basah 	<ul style="list-style-type: none"> • Bulu tertutup dan rapih dan mengkilap • Diraba ada telur
Garut	<ul style="list-style-type: none"> • Badan baik dan panjang • Sayap menonjol • Badan besar • Bulu sayap sprt gunting • Bulu halus • Ekor mencuat ke atas 	<ul style="list-style-type: none"> • Paruh panjang dan lancip • Bulu lembut • Leher panjang • Pinggul lebar
Tasikmalaya	<ul style="list-style-type: none"> • Badan langsing • Kaki tinggi • Sayap capit gunting • Kepala seperti ular 	<ul style="list-style-type: none"> • Bulu rapih • Perut besar dan empuk • Tulang pubis keras • Warna bulu lebih tua dan Lembut
Bandung	<ul style="list-style-type: none"> • Badan baik • Bulu halus dan kecil • Kepala seperti ular 	<ul style="list-style-type: none"> • Bulu halus dan rapih • Pinggul dan perut besar/buncit

Lamanya pemeliharaan itik petelur berkisar antara 18 – 28 bulan, kemudian diafkir. Ciri-ciri itik afkir antara lain produksi telur sudah berkurang, itik cacat, majir, dan badan terlalu besar (Tabel 4.19).

Tabel 4.19. Lama Pemeliharaan dan Pengafkiran Itik

Daerah	Lama Pelihara(bln)	Umur Afkir (bln)	Ciri Afkir
Majalengka	28	28	<ul style="list-style-type: none"> • 5 hari tidak bertelur • Diraba tidak ada telur • Kurang lincah
Karawang	24	Tergantung kondisi	<ul style="list-style-type: none"> • Produksi berkurang • Kurang lincah • Jika berjalan lama
Cirebon	24	24	<ul style="list-style-type: none"> • Cacat • Jarang bertelur • Penampilan tidak baik
	18	18	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak berproduksi • Majir • Badan terlalu besar • Terjadi perubahan fisik
	24	25	<ul style="list-style-type: none"> • Produksi kurang • Majir • Cacat
Indramayu	24	25	<ul style="list-style-type: none"> • Produksi telur kurang • Penampilan jelek • Cacat • Sakit
Garut	24	24	<ul style="list-style-type: none"> • Produksi telur kurang • Cacat • Majir
Tasikmalaya	24	24	<ul style="list-style-type: none"> • Produksi telur kurang • Cacat • Majir
Bandung	18	18	<ul style="list-style-type: none"> • Bulu rontok • Tidak bertelur
	24	24	<ul style="list-style-type: none"> • Bulu rontok • Produksi telur kurang

Produksi rata-rata selama masa pemeliharaan adalah 237 butir per ekor, dengan kisaran 210 butir – 253 butir. Harga penjualan telur rata-rata Rp 676 per butir, dengan kisaran Rp 600 – Rp 850 per butir dengan sistem pembayaran tunai. Produksi dan harga telur serta cara pembayaran dapat dilihat pada Tabel 4.20. di bawah ini.

Tabel 4.20. Produksi dan Pemasaran Telur Itik

Daerah	Produksi Selama dipelihara (butir)	Tujuan Penjualan	Harga (Rp/butir)	Pembayaran
BPPT Unggas Jatiwangi	250	Tlr. Konsumsi (83%)	650	Tunai
		Ditetaskan sendiri (17%)	-	-
Majalengka	240	Tlr. Konsumsi (90 %)	600	Tunai
		Tlr. Tetas (10%)	800	Tunai
Tasikmalaya	250	Tlr. Konsumsi (90%)	600	Tunai
		Tlr. Tetas (10%)	800	Tunai
Garut	253	Tlr. Konsumsi (90%)	600	Tunai
		Telur tetas (10%)	800	Tunai
Bandung	210	Tlr. Konsumsi (90%)	600	Tunai
		Telur tetas (10%)	800	Tunai
Cianjur	210	Tlr. Konsumsi (85%)	650	Tunai
		Telur tetas (15%)	850	Tunai
Cirebon	270	Tlr. Konsumsi (80%)	650	Tunai
		Telur tetas (20%)	850	Tunai (80%), dimuka (20%)
Indramayu	225	Tlr. Konsumsi (80%)	650	Tunai
		Telur tetas (20%)	850	Tunai (80%), dimuka (20%)
Karawang	225	Tlr. Konsumsi (85%)	650	Tunai
		Telur tetas (15%)	750	Tunai
Rata-rata	237		676	

Secara ekonomi usaha budidaya itik petelur ini cukup menguntungkan. Sebagai contoh seperti yang dilakukan oleh Haryono (Desa Melakasari, Kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon). Koefisien teknis usaha adalah sebagai berikut :

1. Skala usaha : 1.000 ekor
2. Luas kandang : 125 m²
3. Umur bibit/itik dara : 5 bulan
4. Sistem pemeliharaan : Intensif (6 bulan), Ekstensif (pada musim panen: 6 bulan)
5. Mortalitas : 5 %
6. Masa pemeliharaan : 2 tahun
7. Produksi telur : 60 %
8. Telur rusak : 2 %
9. Masa istirahat bertelur : 3 bulan
10. Itik afkir : 950 ekor
11. Harga bibit/pullet : Rp 25.000/ekor
12. Harga telur : Rp 650/butir
13. Harga itik afkir : Rp 14.000/ekor
14. Biaya penerangan : Rp 40.000/bulan
15. Sekam : Rp 40.000/bulan
16. Pemberian pakan : 0.16 kg/ekor/hari (konsentrat, menir, nasi kering, ikan)
17. Biaya obat dan vitamin : 2 % dari biaya pakan
18. Tenaga kerja : 2 orang

Berdasarkan koefisien teknis tersebut, maka kebutuhan biaya investasi dan modal kerja disajikan pada Tabel 4.21.

Tabel 4.21. Kebutuhan Investasi dan Modal Kerja

Uraian	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Volume	Nilai (Rp)
A. Investasi				
1. Bibit/pullet	Ekor	25.000	1.000	25.000.000
2. Kandang	M ²	100000	125	12.500.000
3. Peralatan	unit	2.500.000	1	2.500.000
4. Pagar keliling	m	20.000	250	5.000.000
5. Gudang pakan	M ²	250.000	3	750.000
6. Instalasi air	paket	500.000	1	500.000
7. Roda dorong	unit	300.000	1	300.000
Total				46.550.000
B. Modal Kerja per tahun				
1. Pakan	Kg	1.500	29.200	43.800.000
2. Obat dan vaksin	Rp/ekor	1.000	1.000	1.000.000
3. Penerangan	Rp/bulan	40.000	6	240.000
4. Sekam	Rp/bulan	40.000	12	480.000
5. Tenaga kerja	Rp/bulan	800.000	12	9.600.000
Total				55.120.000

Tabel 4.22. Analisis Pendapatan Usaha Itik Petelur per Tahun

Uraian	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Volume	Nilai (Rp)
A. Penerimaan				
1. Penjualan telur	Butir	650	165.000	107.250.000
Total Penerimaan				107.250.000
B. Pengeluaran				
a. Operasional				
1. Pakan	Kg	1.500	29.200	43.800.000
2. Obat dan vaksin	Rp/ekor	1.000	1.000	1.000.000
3. Penerangan	Rp/bulan	40.000	6	240.000
4. Sekam	Rp/bulan	40.000	12	480.000
5. Tenaga kerja	Rp/bulan	800.000	12	9.600.000
Jumlah				55.120.000
b. Penyusutan				
1. Bibit (2 tahun)	Rp/tahun	12.500.000	1	12.500.000
2. Kandang (5 tahun)	Rp/tahun	2.500.000	1	2.500.000
3. Peralatan	Rp/tahun	500.000	1	500.000
3. Gudang pakan	Rp/tahun	150.000	1	150.000
4. Instalasi air	Rp/tahun	100.000	1	100.000
5. Roda dorong	Rp/tahun	60.000	1	60.000
Jumlah				15.810.000
Total Pengeluaran				70.930.000
C. Pendapatan				
- Per tahun				36.320.000
- Per Bulan				3.026.666

Berdasarkan Tabel 4.22., pendapatan budidaya itik petelur adalah Rp 36.320.000/tahun atau Rp 3.026.666/bulan.

4.3. Pola Pembibitan di UPTD BPPT Unggas Jatiwangi

4.3.1. Profil UPTD BPPT Unggas Jatiwangi

(a) Fungsi, Tugas dan Tujuan BPPT Unggas Jatiwangi

Balai Pengembangan Pembibitan Ternak Unggas Jatiwangi merupakan salah satu UPTD Dinas Peternakan Propinsi Jawa Barat. Pada awalnya, yaitu pada tahun 1952 bernama Taman Ternak dan pada tahun 1980 diubah menjadi BPT-HMT Jatiwangi sampai tahun 1999. Pada tanggal 7 September 1999 diubah lagi menjadi Balai Pembibitan Ternak (BPT) Unggas Jatiwangi diubah lagi menjadi Balai Pengembangan Pembibitan Ternak (BPPT) Unggas Jatiwangi.

BPPT Unggas Jatiwangi diarahkan pengelolaannya pada pengembangan budidaya ternak unggas yang meliputi ternak ayam buras dan ternak itik.

Berdasarkan Keputusan Gubernur Jawa Barat Nomor 54 tahun 2002 Tentang Tugas Pokok, Fungsi, dan Rincian Tugas pada Unit Pelaksana Teknis Dinas di Lingkungan Dinas Peternakan Propinsi Jawa Barat, BPPT Unggas Jatiwangi mempunyai fungsi yaitu pengelolaan di bidang pengembangan pembibitan ternak unggas, dengan rincian tugas sebagai berikut :

(1) Sebagai Sumber Bibit Ternak

BPPT Unggas Jatiwangi selalu berusaha untuk meningkatkan produksi bibit unggul dengan memperhatikan keseimbangan populasi diantara berbagai periode umur dan memberikan kontribusi penyebaran ternak kepada masyarakat yang memerlukan.

(2) Sebagai Tempat Latihan/Magang

BPPT Unggas Jatiwangi telah dipergunakan sebagai sarana praktek kerja dan latihan mahasiswa, siswa sekolah kejuruan, magang petani, dan instansi lain yang mengikutsertakan peserta didiknya.

(3) Sebagai Pusat Informasi dan Percontohan

BPPT Unggas Jatiwangi sampai saat ini selalu berusaha untuk memberikan pelayanan informasi dan percontohan ternak unggas sesuai dengan kemampuan kepada masyarakat, walaupun pelayanan diberikan belum sempurna karena keterbatasan sarana dan prasarana (sumber daya) yang dimiliki.

(4) Sebagai Tempat Uji Coba

BPPT Unggas Jatiwangi berusaha menerapkan inovasi yang didapat dari luar BPPT Unggas seperti BALITNAK, petani unggul berprestasi, dan ide-ide dari BPPT Unggas sendiri terutama dalam penentuan formulasi pakan dan penciptaan bibit ternak unggas yang unggul.

(5) Sebagai Sumber PAD

Disamping berfungsi sebagai kriteria-kriteria diatas, BPPT Unggas Jatiwangi juga dikelola sebagai sumber PAD yang disetorkan ke Kas Daerah Propinsi Jawa Barat.

Maksud dari keberadaan BPPT Unggas jatiwangi sebagai UPTD pengembangan ternak unggas adalah sebagai berikut :

- (1) Tersedianya ternak unggas unggulan yang memberikan kontribusi penyebaran ternak bibit kepada masyarakat yang memerlukannya.

- (2) Tersedianya tempat latihan/magang yang dipergunakan sebagai sarana praktek kerja dan latihan bagi mahasiswa, siswa sekolah kejuruan, magang petani, karyawan yang menjelang pensiun, pondok pesantren serta instansi lainnya dengan mengikutsertakan peserta didiknya.
- (3) Tersedianya pusat informasi dan rencana bahan untuk memberikan pelayanan informasi dan percontohan tentang budidaya ternak unggas kepada masyarakat sesuai dengan kemampuan.
- (4) Tersedianya tempat ujicoba yang dipergunakan sebagai sarana penciptaan bibit ternak unggas yang unggul serta dalam penentuan formulasi pakan dimana gagasan-gagasannya diperoleh dari BALITNAK, petani unggulan berprestasi dan lain sebagainya.
- (5) Tersedianya dana/penghasilan yang diperoleh dari komoditas yang diusahakan.

Tujuan adanya BPPT Unggas Jatiwangi sebagai UPTD Dinas Peternakan Propinsi Jawa Barat adalah :

- (1) Menyediakan bibit ternak unggas unggulan yang memberikan sumbangan bagi tersebarnya ternak kepada masyarakat luas.
- (2) Menyediakan tempat latihan/magang yang diperuntukkan sebagai sarana praktek kerja dan latihan bagi mahasiswa, siswa sekolah kejuruan, magang petani serta instansi lainnya dengan mengikutsertakan peserta didiknya.
- (3) Menyediakan informasi dan percontohan guna memberikan pelayanan informasi dan percontohan perihal budidaya

ternak unggas kepada masyarakat sesuai dengan kemampuan.

- (4) Menyediakan tempat uji coba yang diperuntukkan sebagai sarana penciptaan bibit ternak unggas unggulan serta dalam penentuan formulasi pakan, dimana gagasan-gagasannya diperoleh dari BALITNAK serta dari petani yang berhasil.
- (5) Menghasilkan dana yang dihasilkan dari komoditas yang diusahakan selanjutnya dipergunakan sebagai dana bagi kesinambungan Balai itu sendiri.

(b) Fasilitas dan Sumberdaya Manusia

(1) Lahan dan alokasinya

Luas lahan UPTD BPPT Unggas Jatiwangi 168.,127 m² dengan alokasi :

a. Lahan kantor dan peternakan	: 18.481 M ²
b. Lahan untuk kandang ayam	: 18.548 M ²
c. Lahan untuk kandang itik	: 7.434 M ²
d. Lahan dikelola pegawai	: 102.615 M ²
e. Lahan dipakai PUSKESMAS	: 1.392 M ²
f. Lahan tidak tergarap	: 17.389 M ²
g. Lahan sewa dari PT. KAI	: 2.232 M ²

(2) Bangunan kandang dan penetasan

a. Kandang Ayam Buras, seluas 3.928 m² dengan alokasi:

(1) Kandang Ayam Starter (DOC)	: 368 M ²
(2) Kandang Ayam Grower	: 1.584 M ²

(3) Kandang Layer :

- Kandang Ranch	:	608 M ²
- Kandang Postal	:	1.292 M ²
- Kandang Ranch	:	76 M ²

b. Kandang Itik, seluas 1.697 m² dengan alokasi :

(1) Kandang Starter (DOD)	:	336 M ²
(2) Kandang Grower	:	401 M ²
(3) Kandang Layer	:	960 M ²

c. Ruang Penetasan :

105 M²(3) Bangunan Kantor dan Fasilitas lainnya seluas 696 m² dengan alokasi :

a. Kantor 1 unit	:	120 M ²
b. Perumahan Pegawai 4 unit	:	260 M ²
c. Rumah Dinas 1 unit	:	105 M ²
d. Pondok Latihan 1 unit	:	50 M ²
e. Gudang Pakan 1 unit	:	95 M ²
f. Gudang Peralatan 1 unit	:	30 M ²
g. Musholla 1 unit	:	36 M ²

(4) Peralatan, mencakup peralatan produksi dan administrasi, antara lain :

a. Mesin tetas kapasitas 8.000 butir	:	6 buah
b. Mesin Blower	:	2 buah
c. Mesin Diesel/Generator	:	3 buah
d. Elektrik Debeker	:	2 buah
e. Jet Pump	:	1 buah
f. Mixer Kapasitas 500 kg	:	1 buah
g. Mesin Penumbuk Jagung	:	1 buah

h. Mesin Rumput	: 2 buah
i. Faximile	: 1 buah
j. Mesin Tik	: 2 buah
k. Kulkas	: 1 buah
l. Filling Cabinet	: 4 buah
m. Komputer	: 1 buah
n. Meja/Kursi tamu	: 2 unit
o. Meja Tulis	: 7 buah
p. Meja Rapat	: 6 buah
q. Kursi Lipat	: 40 buah
r. Proyektor/OHP	: 1 unit
s. Wireless Amplifier	: 1 unit

(5) Alat Transportasi, terdiri dari kendaraan Roda 2 (1buah), roda 4 pick up (1 buah), roda 4 minibus (1 buah).

(6) Sumberdaya Manusia (SDM)

Jumlah tenaga kerja di BPPT Unggas Jatiwangi sebanyak 33 orang dengan tingkat pendidikan mayoritas SD (45 %), dan terendah (9,01 %) perguruan tinggi.

Tabel 4.23. Tingkat Pendidikan Pegawai BPPT Unggas Jatiwangi

No	Tingkat Pendidikan	Golongan Kepangkatan				Non Golongan	Jumlah (orang)
		I	II	III	IV		
1	Sarjana	-	-	2	-	-	3
2	Diploma	-	-	-	-	-	-
3	SLTA	-	1	2	4	4	7
4	SLTP	1	3	-	4	4	8
5	SD	1	-	-	14	14	15
	Jumlah	2	4	4	1	22	33

Dari Tabel 4.23. dapat dilihat bahwa sebagian besar pegawai BPPT Unggas Jatiwangi berlatar belakang pendidikan dasar. Hal ini menunjukkan SDM yang dimiliki belum sebanding dengan tugas, tanggung jawab, dan tantangan yang diemban BPPT Unggas Jatiwangi.

(7) Populasi dan Produksi

Populasi ayam buras dan itik dari tahun 1998 sampai dengan tahun 2004 dapat dilihat pada Tabel 4.24.

Tabel 4.24. Populasi Ayam Buras dan Itik dari Tahun 1998 – 2004

Tahun	Jumlah (ekor)	
	Ayam Buras	Itik
1998	3.614	1.924
1999	6.465	2.953
2000	7.933	5.086
2001	10.634	6.017
2002	27.389	10.202
2003	6.782	3.860
2004	13.811	5.488

(8) Pendapatan BPPT Unggas Jatiwangi

BPPT Unggas Jatiwangi berupaya untuk menghasilkan sumber pendapatan dari penjualan hasil ternak yang disetorkan dalam bentuk PAD Dinas Peternakan Propinsi Jawa Barat. Target dan realisasi PAD BPPT Unggas Jatiwangi, disajikan pada Tabel 4.25.

Tabel 4.25. Target dan Realiasi PAD dari tahun 1998 – 2004

Tahun	Target (Rp)	Realisasi (Rp)
1998	91.912.100	91.962.600
1999	184.600.000	184.625.000
2000	264.983.500	265.031.800
2001	604.256.000	604.455.200
2002	821.512.150	821.611.800
2003	925.709.500	925.759.500
2004	503.607.500	504.508.000

Tabel 4.26. Realisasi Pendapatan/Penjualan Ternak dan Telur di BPPT Unggas Jatiwangi Tahun Anggaran 2004

No	Bulan	Harga	Jumlah
1	Penjualan Telur Itik	500	100.544.500
2	Penjualan DOD Jantan	500	3.605.000
3	Penjualan DOD Betina	1.500	789.000
4	Penjualan Itik Dewasa	7.500	3.750.000
5	Penjualan Itik Afkir	8.000	28.000.000

4.3.2. Populasi dan Produksi Itik

Populasi itik dan produksi telur itik tahun 2004 di BPPT Unggas Jatiwangi disajikan pada Tabel 4.27. dan Tabel 4.28.

Tabel 4.27. Populasi Itik di BPPT Unggas Jatiwangi sampai dengan September 2005

Uraian	Jantan (ekor)	Betina (ekor)	Jumlah (ekor)
1. Starter	1.375	1.371	2.746
2. Grower	1.655	1.259	2.914
3. Layer	124	3.024	3.148
Total	3.154	5.654	8.808

Jumlah jantan mencapai 35,81 %, dan betina 64,19 %. Jika dirinci berdasarkan kelompok ternak, maka itik starter mencapai 31,18 %, grower 33,10 % dan layer 35,72 %.

Tabel 4.28. Produksi Telur itik di BPPT Unggas Jatiwangi Tahun 2004

Tujuan Penggunaan	Jumlah (butir)	Persentase (%)
1. Dijual	201.089	83,76
2. Ditetaskan	30.744	12,81
3. Rusak/afkir	8.254	3,43
Total	240.087	100,00

Dari total produksi telur, mayoritas dijual (83,76 %), sedangkan yang ditetaskan sendiri hanya 12,81 %. Jika dikaitkan dengan kapasitas mesin tetas yang ada, yang mencapai 48.000 butir per periode penetasan, maka jumlah telur yang ditetaskan tersebut belum mampu memenuhi kapasitas mesin tetas yang ada, sehingga pengoperasian mesin tetas dilakukan secara bergiliran. Tingginya proporsi jumlah telur yang dijual, diduga terkait erat dengan target pendapatan (PAD) yang dibebankan kepada BPPT Unggas Jatiwangi.

4.3.3. Pola Pembibitan Itik di BPPT Unggas Jatiwangi

4.3.3.1. Seleksi Bibit Itik Unggul

Bibit itik yang dikembangkan/dipelihara BPPT Unggas Jatiwangi adalah bibit itik unggul yang telah melalui proses seleksi. Kriteria seleksi adalah sebagai berikut :

a. Itik Betina Petelur

- Badan ramping seperti botol
- Berdiri tegak lurus
- Leher panjang dan kecil
- Warna bulu cerah mengkilat
- Umur 5 – 6 bulan bertelur
- Produksi telurnya cukup tinggi
- Berat badan 1,5 – 1,7 kg
- Tidak cacat
- Kepala halus
- Mata terang dan jernih
- Suara nyaring
- Waktu bergerak posisinya tegak dan lincah

b. Itik Pejantan

- Bentuk tubuh besar dan kuat
- Berbulu lebat dan mengkilat, tidak kusut
- Gerakan lincah dan gesit dengan jalan tegak
- Mata terang bersinar dan tegak
- Umur 8 – 12 bulan
- Berat badan 1,5 – 2,2 kg
- Tidak cacat
- Kepala halus
- Tidak pernah tersaring penyakit

c. Anak Itik

- Bulu kering dan halus
- Dubur dan pusar kering
- Kaki kuat dan berdiri tegak
- Mata jernih dan bersinar
- Pergerakannya lincah dan sehat
- Sehat, tidak cacat

Untuk memperoleh bibit itik (DOD), BPPT Unggas Jatiwangi mempunyai mesin tetas otomatis berkapasitas 8000 butir dengan daya tetas untuk itik 60 – 70 %.

4.3.3.2. Pemeliharaan

a. Perkandangan

Kandang sangat berperan penting untuk melindungi ternak dari cuaca, seperti hujan, kepanasan dan kedinginan. Menjaga ternak dari gangguan binatang buas dan memudahkan pengumpulan telur dan pupuk kandang serta memudahkan pemeliharaan sehari-hari, pengawasan terhadap penyakit dan seleksi.

(1) Kandang itik umur 1 hari s/d 4 minggu

Kandang dengan sistem litter atau berlantai kisi/kawat yang dilengkapi dengan lampu 15–25 watt, tempat pakan dan minum dengan kepadatan 20 s/d 40 ekor/m².

(2) Kandang itik dara umur 1 bulan s/d 5 bulan

Kandang itik dengan sistem litter atau sistem kisi/kawat, semua dinding dibuat setengah terbuka dan setengah tertutup yang dilengkapi dengan tempat pakan dan minum. Kepadatan kandang adalah 8 ekor/m².

(3) Kandang itik dewasa umur 5 bulan keatas

Kandang itik dewasa dengan sistem litter atau kisi, kandang litter terutama digunakan pada itik-itik yang menghasilkan telur tetas dengan kepadatan 5 ekor/m² yang dilengkapi dengan umbaran dengan 1 ekor/m².

Halaman kandang itik dipagar sehingga itik tidak berkeliaran pada waktu dikeluarkannya dari kandang. Di dalam pagar dibagian ujung dibuat kolam air dengan kapasitas 20 ekor/m² dan dalamnya \pm 40 cm.

Kolam ini dibuatkan sedemikian rupa sehingga dengan mudah air dapat dikeringkan untuk dibersihkan, kalau mungkin airnya bisa mengalir, karena kolam ini untuk mandi dan minum itik.

b. Pemberian Pakan dan Air Minum

Pakan yang diberikan merupakan campuran bahan pakan dedak halus, jagung giling, tepung kedelai, tepung ikan, bungkil kelapa dan menir, grit, dan mineral, dengan komposisi seperti disajikan pada Tabel 4.29.

Tabel 4.29. Campuran Pakan Ternak Itik (kg)

No	Bahan Baku	Starter	Grower	Layer
1	Dedak	100	120	115
2	Jagung giling	75	85	110
3	Tepung kedelai	130	115	90
4	Tepung ikan	130	105	100
5	Bungkil kelapa	55	65	75
6	Grit	5	5	5
7	Mineral	4,5	4,5	4,5
8	Top mix	0,5	0,5	0,5
	Jumlah	500	500	500

Pemberian pakan dilakukan sebanyak 3 kali sehari yaitu pukul 07.00, 12.00 dan pukul 14.30 WIB. Pemberian pakan disajikan pada Tabel 4.30.

Tabel 4.30. Pemberian Pakan Itik di BPPT Unggas Jatiwangi

No	Periode Umur	Pemberian Pakan (gr/ekor/hr)
1	1 hari – 1 minggu	15
2	1 minggu – 1 bulan	22 – 45
3	1 bulan – 2 bulan	55 – 85
4	2 bulan – 3 bulan	95 – 130
5	3 bulan – 4 bulan	135 – 150
6	4 bulan – 5 bulan	150
7	> 5 bulan	150 – 180

c. Penanganan Kesehatan

Program pencegahan penyakit pada itik secara umum dilakukan secara teratur melalui pembersihan kandang dan peralatan kandang (sanitasi kandang), seleksi ternak yang sakit, tata letak kandang dan vaksinasi. Beberapa hal yang dilakukan antara lain :

- Lokasi kering, tidak lembab dan tidak terkena terpaan angin secara langsung
- Dicuciamakan dengan desinfektan dan lantai serta dinding kandang di kapur setiap itik pindah atau setiap 3 bulan sekali
- Kotoran itik dibersihkan seminggu atau sebulan sekali sehingga kesehatan itik terjamin
- Peralatan kandang dibersihkan setiap hari agar tidak menjadi sumber penyebab penyakit
- Itik sakit dipisahkan dari itik sehat
- Itik yang sakit yang tidak dapat disembuhkan dimusnahkan dengan cara dibakar
- Vaksinasi AI pada umur 7 hari dan diulangi setiap 4 bulan sekali
- Pemberian obat cacing setiap 4 bulan sekali

d. Pemasaran

Komoditas hasil usaha di BPPT Unggas Jatiwangi dipasarkan kepada masyarakat luas yang memerlukan. Untuk komoditas telur, itik secara rutin dijual kepada pelanggan tetap dan masyarakat sekitar. Pemasaran komoditas hasil berupa DOD, itik muda dan itik dipasarkan di daerah Majalengka dan daerah-daerah lainnya seperti Cianjur, Ciamis, Kuningan, Tasikmalaya, Sumedang, Purwakarta, Bandung, Sukabumi, dan Subang.

V. ANALISIS POLA PEMBIBITAN ITIK

5.1. Model Pola Breeding Itik

Dari hasil analisa situasi dan kondisi peternakan Itik di Jawa Barat dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya program pembibitan itik yang sebenarnya masih belum dilakukan. Pola seleksi yang selama ini dilaksanakan oleh peternak hanya berdasarkan seleksi ekterior saja dengan kriteria seleksi berdasarkan pengetahuan umum yang diperoleh dari peternak sebelumnya. Disamping itu, program peningkatan mutu genetik itik belum dilakukan secara sistematis dan terpola. Oleh sebab itu, dalam rangka peningkatan mutu genetik itik di Jawa Barat diperlukan program peningkatan mutu genetik yang terpola dengan baik. Mengingat kondisi di lapangan bahwa sebagian besar peternak itik masih mengusahakan itik untuk meningkatkan penghasilannya melalui penjualan telur dan daging itik afkir, maka dianjurkan agar peternak yang ada sebagian besar tidak diharapkan sebagai peternak pembibit. Mengingat kondisi peternak itik yang ada, sebagai langkah awal perbaikan mutu genetik itik di Jawa Barat, perlu diterapkan pola pembibitan itik di UPTD di Jatiwangi. Lokasi pembibitan ini dipilih mengingat infrastruktur dan sumberdaya manusianya yang mendukung, serta pengawasannya dapat dilakukan.

Berdasarkan data di lapangan didapat pula informasi bahwa sebagian besar telur yang dihasilkan dijual dan hanya sebagian kecil telur (10 - 15%) ditetaskan untuk menghasilkan DOD. Di lapangan telur-telur yang akan ditetaskan untuk menghasilkan bibit belum diseleksi berdasarkan bobot dan catatan produksi telur

induk. Angka kematian dinilai masih tinggi, yaitu sekitar 10%. Perbesaran fenotip itik di lapangan masih belum dapat dipastikan apakah perbedaan ini dapat dianggap sebagai perbedaan galur atau belum. Oleh sebab itu mengingat hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Balai Penelitian Ternak dan Fakultas Peternakan IPB yang menyatakan bahwa perbedaan jarak genetik itik lokal tidak terlalu jauh, maka dapat diasumsikan bahwa perbedaan yang tampak, baik dari segi fenotipik maupun produksi sebagian besar diakibatkan oleh lingkungan dimana itik-itik tersebut dipelihara.

Dalam upaya meningkatkan variasi genetik itik lokal di Jawa Barat, langkah pertama yang sebaiknya dilakukan adalah pembentukan populasi dasar di UPTD Jatiwangi dengan cara melakukan seleksi di sentra-sentra itik (8 daerah) dengan kriteria seleksi seperti yang disampaikan pada pedoman pembibitan dalam laporan ini. Diharapkan dapat diseleksi sekitar 100 betina dan 25 jantan terbaik dari masing wilayah tersebut. Selanjutnya itik-itik tersebut ditempatkan di UPTD Jatiwangi untuk digabung dengan itik-itik terbaik dari UPTD Jatiwangi (dipilih 10% betina terbaik dari populasi yang ada di UPTD Jatiwangi dan 5% jantan terbaik). Selanjutnya populasi ini dipelihara dengan manajemen yang memenuhi standar yang telah ditentukan.

Populasi dasar ini selanjutnya disilangkan secara acak sesamanya untuk memperbanyak populasi pada generasi berikutnya. Itik-itik ini (baik generasi tetua, maupun anak) selanjutnya diberi nomor sayap. Itik generasi anak selanjutnya diseleksi tahap pertama dengan cara melakukan seleksi fenotipik dengan kriteria seperti yang terdapat pada pedoman seleksi itik bibit. Sifat yang diseleksi adalah rata-rata bobot telur dan produksi

telur selama 12 minggu. Itik generasi tetua dan itik terseleksi dari generasi anak selanjutnya dipisahkan dan dicatat produksi telurnya dan bobot telurnya. Berdasarkan hasil pencatatan ini selanjutnya dilakukan seleksi tahap kedua, yaitu seleksi berdasarkan nilai pemuliaan (breeding value). Untuk mendapatkan nilai pemuliaan individu, dilakukan dengan cara mengalikan nilai heritabilitas bobot telur dan produksi telur (produksi telur 12 minggu) dengan selisih produksi telur atau bobot telur individu tersebut dengan rata-rata produksi telur atau bobot telur populasi ($\text{Nilai pemuliaan individu} = h^2 \times (P_i - P_p)$). Nilai –nilai pemuliaan individu ini selanjutnya dirangking. Sebanyak 50% itik-itik betina dengan nilai pemuliaan terbaik dijadikan kelompok elit (kelompok nucleus). Itik-itik jantan untuk tahap pertama hanya diseleksi berdasarkan performa saja. Itik-itik jantan terseleksi ditempatkan terpisah untuk selanjutnya dikawinkan dengan betina terseleksi pada kelompok elit. Kelompok itik tidak terseleksi selanjutnya dijadikan kelompok itik untuk memperbanyak populasi (kelompok multiplier).

Pada tahap berikutnya di kelompok inti dilakukan perkawinan terstruktur dengan melakukan pencatatan jantan dan betina yang disilangkan (1 jantan disilangkan dengan 5 betina). Anak-anak itik yang dihasilkan dari persilangan itik-itik di kelompok elit selanjutnya dipelihara dan diseleksi dengan cara yang sama.

Pada setiap generasi dilakukan pengukuran kemajuan genetik bobot telur dan produksi telur dengan cara KEMAJUAN GENETIK (ΔG) = heritabilitas (h^2) x Intensitas seleksi (i) x Ragam fenotipik (σ_P). Berdasarkan hasil kemajuan seleksi ini selanjutnya dibuat tren kemajuan genetik bobot telur dan produksi telur di kelompok elit. Itik-itik yang tidak terseleksi ditempatkan pada kelompok perbanyak (multiplier). Produksi-produksi DOD dari

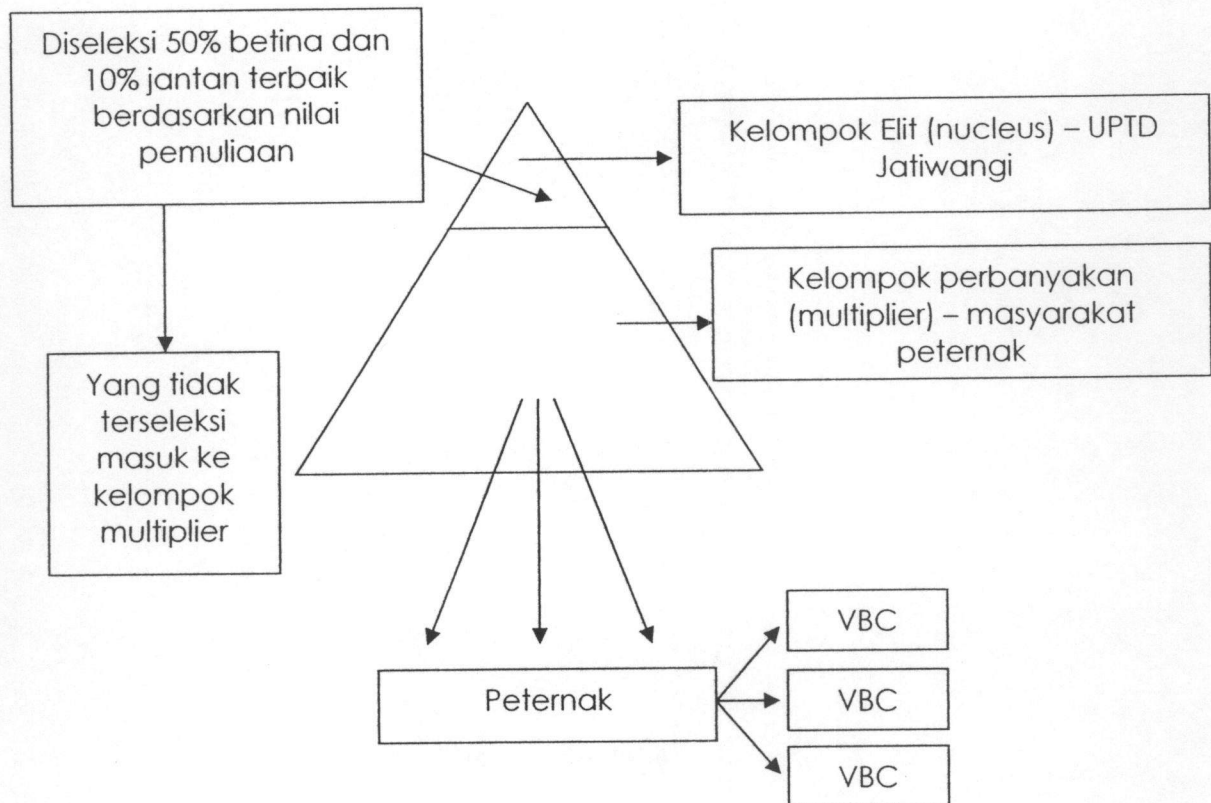
kelompok multiplier ini selanjutnya disebarkan kembali ke peternak sebagai bibit, sedangkan kelebihan produksi telur dan itik dapat dijual sebagai penghasilan UPTD. Peternak-peternak yang dianggap mampu untuk melaksanakan pembibitan dilibatkan dengan cara melakukan perbanyakan itik-itik pada kelompok perbanyakan multiplier. Peternak-peternak tersebut selanjutnya diarahkan dalam suatu kawasan pembibitan (Village Breeding Centre, VBC).

Dalam rangka membentuk VBC, perlu dilakukan seleksi ternak di delapan wilayah dengan skala usaha yang memadai. Peternak di wilayah VBC mendapatkan suplai bibit dari kelompok multiplier yang ada di UPTD Jatiwangi. Suplai bibit ini diharapkan dapat diperbanyak di VBC oleh kelompok penetasan untuk memperbanyak populasi. Secara rutin bibit-bibit dari UPTD ini terus mengalir ke VBC untuk meningkatkan mutu genetik. Itik bibit ini dapat diberikan dalam bentuk bantuan dana bergulir. Dalam upaya mengoptimalkan fungsi VBC perlu dibangun fasilitas pabrik pakan mini dan pusat penetasan. Model pola breeding itik disajikan pada Gambar 5.1.

Kelompok ternak diperlukan dalam menjalankan mekanisme ini termasuk didalamnya pemasaran hasil. Dalam upaya meningkatkan pendapatan peternak perlu ditingkatkan teknologi pengolahan telur, daging dan bulu itik yang tepat guna.

Dalam mengevaluasi kemajuan genetik ini, Fakultas Peternakan IPB menyediakan bantuan teknis pembibitan, seperti penyediaan software untuk menghitung nilai pemuliaan, yaitu PEST dan VCE agar nilai pemuliaan, inbreeding dan kemajuan genetik dapat dinilai secara akurat. Selain itu bantuan teknis lainnya seperti

teknologi produksi, teknologi pakan dan teknologi pengolahan juga dapat diberikan.



Gambar 5.1. Model Pola Breeding Itik

Keturunannya disebarakan sebagai ternak bibit ke peternak

5.2. Program Pengembangan Breeding Itik

Di Jawa Barat ada beberapa jenis itik dan dipelihara masyarakat yang dikembangkan, namun yang perlu dijadikan unggulan adalah itik Cirebon yang banyak ditenakkan di daerah pantai (Cirebon dan Indramayu) dan itik Cihateup yang merupakan itik dataran tinggi (daerah Tasikmalaya dan Garut).

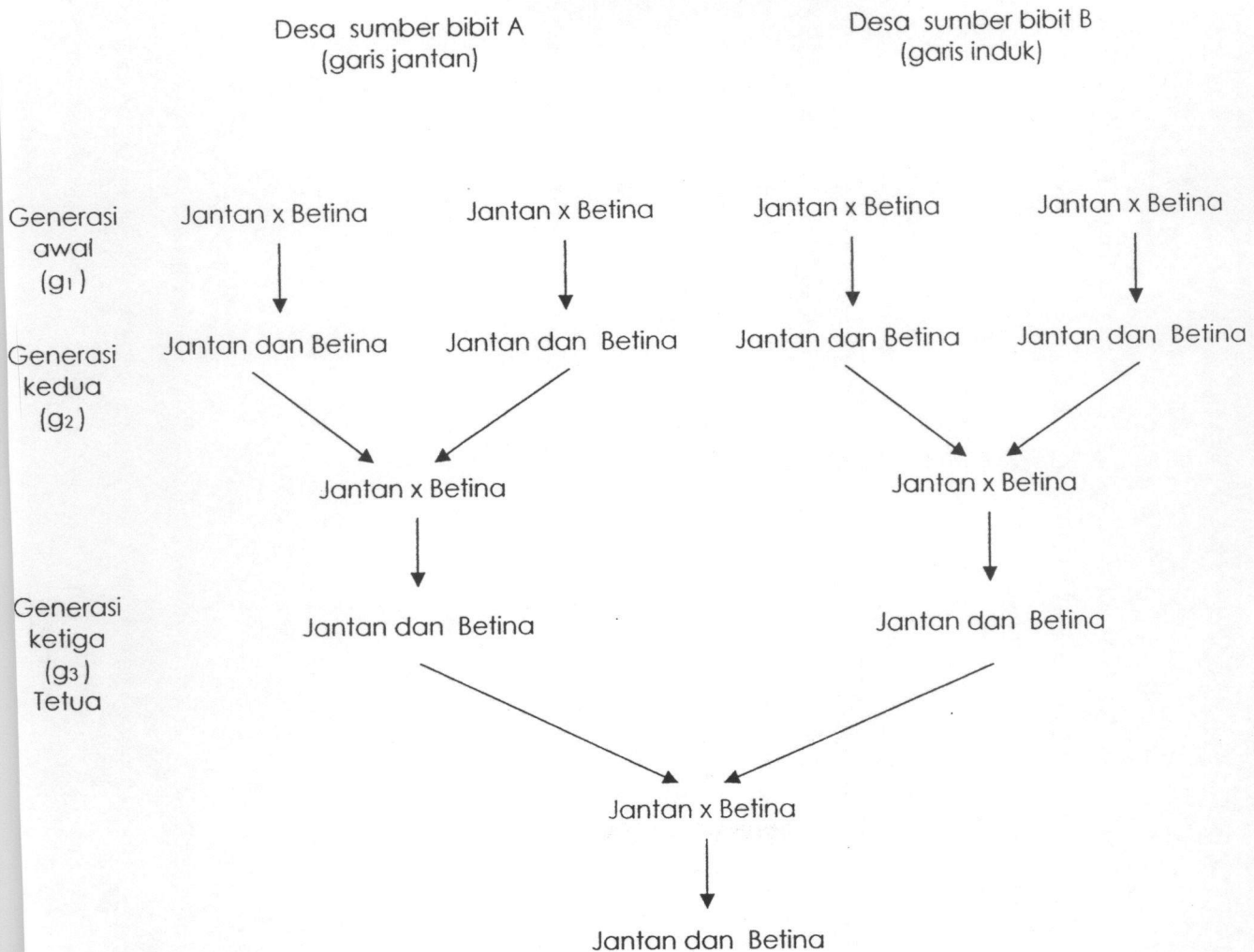
Daerah yang telah memiliki populasi itik dataran rendah/dataran tinggi cukup banyak, dapat dijadikan sentra

sumber bibit itik bagi Propinsi Jawa Barat, misalkan di daerah Cirebon Desa Kroya dan Desa Melakasari dan di daerah Indramayu Desa Rambatan Wetan dan Desa Langur. Itik yang akan dijadikan populasi dasar berasal dari daerah sumber bibit dengan kualifikasi yang telah ditentukan sesuai dengan pedoman pemilihan bibit induk dan pejantan yang baik. Selanjutnya itik dibiakkan, dan diseleksi, dengan mengevaluasi produktivitasnya, serta hasil keturunannya.

5.2.1. Tahapan Program

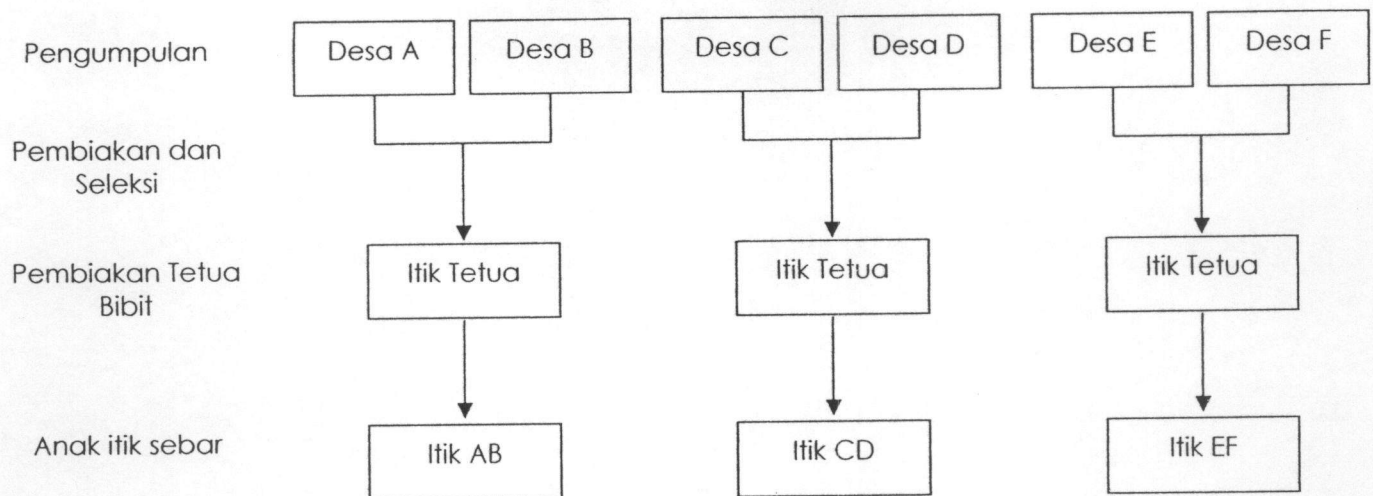
Tahapan proram breeding itik adalah sebagai berikut :

- a. Pengumpulan dan pembiakan bibit itik dari berbagai desa/kabupaten sumber bibit.
- b. Itik jantan dan betina dikumpulkan dan dikelompokkan berdasarkan asal sumber bibit (misalnya Desa A dan B) dari daerah yang sama (Gambar 5.2), dinyatakan sebagai generasi awal (g_1).
- c. Hasil keturunan generasi 2 (g_2), merupakan itik calon bibit yang sudah diseleksi berdasarkan kriteria fisik dan produktivitasnya. g_2 dibiakkan, diseleksi untuk dijadikan penghasil itik jantan dan induk sebagai calon tetua bibit jantan dan induk (g_3).
- d. Selanjutnya dilakukan persilangan antara jantan dari sumber bibit A dengan betina dari sumber bibit B, demikian sebaliknya (resiprokal).
- e. Pembiakan antar g_3 ini yang akan menghasilkan DOD bibit, yang siap untuk disebar, dan disebut sebagai DOD sebar atau itik sebar.



Gambar 5.2. Contoh Skema Program Pembibitan Itik

Program Pembibitan seperti ini dapat dilakukan secara simultan dari berbagai sumber bibit yang itiknya berciri fisik sama, yang kemudian dalam proses pembiakan selalu diikuti dengan seleksi fisik dan produktivitasnya.



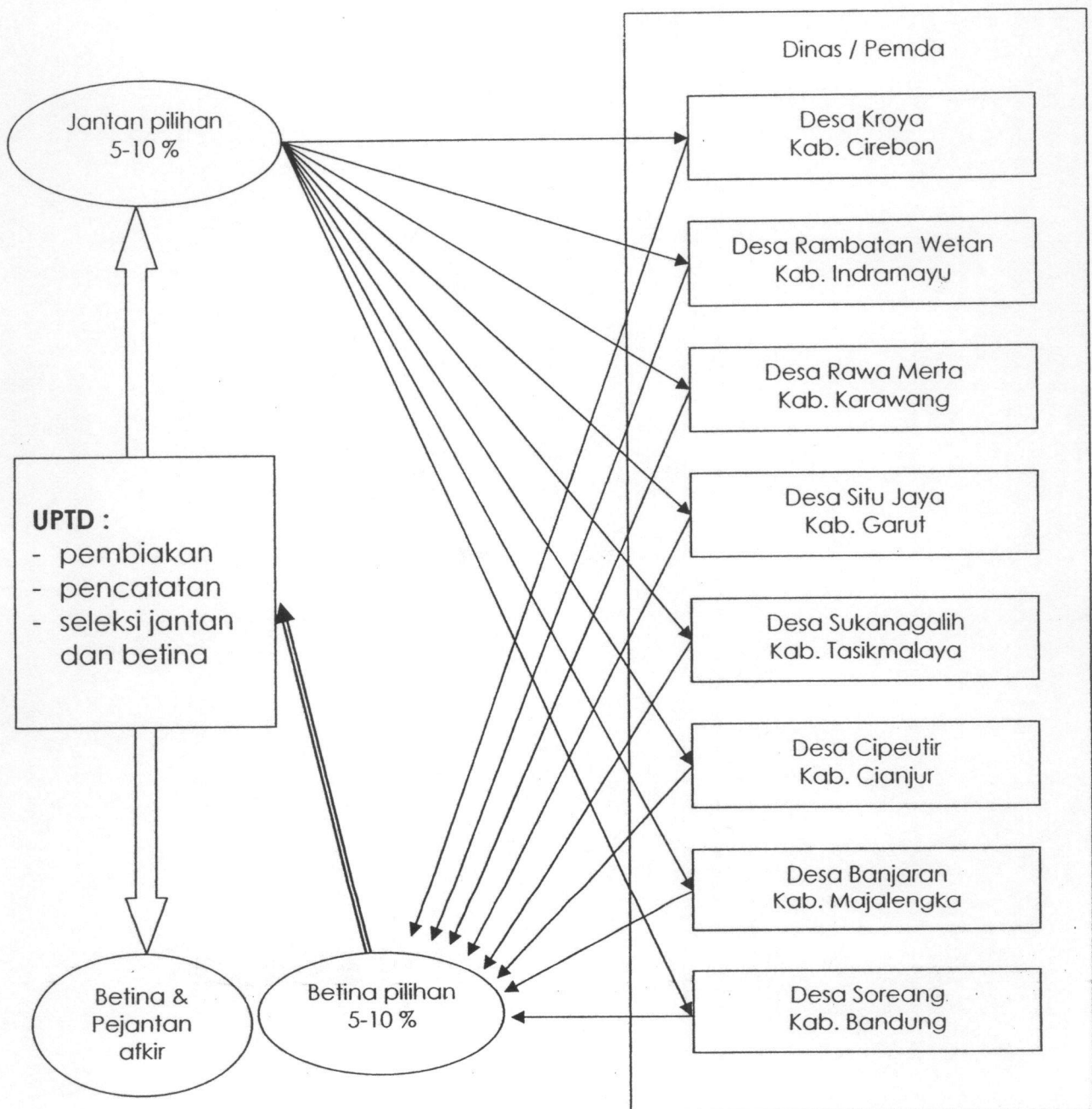
Gambar 5.3. Contoh Skema Pembiakan Itik dari Desa-Desa Sumber Bibit yang Berbeda

Selanjutnya itik sebar yang sudah merupakan hasil seleksi tahap awal ini sudah memiliki sifat lebih baik dari yang ada di daerah sumber bibit.

Hasil persilangan dan pembiakan pada generasi berikut di evaluasi berdasarkan respon seleksi, produktivitas dan ragam populasinya. Pembiakan dan seleksi masih dapat dilakukan apabila ragam produktivitas masih tinggi, sehingga peluang untuk dilakukan seleksi lanjut masih efektif.

Apabila hasil evaluasi itik bibit sebar sudah seragam (kelompok AB, CD atau EF), maka untuk mempertahankan heduaogenitas itik murni ini dapat dilakukan pembiakan antar kelompok itik bibit secara acak namun terkendali, sehingga kemurnian dipertahankan namun pengaruh kawin dalam (inbreeding) dapat dicegah (Gambar 5.3.).

Dalam kaitannya program pembuatan itik murni bibit unggul, UPTD dapat bekerjasama dengan daerah sumber bibit secara berkelanjutan (Gambar 5.4) dengan program pembibitan, perbaikan mutu genetik dan pelesatarian bibit itik asli Jawa Barat.



Gambar 5.4. Contoh Skema Pemuliaan Itik Sistem Terbuka

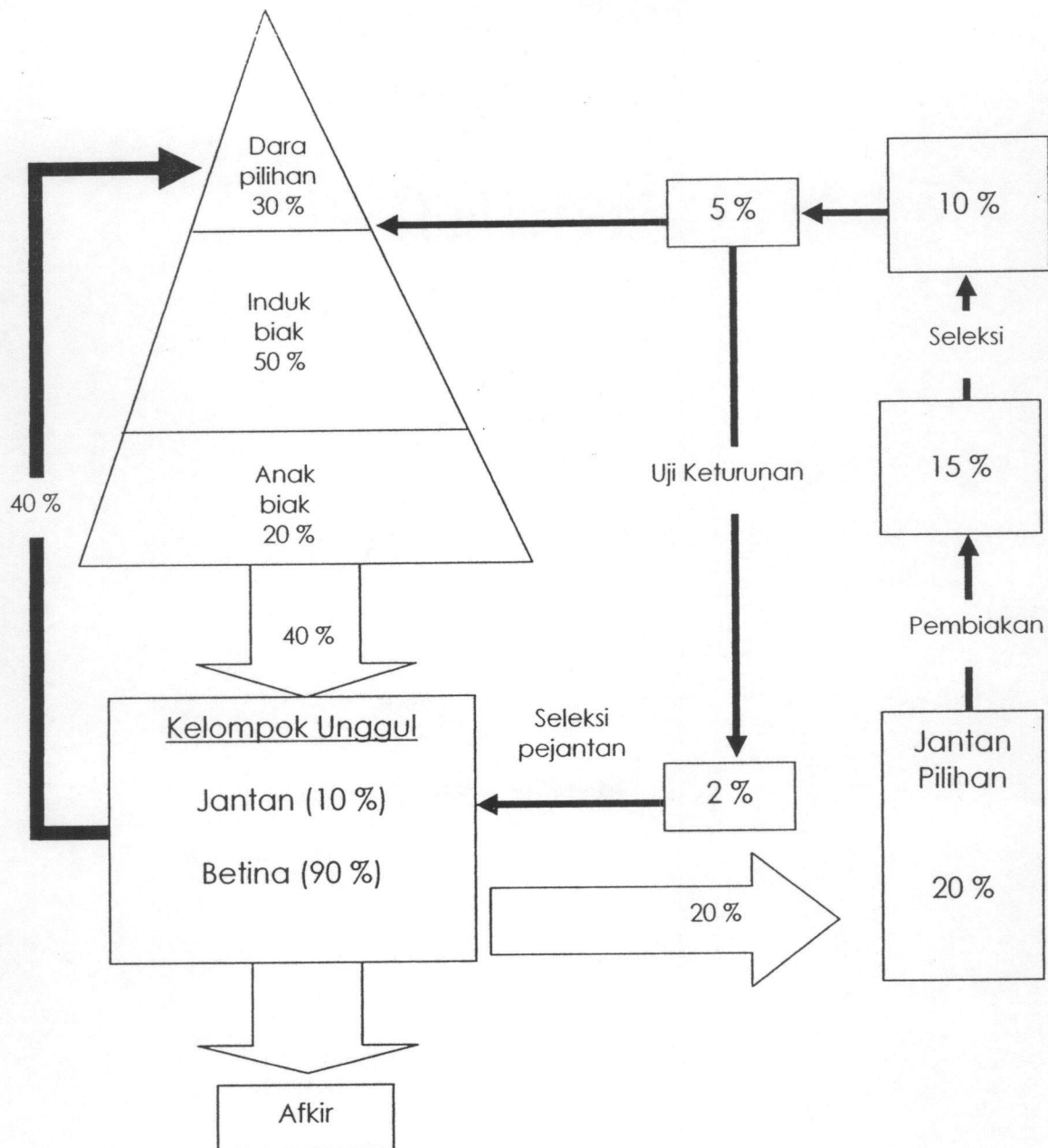
Program tersebut di tingkat UPTD berupa pembiakan, pencatatan produktivitas dan evaluasi, serta seleksi jantan bibit dan betina induk. Hasil seleksi jantan berupa jantan pilihan dapat di sebar kembali ke desa sumber bibit secara terkendali (monev) dan mengeluarkan induk-induk afkir.

5.2.2. Mekanisme Program Pemuliaan Berkelanjutan

Rencana kerja Program Pemuliaan di tingkat UPTD Jatiwangi, didasarkan pada intensitas seleksi dan sirkulasi jantan bibit dan iduk pilihan sebagai sumber bibit. Itik jantan pilihan 5 – 10 % dan betina 40 – 50 % pilihan merupakan populasi dasar untuk pembiakan dan seleksi, yang kemudian hari menjadi tetua untuk menghasilkan itik bibit sebar, sesuai dengan skema pemurnian dan pembibitan (Gambar 5.5).

Hasil biakan bibit unggul dijual/disebar ke desa sumber atau ke masyarakat secara regional dan nasional dalam program pengembangan ternak itik asli secara terkendali, tanpa merusak pengembangan ternak itik asli di daerah lain.

Jumlah atau persentase itik jantan dan betina yang dipertahankan maupun yang dikeluarkan akan dapat menentukan dan mengendalikan intensitas seleksi. Semakin banyak yang diafkir semakin cepat program peningkatan mutu genetik itik unggulan.



Gambar 5.5. Rencana Sistem Pembibitan Itik Unggul di UPTD

Faktor-faktor pendukung keberhasilan pelaksanaan program pembibitan itik di UPTD Jatiwangi.

1. SDM yang kompeten dan berdedikasi tinggi dalam jumlah yang mencukupi.

2. Sarana dan prasarana yang mencukupi dalam sirkulasi/ mekanisme program pembibitan.
3. Peralatan dan fasilitas untuk pelaksanaan sistem pencatatan yang teratur dan terkendali.
4. Pendanaan yang terjamin dan berkelanjutan.
5. Evaluasi pelaksanaan program yang kontinyu dan terjadwal.
6. Dukungan peraturan dan perundangan yang menjamin legalitas program pembibitan (sertifikasi dan pelabelan).
7. Kerjasama dengan Litbang dan Universitas dalam kegiatan monev maupun pengembangan program pembibitan melalui kerjasama kemitraan dalam memenuhi kebutuhan kegiatan masing-masing institusi.

5.2.3. Program Pengembangan UPTD Jatiwangi.

Program pengembangan UPTD Jatiwangi selama 5 tahun (2006 – 2010) dapat dilihat pada Tabel 5.1.

Tabel 5.1. Program Pengembangan UPTD Jatiwangi

No.	Aktivitas	Tahun				
		2006	2007	2008	2009	2010
1.	Persiapan Sarana dan Prasarana	x	x			
2.	Pengumpulan Bibit	x	x			
3.	Penjaringan Bibit Unggul	x	x	x	x	x
4.	Pengembangbiakan dan Seleksi	x	x	x	x	x
5.	Produksi Bibit dan Penyebaran		x	x	x	x
6.	Peningkatan Kompetensi SDM	x	x			
7.	Penambahan SDM		x	x		
8.	Penambahan Fasilitas - Adminitrasi/computer -	x				
9.	Pengembangan UPTD dan Kerjasama	x	x	x	x	x
10.	Monev	x	x	x	x	x

Program pengembangan UPTD Jatiwangi terdiri dari pengembangan fasilitas (sarana dan prasarana) dan pengembangan sumber daya manusia (SDM), yaitu peningkatan SDM antara lain melalui pelatihan-pelatihan.

Pengembangan fasilitas UPTD yang perlu dilakukan diantaranya disajikan pada Tabel 5.2.

Tabel 5.2. Pengembangan Fasilitas UPTD Jatiwangi

No	Jenis Fasilitas	Kapasitas	Satuan	Jumlah	Harga (Rp)
1	Timbangan digital	100	g		
2	Timbangan digital	500	g		
3	Timbangan digital	5000	g		
4	Diagnostik kit		set		
5	Egg graden		set		
6	Komputer		set		
7	Alat Ukur				

Sedangkan pengembangan sumber daya manusia (SDM) di UPTD Jatiwangi melalui peningkatan SDM dan pelatihan-pelatihan dapat dilihat pada Tabel 5.3. dan Tabel 5.4. di bawah ini.

Tabel 5.3. Pengembangan SDM UPTD Jatiwangi

No	Kualifikasi SDM	Tahun				
		2006	2007	2008	2009	2010
1	Sarjana : • Peternakan • Dokter Hewan					
		2 + 4 (SPt) -	3 1	3 + 1 (SPt) 1	- 1 + 1	- 2
2	Ahli Madya : • Peternakan • Agribisnis	0 + 1 -	1 + 1 1	2 + 1 1	3 1	3 1
3	Tenaga Penunjang :					
	• KTU (Sarjana)	1	1	1	1	1
	• Administrasi (SMU)	7	7	7	7	7
	• Keuangan (SMU)					
	• Pegawai Lapang :					
	- SD	15	15	15 + 2	17	17
	- SMP	8	8	8 + 2	10	10

Tabel 5.4. Peningkatan SDM UPTD Jatiwangi

No	Uraian Kegiatan Pelatihan	Jumlah Peserta (orang)	Tahun			Biaya (Rp)
			2006	2007	2008	
1	Pemeliharaan Itik		5	5	5	
2	Seleksi Itik		5	5	5	
3	Penyakit Itik		2	2	2	
4	Penetasan		5	5	5	
5	Pabrik Pakan		5	5	5	
6	Diagnosis Penyakit		2	2	2	

VI. PEDOMAN POLA PEMBIBITAN ITIK

6.1. Penentuan Lokasi

Untuk menjamin kelangsungan suatu usaha, aspek lokasi merupakan hal yang harus diperhatikan, termasuk pembibitan itik. Meskipun itik termasuk ternak yang memiliki toleransi yang tinggi terhadap berbagai lokasi, baik dataran rendah maupun dataran tinggi (pegunungan), namun ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan lokasi tersebut. Hal ini terkait dengan beberapa sifat/tingkah laku itik. Lokasi yang diperlukan untuk usahaternak itik terutama budidaya itik petelur adalah sebagai berikut:

1. lokasi cukup jauh dari suara gaduh, sebab itik termasuk ternak yang peka terhadap kegaduhan yang akan mempengaruhi produksi telur.
2. lokasi kandang tidak terlalu dekat dengan pemukiman, sebab akan menimbulkan bau kurang sedap terhadap lingkungan pemukiman.
3. lokasi kandang sebaiknya dipilih yang sejuk dan tidak terkena langsung sinar matahari serta angin kencang.
4. ketersediaan sumber air, sumber pemanas, sumber pakan dan sarana transportasi sangat mendukung keberhasilan beternak itik.

6.2. Pemilihan Bibit

6.2.1. Telur Tetas

(1) Seleksi telur tetas

Telur yang akan ditetaskan harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- Berasal dari induk dengan perbandingan jantan dan betina yaitu 1 : 6-8 ekor
- Umur induk tidak terlalu tua atau muda (umur induk 28 – 68 minggu)
- Tingkat produksi telur induk sudah stabil (65-80% duck-day)
- Umur telur tidak lebih dari 5 hari (bila disimpan pada suhu ruang)
- Kerabang telur bersih dari kotoran dan feses, tidak terlalu tebal atau terlalu tipis, bentuk telur oval sempurna, perkapuran rata, tidak retak dan beratnya minimal 65 gram/butir

Di samping itu beberapa pertimbangan dalam pemilihan telur tetas dari sekelompok ternak itik adalah sebagai berikut :

1. Daya tunas (fertilitas) sekitar 80%
2. Daya tetas adalah 80%.

Pengaruh perbandingan jantan dan betina induk terhadap daya tunas dan daya tetas telur disajikan pada Tabel 6.1.

Tabel 6.1. Pengaruh Perbandingan Itik Jantan dan Betina Terhadap Daya Tunas dan Daya Tetas Telur

Jumlah Itik Betina	Daya Tunas (%)	Daya Tetas (%)
6 - 8 ekor	75 - 83	80 - 87
10 - 12 ekor	52 - 67	66 - 75

Sumber : Windhyarti, 2002

(2) Pengelolaan Penetasan

(a) Persiapan Mesin Tetas

Sebelum digunakan, mesin tetas dan peralatannya harus dibersihkan dari segala kotoran dan didesinfektan (dengan karbol/lisol). Setelah bersih, semua peralatan dimasukkan ke dalam

mesin tetas dan lubang yang ada dalam mesin tetas ditutup. Ukur volume ruang mesin tetas. Timbang KMnO_4 , tempatkan dalam wadah tahan panas dan masukkan ke dalam mesin tetas. Ukur kebutuhan formalin 40%, lalu tuangkan ke dalam wadah yang berisi KMnO_4 dan ruangan segera ditutup (akan terbentuk gas formaldehid yang dapat menyebabkan iritasi pada mata, hidung yang menghirupnya). Dosis fumigasi dan pelaksanaan fumigasi dapat disajikan pada Tabel 6.2 dan Tabel 6.3.

Tabel 6.2. Dosis Fumigasi untuk Setiap Ruangan 2,83 m³

Kekuatan	Formalin (cc)	KMnO_4 (g)
1 kali	40	20
2 kali	80	40
3 kali	120	60
4 kali	160	80
5 kali	200	100

Tabel 6.3. Pelaksanaan Fumigasi Telur Tetas dan Mesin Tetas

Uraian	Dosis	Waktu (menit)	Keterangan
Telur tetas	3 x	20	
Telur dalam mesin tetas	2 x	20	-
Anak itik dalam mesin tetas	1 x	3	Asap formaldehid perlu segera dihentikan
Ruang penetasan	1 x / 2 x	30	-
Mesin tetas kosong	3 x	30	-

Beberapa hari sebelum telur dimasukkan, suhu dan kelembapannya harus diatur agar tetap stabil sesuai untuk perkembangan embrio yang normal (Tabel 6.4).

Tabel 6.4. Suhu, kelembaban, dan Lama Penetasan Telur Itik

Jenis mesin tetas dan umur telur	Suhu (°C)	Kelembaban (%)	Lama penetasan (hari)
Mesin tanpa kipas angin <ul style="list-style-type: none"> • Umur 1 - 24 hari • Umur 24 - 26 hari • Umur 26 - 28 hari 	38,6	70 60-65 70	28
Mesin dengan kipas angin	37,5		

(b) Perlakuan terhadap telur tetas

- Telur tetas yang telah terseleksi, sebelum dimasukkan ke dalam mesin tetas harus difumigasi terlebih dahulu dengan cara sama seperti fumigasi mesin tetas.
- Selama dalam mesin tetas, telur harus diputar agar embrio tidak menempel pada salah satu sisi kerabangnya. Pemutaran telur dapat dimulai sejak telur dimasukkan ke dalam mesin tetas atau sejak tiga hari berada dalam mesin tetas sampai berumur 25 hari. Tiga hari berikutnya telur tidak perlu diputar lagi.
- Peneropongan. Peneropongan pertama dapat dilakukan pada saat telur telah berada dalam mesin tetas kurang dari 7 hari. Hal ini dilakukan untuk mengeluarkan telur yang tidak dibuahi dan embrio yang mati. Telur yang tidak dibuahi dapat digunakan untuk pembuatan telur asin. Peneropongan ke-2 dilakukan pada umur telur 25 hari, untuk mengeluarkan embrio yang mati. Telur yang embrionya hidup dimasukkan kembali ke dalam mesin tetas.
- Suhu dan kelembapan mesin usahakan tetap stabil, sesuai dengan umur telur. Untuk mengatur kelembapan, bak air

yang ada dalam mesin tetas harus selalu terisi $\frac{3}{4}$ bagian permukaan bak, bila perlu ditambah spon basah sampai kelembapannya sesuai kebutuhan.

6.2.2. Anak itik umur sehari (DOD)

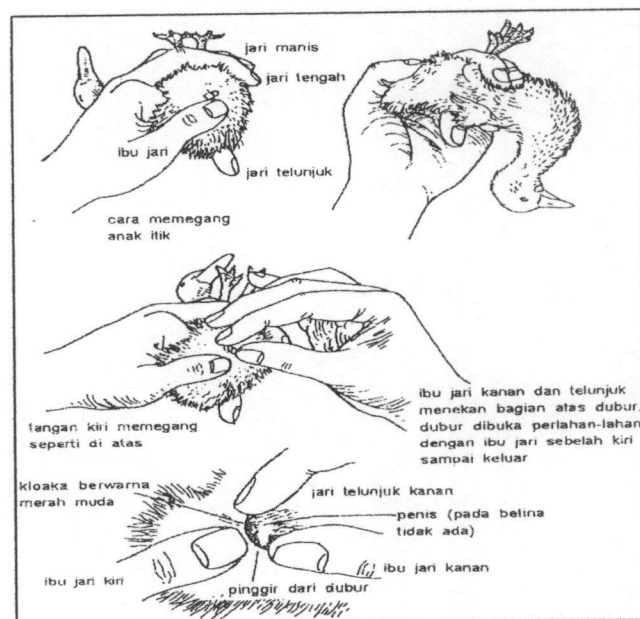
Setelah anak itik menetas dan bulunya kering, harus diseleksi dan mengikuti kriteria ciri-ciri fisik DOD yang baik. Ciri-ciri fisik DOD yang baik sebagai berikut :

- a. Kaki normal dan dapat berdiri tegak/ kokoh
- b. Tidak ada kelainan bentuk/cacat fisik
- c. Tampak segar dan gerakannya aktif/lincah
- d. Matanya agak menonjol dengan sinar matanya bening, cerah dan sorot matanya tajam
- e. Sekitar dubur kering
- f. Memiliki nafsu makan yang baik
- g. Bagian rongga perutnya terasa lembut dan kenyal
- h. Pusarnya kering dan tertutup
- i. Bulu badannya halus dan lembut, mengkilap dan menutupi seluruh tubuh.
- j. Bobot tubuh minimal 39 gram

Itik- itik yang tidak sesuai dengan kriteria, sebaiknya diafkir. Itik-itik yang terseleksi ditempatkan pada kandang yang hangat yang telah dipersiapkan sebelumnya. Anak itik tidak boleh kedinginan, baik karena tersesat menjauh dari penghangat atau itik basah karena air minum.

Selanjutnya anak itik (DOD) ini dilakukan pemisahan antara itik betina dan jantan (sexing). Cara membedakan jantan dan betina sebagai berikut :

- Anak itik dipegang dengan tangan kiri lalu ditelentangkan atau punggungnya berada di bawah dan perutnya menghadap ke atas.
- Ekor itik terletak dekat ibu jari dan telunjuk.
- Ibu jari dan telunjuk tangan digunakan untuk membuka kloaka dengan cara ditekan sedikit.
- Jika di dalam kloaka tampak tonjolan sebesar jarum atau mirip akar berwarna coklat keabu-abuan berarti anak itik tersebut adalah jantan, tapi jika sebaliknya maka anak itik tersebut adalah betina.
- Warna kloaka anak itik jantan keabu-abuan, sedangkan yang betina kemerah-merahan.

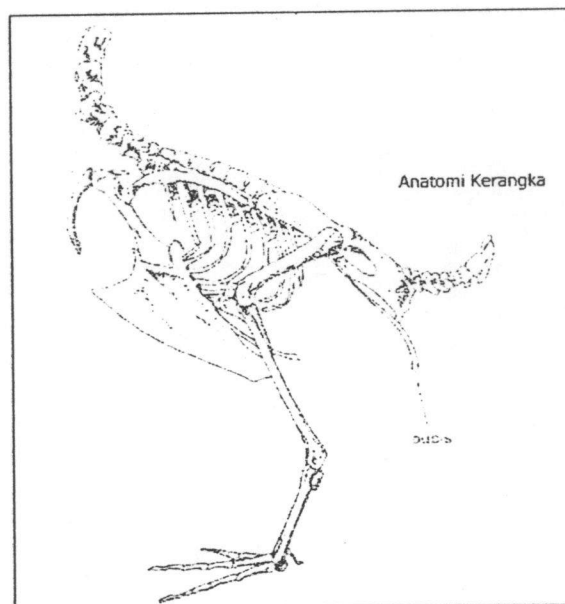


Gambar 6.1. Menentukan Jenis Kelamin Anak Itik

6.2.3. Itik dara (pullet)

Itik dara (pullet) yang baik untuk bibit mempunyai ciri-ciri fisik sebagai berikut :

- a. Bobot badan umur 20 minggu : 1,4 kg, dan umur 40 minggu 1,6 kg
- b. Masak kelamin tepat (umur 20 - 24 minggu)
- c. Rentang tulang pubis sekitar dua jari orang dewasa
- d. Pinggul lebar
- e. Kapasitas perut lebar
- f. Perut tidak menyentuh tanah
- g. Ukuran tubuhnya proporsional, kepala dan leher terlihat sempurna
- h. Memiliki kaki yang kuat dengan gerakan lincah serta sayapnya rapat ke tubuh
- i. Kepalanya terlihat bersih dan segar



Gambar 6.2. Rentang Tulang Pubis

6.2.4. Itik jantan (pejantan)

Itik jantan yang baik untuk dijadikan pejantan mempunyai ciri-ciri fisik sebagai berikut :

- a. Bobot badan umur 20 minggu : 1,6 kg dan umur 40 minggu 1,8 kg

- b. Dapat mengawini maksimal 10 ekor betina
- c. Memiliki birahi yang tinggi, sehingga akan sering kawin
- d. Alat kelaminnya tumbuh sempurna

6.3. Pemeliharaan Itik

6.3.1. Perkandangan

Kandang tidak hanya merupakan tempat hidup bagi ternak tetapi juga untuk memudahkan pemeliharanya dalam memberi makan, air minum, pencegahan penyakit, dan penanganan hasil produksinya. Oleh karena itu, kondisi kandang harus menjamin agar ternak dapat hidup dengan aman dan nyaman didalamnya, juga membuat peternak/pegawai kandang nyaman dalam bekerja. Berdasarkan hal tersebut, maka hal-hal berikut harus diperhatikan.

(a) Tata letak kandang

Tata letak kandang yang baik adalah sebagai berikut :

1. Pisahkan kandang anak itik dengan itik dewasa dengan jarak antar keduanya sekitar 50 meter.
2. Usahakan agar arah aliran angin mengalir dari ternak yang lebih muda ke ternak yang lebih tua.
3. Jarak antar kandang sebaiknya sama dengan lebar kandang.

(b) Arah kandang

Panjang kandang itik sebaiknya membujur dengan arah Timur-Barat. Posisi ini dimaksudkan untuk mencegah masuknya sinar matahari terlalu banyak, sehingga suhu di dalam kandang tidak terlalu panas.

(c) Ukuran kandang

Itik memerlukan ruang gerak yang lebih besar dari ayam, karena itik mudah kaget dan ketakutan. Bila ruang geraknya sempit, ternak tersebut akan saling bertabrakan atau berhimpitan. Oleh karena itu, jika itik tersebut terus menerus berada di dalam kandang, maka seekor itik dewasa membutuhkan ruang gerak 0,5 m² per ekor. Kebutuhan luasan kandang itik pada setiap tahap umur disajikan pada Tabel 6.5.

Tabel 6.5. Kebutuhan Luasan Kandang Itik

Umur Itik (minggu)	Jumlah Itik (ekor/m ²)
0 - 1	50
1 - 2	20
2 - 3	12
3 - 4	9
4 - 5	7
5 - 6	6
6 - 7	5
Dewasa	3

Sumber: Hardjosworo dan Rukmiasih (2000)

(d) Tinggi kandang

Tinggi kandang untuk itik paling sedikit dua meter. Hal ini, selain untuk menjamin terjadinya pertukaran udara yang lancar, juga untuk memudahkan karyawan/peternak dalam membersihkan kandang atau memungut hasilnya di dalam kandang.

(e) Dinding kandang

Sisi dinding kandang setinggi 60 cm dari tanah sebaiknya ditembok, dengan tujuan untuk mencegah serasah/litter berhamburan keluar dan menahan pantulan panas dari tanah. Pada bagian atasnya, sebaiknya terbuat dari kawat atau bilahan bambu. Hal ini agar aliran angin dapat keluar dan masuk kedalam kandang dengan lancar, tetapi tidak terlalu kencang. Pada saat itik masih kecil dan belum tahan dingin, sebagian besar dari dinding tersebut dapat ditutup dengan plastik atau karung.

(f) Pencahayaan

Kandang harus cukup terang. Cahaya matahari, bukan sinarnya langsung, harus dapat masuk ke dalam kandang. Hal ini diperlukan untuk merangsang kelenjar penghasil hormon pertumbuhan dan produksi telur.

(g) Alas kandang

Kandang harus secara rutin dibersihkan. Alas kandang dapat terbuat dari tanah keras atau semen. Dari segi kesehatan, sebaiknya menggunakan lantai dari semen, karena selain mudah dibersihkan juga lebih aman dari bahaya penyakit. Tanah di sekeliling kandang harus mudah menyerap air.

(h) Lebar kandang

Lebar kandang sebaiknya tidak lebih dari 8 meter. Hal ini agar sirkulasi udara di dalam kandang lancar.

(i) Lay-out kandang

Lay-out perkandangan tergantung pada sistem pemeliharaan itik yang dilakukan. Ada tiga macam sistem pemeliharaan yaitu tradisional (ekstensif), semi-intensif, dan intensif. Masing-masing sistem memiliki kelebihan dan kekurangan. Pemeliharaan dengan sistem semi intensif, produktivitasnya dapat ditingkatkan. Jumlah itik yang dipelihara dalam sistem ini sebaiknya berkisar 50 – 100 ekor per kelompok.

(j) Penanganan kandang

Sebelum mulai pemeliharaan, baik pemeliharaan mulai dari DOD maupun itik dara, kandang termasuk dindingnya harus dibersihkan, didesinfektan dan dikapur. Peralatan kandang, seperti tempat pakan dan air minum harus dibersihkan dan didesinfektan. Bila lantai, dinding dan bagian atas kandang sudah bersih, bagian luar dan dalam kandang disemprot dengan desinfektan, misalnya formalin, karbol atau lisol. Tanah di sekeliling kandang juga dibersihkan dari kotoran. Setelah alas kandang kering, sekam/litter/serutan kayu ditaburkan pada lantai kandang (semen) setebal 5-10 cm dan disemprot formalin konsentrasi 10%. Pada alas kandang kawat, kawat harus bebas karat dan pada alas kandang slat bambu/kayu setelah kering dikapur. Selama pemeliharaan, kandang dan peralatannya harus selalu dalam keadaan bersih.

Anak itik yang baru menetas tidak tahan dingin, bulunya masih tipis. Untuk dapat menyesuaikan dengan suhu lingkungan diperlukan waktu sekitar tiga minggu atau sampai bulunya sudah mulai menebal. Jadi, kandang untuk anak itik

harus hangat, bebas dari angin yang dapat langsung menghembus anak-anak itiknya tetapi ventilasi harus tetap lancar sehingga udara segar dapat masuk dan udara kotor dapat keluar. Pemanas harus dipasang dan dinyalakan 12 jam sebelum anak itik datang. Suhu lingkungan yang dibutuhkan anak itik tertera pada Tabel 6.6.

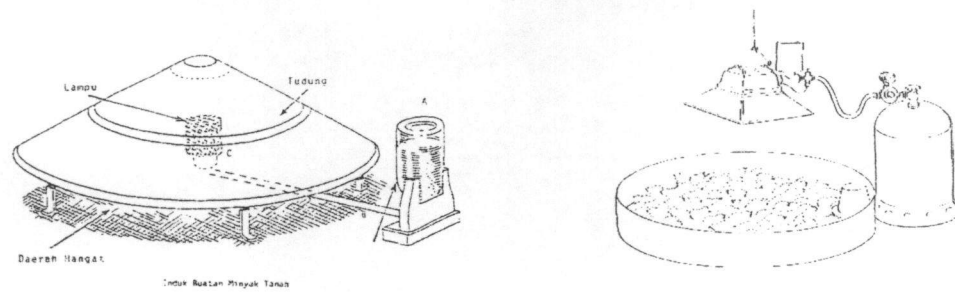
Tabel 6.6. Suhu Lingkungan Optimal

Umur Itik (hari)	Suhu Lingkungan ($^{\circ}\text{C}$)
1 – 7	32 – 34
7 – 14	32 – 34
14 – 21	30 – 32
21 – 28	28 – 30

Sumber: Hardjosworo dan Rukmiasih (2000)

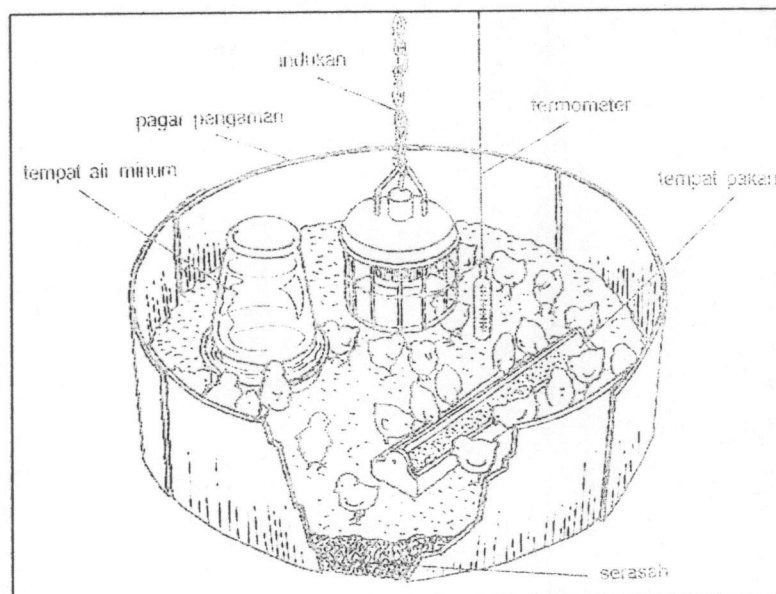
Untuk menjaga itik menjauh dari pemanas, maka pasanglah lingkaran pembatas (brooder guard). Pada minggu keempat, suhu lingkungan di Indonesia pada siang hari berkisar antara 28 - 30 $^{\circ}\text{C}$, sedang pada malam suhunya dapat turun menjadi 23 - 25 $^{\circ}\text{C}$. Hal ini berarti pada minggu keempat pemanas hanya diperlukan pada malam hari. Setelah minggu keempat, itik membutuhkan suhu lingkungan yang sejuk.

Sumber panas alat pemanas dapat listrik, gas, minyak tanah dan bahan apa saja yang dapat menghasilkan panas. Pilihlah bahan pemanas yang tidak berasap atau yang mudah menimbulkan kebakaran. Panas yang keluar dari sumber panas harus dipantulkan ke arah anak itik. Untuk itu perlu dilengkapi dengan kap seperti disajikan pada Gambar 6.3. berikut.



Gambar 6.3. Alat Penghangat Menggunakan Minyak Tanah (kiri) dan Gas (kanan) sebagai Sumber Energi

Jika suhu lingkungan cocok, anak itik akan menyebar rata dan bebas berkeliaran di bawah pemanas. seperti yang dapat dilihat pada Gambar 6.4.



Gambar 6.4. Keadaan Suhu Lingkungan yang Cocok

6.3.2. Pemberian pakan

Kebutuhan nutrisi pakan untuk budidaya itik dapat dilihat seperti tertera pada Tabel 6.7.

Tabel 6.7. Kebutuhan Nutrisi Pakan Itik

Kandungan Nutrisi	Umur (Minggu)			
	0-4	4-8	8-16	> 16
Protein (%)	20	18	15	20
Energi Metabolis (Kkal/kg)	2.900 - 3.000	2.900 - 3.000	2.800	2.800
Serat Kasar (%)	5	5	6	8
Ca (%)	0,9 - 1,2	0,9 - 1,2	0,9 - 1,2	3,5 - 4,0
P (%)	0,7 - 0,9	0,7 - 0,9	0,7 - 0,9	0,7 - 0,9
Asam amino*: Lysin	1,10	0,82		
Metionin	0,40	0,32		

Sumber : Hardjosworo (1989)

*Farrell, D.J. (1995)

Begitu menetas dan sudah lincah serta bulunya kering, anak itik harus segera diajari untuk makan dan minum. Itik mempunyai kebiasaan mengambil pakan dan sebelum ditelan langsung minum. Hal ini makin sering dilakukan bila pakan yang diberikan dalam bentuk kering, lebih-lebih bila pakan kering yang bentuknya halus. Akibat dari perilaku ini banyak pakan yang tercecer diantara tempat pakan dan tempat minum dan di dalam tempat air minum yang tidak termakan oleh itiknya.

Akibat lain adalah pakan cepat basah bahkan banyak mengandung air dan baunya asam. Itik tidak menyukai pakan yang terlalu basah apalagi baunya asam. Hal ini merupakan pemborosan. Sebenarnya air yang diminum tidak banyak hanya sekedar untuk membantu menelan. Untuk mencegah itiknya mondar-mandir dari tempat pakan ke tempat minum, dapat dibuat tempat pakan yang di bagian tengahnya ditempatkan tempat air minum yang cukup untuk menyimpan 20 cc air per ekor anak itik. Anak itik akan makan dan minum dari tempat air minum yang terletak di tengah-tengah tempat pakan. Dengan demikian tidak banyak pakan yang tercecer. Oleh karena air dalam tempat

air minum tidak banyak, bila ada pakan yang tercecer di dalam tempat air minum akan termakan kembali oleh itiknya pada saat minum. Sebaiknya model tempat air minum jangan yang mudah membuat anak itik tercebur ke dalamnya. Bentuk tempat air minum stoples terbalik berukuran 3.8 liter sesuai untuk anak itik sampai umur tiga minggu. Frekuensi pemberian pakan pada anak itik pada umur dua minggu pertama dapat dilakukan antara 4 – 6 kali sehari, setelah itu tiga kali sehari.

Jenis pakan untuk anak itik berumur 1 hari sampai 5 minggu dapat diberikan satu jenis pakan yaitu pakan *starter* atau dua jenis yaitu pakan *starter* untuk umur 1 hari sampai 4 minggu dan pakan *grower* diberikan mulai umur 5 minggu. Anak itik mulai menetas sampai umur 4 minggu mengalami pertumbuhan yang cepat, lebih cepat dari umur-umur setelah itu. Pada kurun waktu umur tersebut tulang, daging, alat pencernaan dan organ-organ lain kecuali alat reproduksi tumbuh dengan cepat.

Agar anak itik dapat tumbuh cepat sesuai dengan bakatnya, perlu dukungan gizi yang cukup. Bila tidak, pertumbuhannya akan terhambat, pada saat mencapai umur dewasa kerangkanya kecil. Itik betina yang kerangkanya kecil, telurnya akan kecil pula dan mudah mengalami *prolapsus*. Jantan yang kerangkanya kecil tidak gesit sehingga kemampuan membuahi rendah. Oleh karena itu pada empat minggu pertama setelah menetas anak itik harus diberi pakan yang kandungan gizinya tinggi.

Bentuk pakan itik dapat berbentuk halus (*mash*) atau berbutir-butir (*crumble*). Pakan halus lebih murah dibandingkan pakan *crumble* tetapi sulit ditelan oleh itiknya. Untuk memudahkan ditelan biasanya pakan halus harus dibasahi. Pakan yang basah

cepat asam sehingga memacu pertumbuhan jamur dan mengundang lalat. Anak itik yang diberi pakan *crumble* pertumbuhannya lebih cepat dibandingkan dengan yang diberi pakan halus.

Tabel 6.8. Konsumsi Pakan Itik pada Berbagai Umur

Umur Itik (minggu)	Konsumsi Pakan (g/ekor/minggu)
0 – 1	100
1 – 2	200
2 – 3	300
3 – 4	400
4 – 5	450 (mulai dibatasi)
5 – 6	500
6 – 7	550
7 – 8	575
8 – 9	600
9 – 10	625
10 – 11	650
11 – 12	675
12 – 13	700
13 – 14	725
14 – 15	750
15 – 16	800
16 – 17	850
17 – 18	900
> 18	110 - 130

Sumber : Hardjosworo dan Rukmiasih, 2001

Pada saat itik berumur 4 minggu sampai 18 minggu perlu dilakukan program pemberian pakan terbatas. Hal ini bertujuan agar itik tidak terlalu cepat masak kelamin dan menghindari banyaknya induk itik mati muda (Hardjosworo dkk., 1995).

Berdasarkan penelitian, program pembatasan pemberian pakan pada periode pertumbuhan menyebabkan kinerja alat reproduksi lebih baik. Rataan bobot badan yang dicapai selama

periode pertumbuhan tertera pada Tabel 6.9. Itik mulai berproduksi pada umur 6 bulan dengan periode produksi antara umur 1-2 tahun dengan tingkat produksi yang beragam (Tabel 6.10.).

Tabel 6.9. Bobot Badan Itik pada Berbagai Umur

Umur (minggu)	Bobot Badan (gram)
0 - 1	41
1 - 2	80
2 - 3	205
3 - 4	400
4 - 5	570
5 - 6	750
6 - 7	900
7 - 8	970
8 - 9	1.050
9 - 10	1.162
10 - 11	1.220
11 - 12	1.242
12 - 13	1.299
13 - 14	1.307
14 - 15	1.322
15 - 16	1.330
16 - 17	1.334
17 - 18	1.350
18 - 19	1.360

Sumber : Hardjosworo, 2000

Tabel 6.10. Tingkat Produksi Telur Itik

Bulan Produksi	Umur (bulan)	Periode I	Periode II
1	6	80%	-
2	7	75%	-
3	8	70%	-
4	9	60%	-
5	10	50%	-
6	11	Produksi rendah/istirahat bertelur	
7	12		
8	13	-	75%
9	14	-	70%
10	15	-	65%
11	16	-	60%
12	17	-	50%
13	18	Afkir	

Sumber : Hardjosworo, 2000

Periode berproduksi dalam setahun dibagi menjadi dua, yaitu periode produksi pertama dengan tingkat produksi telur sekitar 70% dan periode produksi kedua dengan tingkat produksi telur sekitar 60%. Antara periode pertama dengan kedua ada masa istirahat selama 2 bulan.

6.3.3. Pemberian air minum

Pemberian air minum pertama kali diberikan lebih kurang 12 jam setelah menetas. Untuk mengurangi efek negatif (terjadi dehidrasi) karena transportasi, air minum yang diberikan dapat dicampur dengan gula. Air minum dapat diberikan dua kali sehari. Setiap kali pemberian air minum, tempat air minum harus selalu dibersihkan. Tempat air minum harus bebas lendir dan jamur.

6.3.4. Penanganan kesehatan ternak

Itik merupakan ternak yang resisten terhadap penyakit ND, tetapi dapat sebagai carrier ND bagi ternak unggas lain. Oleh

karena itu jangan memelihara itik bersamaan dengan ternak unggas lain, seperti ayam, puyuh atau jenis unggas lain yang rentan terhadap ND. Beberapa penyakit yang menyerang ternak itik dijelaskan sebagai berikut.

(1) Kolera

- a. Penyakit kolera disebabkan oleh bakteri *Pasteurella multocida*. Anak-anak itik yang berumur 4 minggu sangat peka terhadap penyakit ini. Serangan penyakit ini dapat akut atau kronis. Pada serangan akut, gejala penyakit akan cepat timbul, seolah-olah menyerang mendadak dan parah. Sebaliknya pada serangan kronis, gejala penyakit berlangsung lama, biasanya ditandai dengan kelesuan (morbiditas), bukan kematian (mortalitas).
- b. Gejala yang tampak tergantung dari serangannya, akut atau kronis. Anak itik yang terserang secara akut mula-mula tampak sehat, kemudian mendadak banyak anak itik yang mati. Anak itik yang belum mati biasanya tidak mau makan, mengeluarkan lendir dari dalam mulut dan mencret. Penyakit yang kronis, biasanya terjadi setelah masa akut atau gejala pada itik tua adalah mencret dan kadang-kadang susah bernafas.
- c. Penyakit kolera sangat menular. Untuk dapat menimbulkan penyakit, bakteri tersebut harus masuk ke rongga mulut secara langsung atau melalui hidung, mata, dan luka kulit. Setelah terjadi penularan, bakteri masuk ke saluran pernapasan bagian atas, kemudian ke paru-paru dan melalui darah ke bagian tubuh lain. Sumber bakteri antara lain berasal dari : (1) ternak itik yang pernah sakit, (2) burung liar, seperti burung gereja, yang tubuhnya

mengandung bakteri *Pasteurella multocida*, (3) ternak babi yang menjadi induk semang bakteri, (4) air dan pakan yang tercemar bakteri, serta (5) bangkai itik yang mati karena kolera.

- d. Pencegahan yang dapat dilakukan antara lain : (1) tidak membiarkan tinja menumpuk di tempat pemeliharaan itik, (2) jangan memelihara itik muda bercampur dengan itik tua karena kemungkinan itik tua pernah terserang kolera dan menjadi induk semang (sumber) dari bakteri kolera, (3) usahakan itik tidak kontak dengan sumber bakteri, (4) segera pisahkan itik-itik yang sakit dari yang sehat, pindahkan itik yang sehat ke tempat yang bersih, (5) untuk mencegah kematian pada saat penyakit sedang berjangkit, dapat digunakan obat-obatan seperti Sulfamethazine atau Sulfaquinoxaline. Antibiotika yang dapat digunakan seperti Streptomycin atau Chlortetracyclin. Oleh karena nafsu makan itik yang sakit biasanya bekurang, pengobatan sebaiknya melalui air minum atau suntikan. Pada saat ini banyak obat atau antibiotika dengan berbagai merk diperdagangkan. Cara dan dosis penggunaannya telah tertera dalam kemasan. Untuk mencegah timbulnya penyakit kolera, dapat dilakukan vaksinasi pada anak itik yang berumur 2-3 minggu dan diulang setiap 3 bulan sekali.

(2) Aflatoksikosis

- a. Aflatoksikosis merupakan singkatan dari aspergillosis, flavus, toksin, dan osis. *Aspergillus flavus* merupakan penyebab penyakit ini sedangkan toksikosis merupakan

kelainan atau kondisi abnormal yang disebabkan oleh racun (toksin).

- b. Aflatoksikosis merupakan penyakit yang disebabkan oleh racun jamur *Aspergillus flavus*. Di Indonesia, jamur ini banyak terdapat pada jagung, dedak, dan pakan yang berkadar air tinggi atau kurang kering.
- c. Gejala aflatoksikosis tidak jelas. Seringkali itik yang menderita aflatoksikosis parah, terutama yang dewasa, masih lincah berlari-lari.
- d. Gejala serangan aflatoksikosis pada itik dewasa yang sudah mulai bertelur sama dengan gejala anak itik, yaitu nafsu makan kurang. Itik-itik ini mulanya masih dapat bertelur banyak, tetapi kemudian menurun banyak.
- e. Itik dewasa atau tua yang menderita aflatoksikosis kronis, hatinya membesar karena penuh dengan tumor (benjolan), perutnya ikut membesar dan sering kali penuh cairan (busung).
- f. Aflatoksikosis tidak dapat diobati, tetapi dapat dicegah. Cara pencegahannya sebagai berikut : (1) hindari pemberian pakan yang sudah terlalu lama (lebih dari 10 menit) basah, (2) gunakan jagung dan dedak yang disimpan kering (kadar air sekitar 10%), (3) jangan memberi pakan dari pabrik yang sudah menggumpal. Berikan pakan segar, tidak berkutu, dan baunya tidak apek, (4) cucilah tempat pakan dan minum sesering mungkin, paling sedikit setelah tidak ada isinya atau airnya sudah kotor.

(3) Cacingan

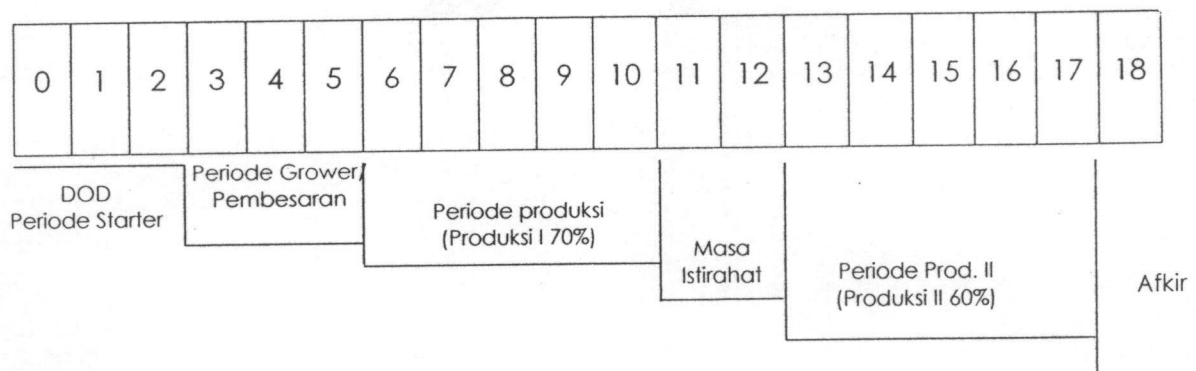
Serangan cacing akan mengganggu pertumbuhan maupun produksi telur karena cacing ikut memanfaatkan zat-zat gizi dalam tubuh itik yang seharusnya digunakan untuk pertumbuhan dan pembentukan telur. Itik terserang cacing karena telur cacing termakan atau itik memangsa induk semang antara, seperti siput dan serangga. Cara mengobatinya dapat dilakukan dengan memberi obat cacing yang banyak dijual di toko/kios sarana produksi pertanian/poultry shop, dengan dosis sesuai pada label kemasan obat tersebut.

6.4. Penanganan Hasil Produksi

Telur yang dihasilkan harus sesegera mungkin diambil dari dalam kandang dan disimpan pada tempat yang sejuk dalam tempat telur (egg tray). Pada awal produksi, pengumpulan telur dapat dilakukan satu-dua kali sehari, tetapi jika produksi telur sudah banyak, pengumpulan telur perlu dilakukan 3-4 kali sehari. Hal ini dilakukan untuk mencegah terlalu cepatnya penurunan kualitas telur, baik karena kontaminasi dengan kotoran yang ada dalam kandang maupun penguapan yang terlalu cepat karena panasnya suhu di dalam kandang.

6.5. Pola Produksi dan Upaya Peningkatan Penampilan Itik

Pola produksi itik berdasarkan umur selama pemeliharaan adalah sebagai berikut;



Sebagaimana usaha budidaya unggas lain, berdasarkan bagan di atas maka dalam usaha budidaya itik, baik untuk usaha pembesaran maupun produksi perlu dilakukan dalam beberapa tahap (setiap periode waktu tertentu) agar pendapatan peternak berkesinambungan. Selang waktu pemasukan DOD atau itik dara harus diatur sedemikian rupa agar sepanjang waktu selalu tersedia baik telur tetas maupun telur konsumsi.

Untuk meningkatkan produktivitas itik, maka pada periode produksi pertama, itik dapat diafkir jika produksinya kurang dari **50/60 %**. Pada itik yang dipelihara dalam kelompok, pada saat produksi telur mencapai 50%, dilakukan seleksi berdasarkan jarak rentang tulang pubis, lebar pinggul dan kapasitas abdomennya. Itik yang mempunyai rentang tulang pubis 2-6 jari, pinggulnya lebar kapasitas perutnya lebar, perutnya lembut dan besar tetapi tidak sampai menyentuh tanah, dipertahankan dalam kelompok. Itik-itik yang tidak memenuhi kriteria tersebut diafkir. Setelah rontok bulu (fase produksi kedua) dilakukan seleksi kembali seperti di atas. Setiap saat itik-itik yang sakit harus diafkir.

VII. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

7.1. Kesimpulan

Pola pembibitan itik lokal baru pada taraf mengembangbiakkan induk itik yang mempunyai fungsi ganda yaitu memproduksi telur konsumsi dan bila diperlukan menghasilkan telur tetas. Usaha penetasan tidak mempermasalahkan kualitas induk penghasil telur tetas yang ditetaskannya maupun kualitas hasil tetasannya. Kondisi ini akan tetap berlanjut bila permintaan akan telur tetas masih bersifat musiman atau ireguler.

Seleksi itik bibit hanya didasarkan pada ciri-ciri fisik, sehingga belum menjamin perbaikan mutu bibit. Penggunaan rasio 1 pejantan untuk 10 ekor betina atau lebih yang dilakukan peternak berpeluang besar terjadinya inbreeding yang dapat menghambat upaya perbaikan mutu bibit, sehingga produktivitas dan pertumbuhan itik beragam.

UPTD BPPT Unggas Jatiwangi belum sepenuhnya berperan sebagai pusat pembibitan/penghasil itik bibit tetapi masih "terkesan" sebagai pusat koleksi berbagai jenis itik/unggas. UPTD BPPT Unggas Jatiwangi belum memfokuskan kepada pengembangan itik bibit unggulan Jawa Barat, tetapi masih memelihara/mengembangkan berbagai jenis itik. Beberapa fasilitas pembibitan dan SDM yang menangani pembibitan dengan kompetensi khusus di UPTD BPPT Unggas Jatiwangi masih kurang/terbatas, walaupun untuk beberapa fasilitas dan SDM lainnya sudah memadai.

7.2. Rekomendasi

Pola pembibitan itik yang dikembangkan sebaiknya adalah pola pembibitan itik yang mengintegrasikan UPTD BPPT Unggas Jatiwangi sebagai **nucleus**, dengan masyarakat sebagai multipiler itik bibit yang dihasilkan UPTD melalui VBC.

Salah satu strategi pengembangan itik bibit adalah melalui UPTD BPPT Unggas Jatiwangi. Institusi ini selain didukung oleh infrastruktur yang lengkap, sumber daya manusia, juga dana operasional dari pemerintah. UPTD perlu dibenahi dan dipersiapkan untuk menjadi model pembibitan dan sumber bibit. Tahapan-tahapan yang perlu disusun adalah :

1. Penataan infrastruktur termasuk peralatan UPTD sehingga sesuai dengan fungsinya sebagai sumber bibit. Beberapa hal yang perlu diperbaiki adalah:
 - a. Kebersihan dan ventilasi ruang penetasan, modernisasi mesin penetas dengan yang otomatis dan ruang penyimpanan telur yang dingin serta higienis.
 - b. Perlengkapan peralatan yang penting untuk dilengkapi adalah alat timbang telur digital, alat peneropong dan *grading* telur, pengukur suhu dan kelembaban mesin tetas serta alat sanitasi seperti pompa bertekanan tinggi dan alat-alat pembersih. Selain kandang yang telah ada untuk memudahkan pemilihan induk yang produktif secara akurat diperlukan sangkar individual (*single cages*).
 - c. Peningkatan kompetensi dalam hal pembibitan seperti cara-cara seleksi, menyiapkan catatan-catatan (*recording*) untuk digunakan dalam memilih ternak untuk bibit, manajemen ternak bibit seperti pakan yang diperlukan, memperbaiki fertilitas dan daya tetas, identifikasi ciri-ciri bibit yang baik,

memilih bibit yang baik dan lingkungan yang mendukung ternaknya untuk memunculkan bakat genetiknya.

2. Memperkuat *image* UPTD sebagai sumber bibit unggulan daerah dan bukan *etalase* atau tempat kumpulan berbagai jenis itik. UPTD hanya mengembangkan itik unggulan daerah yang diminati peternak disekitarnya. Sebagai contoh untuk Jawa Barat, itik unggulan daerah adalah itik Cirebon dan Cihateup. Bila pembibitan difokuskan pada kedua jenis itik ini akan lebih efisien dari segi penggunaan infrastruktur, SDM dan dana operasional.
3. Peternak sebagai konsumen bibit perlu dilibatkan dalam proses pembibitan, umpama sebagai pelaku kaji lapang atau pemasok itik siap memproduksi untuk diseleksi.
4. SDM dari UPTD berperan aktif sebagai pembina dan pendamping peternak binaan. Mengingat itik lokal sampai saat ini masih didominasi oleh peternakan rakyat maka hendaknya peningkatan mutu bibit harus tetap mengacu dan disesuaikan dengan kondisi lingkungan peternakan rakyat. Mutu itik lokal memang perlu diperbaiki namun kemampuannya untuk dapat produktif di habitat asalnya perlu dipertahankan.